



**PROFIL PENERIMA
ANUGERAH KEBUDAYAAN
INDONESIA
TAHUN 2021**



ANUGERAH KEBUDAYAAN INDONESIA TAHUN 2021



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Direktorat Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan

TIM PENYUSUN

PENGARAH

Hilmar Farid
Judi Wahjudin

PENANGGUNG JAWAB

Agus Hermanto

PENULIS

Debby Lukito Goeyardi

PENYUNTING SUBTANSI

Agus Hermanto
Muhammad Iqbal
Dwiana Hercahyani
Nina Nurfalih
Bobby Fernandes
Liza Ariesta M

PENYUNTING BAHASA

Widjati Hartiningtyas

PENATA LETAK

Felishia Henditirto

SEKERTARIAT

Arief Kurniawan
Yuflana
Iswaib
Rizki Ernandi
Christina Panjaitan
Arif Febrianto
I Wayan Edo
Mentari Putri Ramadhanti

DIREKTUR PEMBINAAN TENAGA DAN LEMBAGA KEBUDAYAAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Syalom, Salam sejahtera bagi kita semua,

Om Swastiastu, Namu Buddhaya, Salam Kebajikan, Rahayu

Kebudayaan merupakan identitas sebuah bangsa. Berbicara mengenai kebudayaan, Bangsa Indonesia yang begitu kaya akan khazanah budayanya, merupakan suatu hal yang patut kita syukuri dan banggakan. Bagaimana tidak, kita memiliki ribuan tinggalan budaya dari berbagai suku bangsa yang mendiami wilayah Sabang hingga Merauke.

Selama dua tahun terakhir ini, pandemi covid yang melanda dunia berdampak pada rusaknya tatanan kehidupan masyarakat tidak terkecuali di Indonesia. Hampir di setiap sektor kehidupan baik kesehatan, ekonomi, sosial, pariwisata, dan budaya mengalami perubahan signifikan. Pembatasan aktivitas sosial yang diberlakukan pemerintah mempengaruhi ketidakstabilan seperti halnya pariwisata

yang sulit berkembang dan cenderung lesu bahkan berhenti. Begitupun dalam sektor budaya, dimana aspek penting berjalannya aktifitas dan ekspresi budaya yang biasanya digelar dalam pertunjukan-pertunjukan dengan pelibatan banyak orang ikut terkena dampak. Hal ini tentunya membuat para pelaku budaya yang selama ini sangat bergantung pada bidang profesi tersebut menjadi terpukul dan kehilangan pendapatan.

Wabah pandemi memang membawa banyak dampak negatif yang memaksa banyak orang untuk berfikir keras menangkap peluang baru di tengah segala keterbatasan. Perubahan pola pikir, perilaku, dan pandangan memaksa para pelaku budaya untuk tetap eksis berkarya melalui kreatifitas baru dengan memanfaatkan media teknologi agar tidak ditinggalkan masyarakat. Kemajuan teknologi merupakan bagian dari pengaruh globalisasi yang tidak terhindarkan untuk menjawab segala keterbatasan yang dengannya masyarakat menjadi sangat mudah mengakses berbagai informasi.

Bertolak dari situasi ini, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Cq Direktorat Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan, menjalankan program kegiatan yang menyediakan layanan pembinaan bagi para pelaku dan kelompok budaya agar tetap berkembang dan terus bertahan keberadaannya. Pembinaan sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan dan memperluas peran aktif dan inisiatif masyarakat akan menciptakan ekosistem kebudayaan yang berfokus pada Pemajuan Kebudayaan sesuai dengan apa yang diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 5 tahun 2017.

Anugerah Kebudayaan Indonesia merupakan satu bentuk apresiasi kepada para pelaku seni budaya yang telah terbukti memberikan kontribusi bermakna dalam upaya memajukan kebudayaan Indonesia. Kegiatan ini telah berlangsung dan dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi setiap tahun sejak tahun 2012. Anugerah Kebudayaan Indonesia tidak hanya hadir untuk memberikan apresiasi namun juga mengangkat tokoh-tokoh tauladan dalam bidang budaya yang telah gigih dan tiada henti berkarya untuk melestarikan kebudayaan bangsa. Pelestarian budaya bangsa tidak hanya berfokus pada bentuk pagelaran fisik saja namun lebih dalam lagi dampak dari lestariannya budaya berperan besar dalam tertanamnya nilai-nilai luhur, budi pekerti yang tersirat dalam budaya sebuah bangsa.

Tentunya, penghargaan ini juga merupakan bentuk ucapan terima kasih Pemerintah Republik Indonesia kepada para tokoh budaya yang sosok serta karyanya dapat kita kenali melalui buku profil penerima penghargaan kebudayaan ini. Saya berharap agar penghargaan yang telah diberikan pemerintah ini akan memacu kreatifitas para penerima Anugerah Kebudayaan dan dapat menjadi bukti bahwa tidak ada pengabdian yang sia-sia, serta dapat mendorong masyarakat lebih mengenal para tokoh budaya yang menjadi tauladan bagi masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda dalam membangun jatidiri guna memperkuat ketahanan budaya bangsa Indonesia.



Dalam konteks ini ada dua jenis penghargaan yang disiapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Cq. Direktorat Jenderal Kebudayaan. Prosedur dan mekanisme keduanya tidak sama. Yang pertama, terkait dengan penghargaan Tanda Kehormatan dari Presiden Republik Indonesia, yaitu Bintang Budaya Parama Dharma, Bintang Jasa Utama dan Satyalancana Kebudayaan. Instansi teknis melalui tim penilai internal yang dibentuk berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI hanya berhak mengusulkan, kewenangan menetapkan siapa yang berhak menerima ada pada Presiden RI melalui rekomendasi Dewan Tanda Kehormatan yang dibentuk oleh Sekretariat Negara. Dari proses pengusulan tersebut, secara formal diajukan kepada Presiden melalui Sekretariat Militer (Sekretariat Negara). Sejalan dengan hal tersebut, dilakukan verifikasi dan klarifikasi data, sedikitnya oleh empat institusi yang berwenang, yaitu Badan Intelijen Nasional, Kejaksaan Agung, Kepolisian RI dan Komisi Pemberantasan Korupsi. Baru setelah itu diproses lebih lanjut oleh Sekretariat Militer dengan verifikasi oleh Dewan Tanda Kehormatan untuk selanjutnya diberikan kepada Presiden sebagai bahan pertimbangan.

Bentuk penghargaan yang kedua adalah Penghargaan Kebudayaan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Cq. Direktorat Jenderal Kebudayaan, yaitu Kategori Pelestari, Pelopor dan Pembaru, Anak dan Remaja, Maestro Seni

Tradisi, Komunitas, dan Pemerintah Daerah.

Dari hasil seleksi administrasi yang dilakukan sejak Agustus 2021, kemudian rapat – rapat penilaian yang dilakukan oleh tim penilai sesuai dengan kategorinya masing – masing sampai dengan bulan September 2021, dan verifikasi data hingga Oktober 2021, maka jumlah penerima penghargaan kebudayaan tahun 2021 sebagaimana berikut:

- 1 (satu) orang penerima Tanda Kehormatan Bintang Budaya Paramadharmas;
- 1 (satu) orang penerima Tanda Kehormatan Bintang Jasa Utama;
- 2 (dua) orang penerima Tanda Kehormatan Satyalancana Kebudayaan;
- 6 (enam) orang penerima Penghargaan Kebudayaan Kategori Pelestari;
- 5 (lima) orang penerima Penghargaan Kebudayaan Kategori Pelopor dan Pembaru;
- 2 (dua) orang penerima Penghargaan Kebudayaan Kategori Anak dan Remaja;
- 5 (lima) orang penerima Penghargaan Kebudayaan Kategori Maestro Seni Tradisi
- 2 (dua) daerah penerima Penghargaan Kebudayaan Kategori Pemerintah Daerah;
- 2 (dua) komunitas penerima Penghargaan Kebudayaan Kategori Komunitas;

Terkait dengan penerima penghargaan kebudayaan

ini, setiap tokoh atau lembaga yang mendapatkan penghargaan memiliki keistimewaan karya yang cukup bervariasi, mencakup ide/ gagasan/pikiran dan pengetahuan yang sampai sekarang masih digunakan; pengetahuan tradisi yang tertuang dalam karya – karya sastra, baik tertulis maupun lisan, perwujudan ekspresi, seperti tari, musik, lukisan, patung, maupun karya dalam bentuk pengarsipan data-data kebudayaan. Mereka semua adalah tokoh inspirator dan lembaga yang memiliki komitmen tinggi yang patut diakui dan dihargai, serta dapat dijadikan contoh. Untuk itu sebagai bagian dari apresiasi, diharapkan penerbitan dan publikasi profil Penerima Penghargaan Kebudayaan Tahun 2021 memberikan manfaat yang besar bagi kita semua.

Akhir kata, kami atas nama Direktorat Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi mengucapkan terima kasih atas semangat dan kerjasama semua pihak yang telah bahu-membahu menuntaskan buku Profil Penerima Penghargaan Kebudayaan Tahun 2021.

Selamat kepada penerima Penghargaan Kebudayaan Tahun 2021.

**Sungai Musi airnya bersih, rumah gubuk dari kayu ulin
Saya ucapkan banyak terima kasih, atas perhatian para hadirin**

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, Om Shanti Shanti Shanti Om.

Direktur Pembinaan Tenaga dan
Lembaga Kebudayaan.



Judi Wahjudin

DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

Assalamu'alaikum Wr. Wb, Syalom, Om Swastiastu, Namu Buddhaya, Salam Kebajikan, Rahayu

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya kita dapat menyelesaikan buku profil penerima Anugerah Kebudayaan Indonesia tahun 2021.

Sebagai program penghargaan kebudayaan, Anugerah Kebudayaan Indonesia merupakan wujud apresiasi pemerintah terhadap putra-putri terbaik bangsa yang telah berdedikasi dan berprestasi dalam melestarikan dan memajukan kebudayaan Indonesia. Pemerintah terus berkomitmen melestarikan budaya nasional dan memberikan penekanan khusus pada perluasan akses dan peran bagi semua orang dari segala lapisan masyarakat. Melalui Anugerah Kebudayaan

Indonesia, pemerintah menghargai dan mengakui setiap talenta dan pengetahuan yang dimiliki para pelaku budaya, tentunya yang menginspirasi dan merangsang kreativitas seni budaya. Keteladanan para tokoh budaya yang mendapat penghargaan akan selalu menjadi sumber inspirasi bagi generasi mendatang.

Untuk beberapa kategori tertentu, dana apresiasi yang diberikan kepada pelaku budaya diharapkan dapat dikelola dengan baik untuk membuat ciptaan baru yang mungkin bersumber dari ciptaan (warisan budaya) yang lama dari para leluhur. Warisan budaya benda dan budaya takbenda yang kita miliki adalah bagian penting dari identitas kita. Namun, lebih dari itu, warisan budaya tersebut tentu akan mendorong pertumbuhan dan membangun kepercayaan masyarakat sebagai aset yang dapat dikembangkan dan menjadi jembatan antara masa lalu dan masa kini, juga dalam lingkup lokal dan nasional. Kebudayaan mengilhami kita untuk terhubung satu sama lain dan membuka mata hati kita terhadap cara pandang baru kepada kehidupan, berkolaborasi, membuka kreativitas, dan menghasilkan karya seni yang hebat.

Sosok dari masing-masing tokoh dan kelompok kebudayaan penerima penghargaan menjadi penting untuk didokumentasikan dan diterbitkan sebagai buku profil. Setiap tokoh dan kelompok kebudayaan tersebut memiliki karya yang bervariasi dengan kandungan ide, gagasan, pemikiran, dan pengetahuan khusus yang dapat

menginspirasi banyak generasi.

Setiap pelaku dan kelompok kebudayaan tidak hanya membantu menyelamatkan dan menghidupkan warisan budaya, tetapi juga berbagi semangat kepada masyarakat luas untuk membangun gerakan bersama. Kita perlu terus melestarikan warisan budaya agar dapat memperkaya identitas berbangsa dan bernegara.

Akhir kata, kami mengucapkan selamat kepada para penerima penghargaan dan selamat membaca sajian profil yang dihadirkan.

Wassalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,
Om Shanti Shanti Shanti Om,



Hilmar Farid

DAFTAR ISI

TIM PENYUSUN BUKU I

SAMBUTAN II

DAFTAR ISI VIII

PENERIMA PENGHARGAAN

KATEGORI PELOPOR DAN PEMBAHU

04 TAUFIK IKRAM JAMIL

11 EKO AGUS PRAWOTO

18 INDONESIA VISUAL ART ARCHIVE

25 MELATI SURYODARMO

32 HANAFA

KATEGORI PELESTARI

42 RITHANONY HUTAJULU

48 ALCALA ZAMORA

54 YOHANES MOPA

61 YAYASAN MARAMOWE WEAIKU

67 ANITA GATHMIR KAICIL

74 IRMA IRIANI

KATEGORI MAESTRO

SENI TRADISI

LINA DAMANIK 82

MARIAM 89

KALIMI 95

CAROLIS ELIAS HORHOROW 102

ISYA SYAHRI 108

KATEGORI ANAK DAN REMAJA

XYLONE MARGARETH ANDARISKA 116

FAYANNA AILISHA DAVIANNY 123

KATEGORI MEDIA

132 AGUS TIADA TARA

140 KARIMAGA TV

KATEGORI LEMBAGA

150 KOTA SURAKARTA

157 KABUPATEN BADUNG

TIM PENILAI



ANUGERAH KEBUDAYAAN INDONESIA TAHUN 2021



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Direktorat Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan

**KATEGORI PELOPOR
DAN PEMBARU**



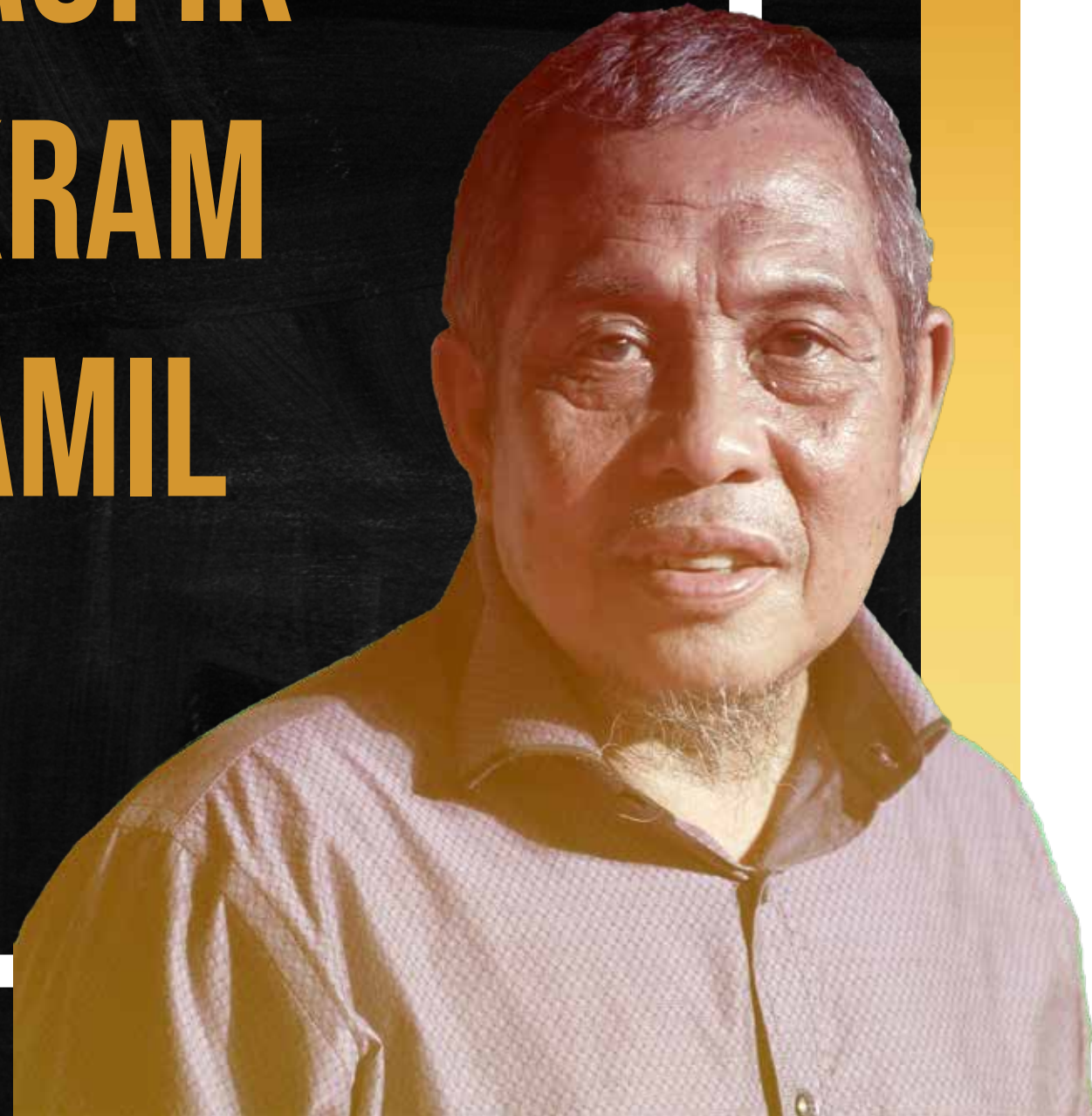
**ANUGERAH KEBUDAYAAN
INDONESIA**

2021



Sumber: ivaa-online.org (Akses 6 Agustus)

TAUFIK IKRAM JAMIL



SASTRA MELAYU RIAU DI TANGAN TAUFIK IKRAM JAMIL

“Saya hanya jujur mengatakan sesuatu itu berdasarkan apa yang saya rasakan dan saya pikirkan”

~ Taufik Ikram Jamil (Pelestari Sastra Melayu)

Secara harafiah, sastra bermakna sesuatu yang tertulis. Makna tersebut terus berkembang seiring dengan berkembangnya pemahaman nenek moyang orang Melayu hingga mampu memahami sastra dengan lebih baik. Sastra kemudian berkembang menjadi “sesuatu yang indah tertulis” atau disebut dengan **susastra**. Zaman yang mulai berubah membuat makna “sesuatu yang indah tertulis” pun berubah menjadi “sesuatu yang indah, baik secara tertulis maupun lisan”. *Sesuatu yang indah secara lisan* ini pun dipahami bukan sebagai lisan murni dari mulut penutur ke telinga pendengarnya, tetapi termasuk sastra lisan yang sudah ditransmisikan, seperti cerita rakyat yang sudah direkam dan ditulis ulang. Saat ini, pengertian sastra sudah melebar dan mencakup semua seni bahasa (*verbal arts*), baik yang tertulis maupun lisan.

Sastra Melayu sendiri mengandung pengertian “semua sastra berbahasa Melayu dengan semua versi dialeknya” dan merangkum fenomena sastra di sejumlah negara berbahasa Melayu, seperti Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, sebagian Singapura, dan sebagian Thailand. Indonesia sendiri memiliki sastra Melayu Riau yang banyak terdapat di Provinsi Riau yang terletak di bagian tengah pantai timur pulau Sumatera.

Berbicara tentang sastra Melayu Riau tentu tidak lepas dari sang tokoh yang sudah begitu dikenal sebagai pelestari sastra Melayu, **Taufik Ikram Jamil**, yang populer dengan nama pena **Taufik Ikram**. Pria kelahiran Telukbelitung di Kepulauan Meranti pada tanggal 19 September 1963 ini sebetulnya tidak pernah membuat sajak atau karya sastra Melayu secara khusus. Namun, beliau selalu berusaha jujur dalam mengatakan sesuatu berdasarkan apa yang beliau rasakan dan pikirkan. Hal ini kemudian ditanggapi oleh masyarakat sebagai suatu ekspresi Melayu.

Pada tahun 1995, alumnus FKIP UNRI tahun 1987 ini menerbitkan buku “**Tersebab Haku Melayu**” dan buku tersebut sudah memberikan identifikasi



ke-Melayu-an. Bagi Taufik Ikram yang juga alumnus S-2 Komunikasi di UMJ pada tahun 2016 ini, banyak hal yang harus diketengahkan dari khazanah Melayu yang makin lama kian hilang ini, dan bukan disebabkan oleh ke-Melayu-an itu sendiri, tetapi karena perkembangan budaya yang begitu dahsyat.

Menurut ayah dua anak yang pernah berprofesi sebagai wartawan Kompas ini, yang menarik dari Riau adalah **tradisi lisannya**. Seorang professor dari Monash University bahkan pernah mengatakan bahwa bunyi sebagai awal dari bahasa di Riau itu sangat

kaya dengan adanya ratusan lebih bunyi yang tidak ditemui di tempat lain.

Taufik Ikram yang sudah menerbitkan 22 buku karya sastra Melayu Riau ini menganggap bahwa sastra Melayu sudah memberikan hal-hal yang luar biasa dengan sebenarnya, meskipun masyarakat belum mampu mengungkapkan apa yang luar biasa tersebut. Sebagai contoh, di dalam karya tulis sastra sering disebutkan bahwa ekspresionisme atau surealis itu berasal dari Barat, padahal sastra Melayu juga memilikinya. Namun, masyarakat justru malah menepikan kenyataan itu.



Ketika pantun dinobatkan sebagai **budaya tak benda dunia**, masyarakat begitu terperangah dengan keunikan luar biasa yang dimiliki oleh pantun tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tidak mustahil masih banyak hal yang bisa disumbangkan oleh sastra Melayu pada dunia sastra secara umum, bagi Indonesia dan bagi dunia. Taufik Ikram patut bersyukur bahwa ada tujuh kabupaten/ kota dari 12 kabupaten/ kota di Provinsi Riau yang telah mengeluarkan peraturan terkait pendidikan budaya Melayu Riau yang diajarkan di sekolah-sekolah, mulai PAUD hingga SMA, yang sudah berjalan selama



3 tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bangkitnya sastra Melayu Riau, padahal puluhan tahun lalu sastra Melayu Riau bisa dikatakan telah 'mati' hingga Taufik Ikram menuliskan karya berjudul "**Keranda Sastra Melayu Riau**".

Sastra Melayu Riau memang telah mengalir dalam diri Taufik Ikram bagaikan aliran darah. Hampir semua tulisan penerima **Anugerah Sagang 1997** ini memiliki "napas Melayu" di dalamnya, seperti novel, cerpen hingga puisi. Taufik Ikram benar-benar menjadikan budaya seperti napas sehingga apa yang beliau tulis selalu bermuara pada budaya dan ke-Melayu-annya. Satu hal yang dipegang teguh oleh Taufik Ikram bahwa kita seharusnya merasa berdosa jika kita tidak mengembangkan apa yang ada dalam diri kita untuk masyarakat.

Berkat segala pemikiran dan dedikasinya dalam bentuk sastra Melayu Riau, **Taufik Ikram Jamil** yang juga pendiri **Yayasan Pusaka Riau** ini berhasil meraih penghargaan **Anugerah Kebudayaan Indonesia 2021** dalam kategori **Pelopor dan Pembaru** dengan bidang keahlian **Sastrawan**.

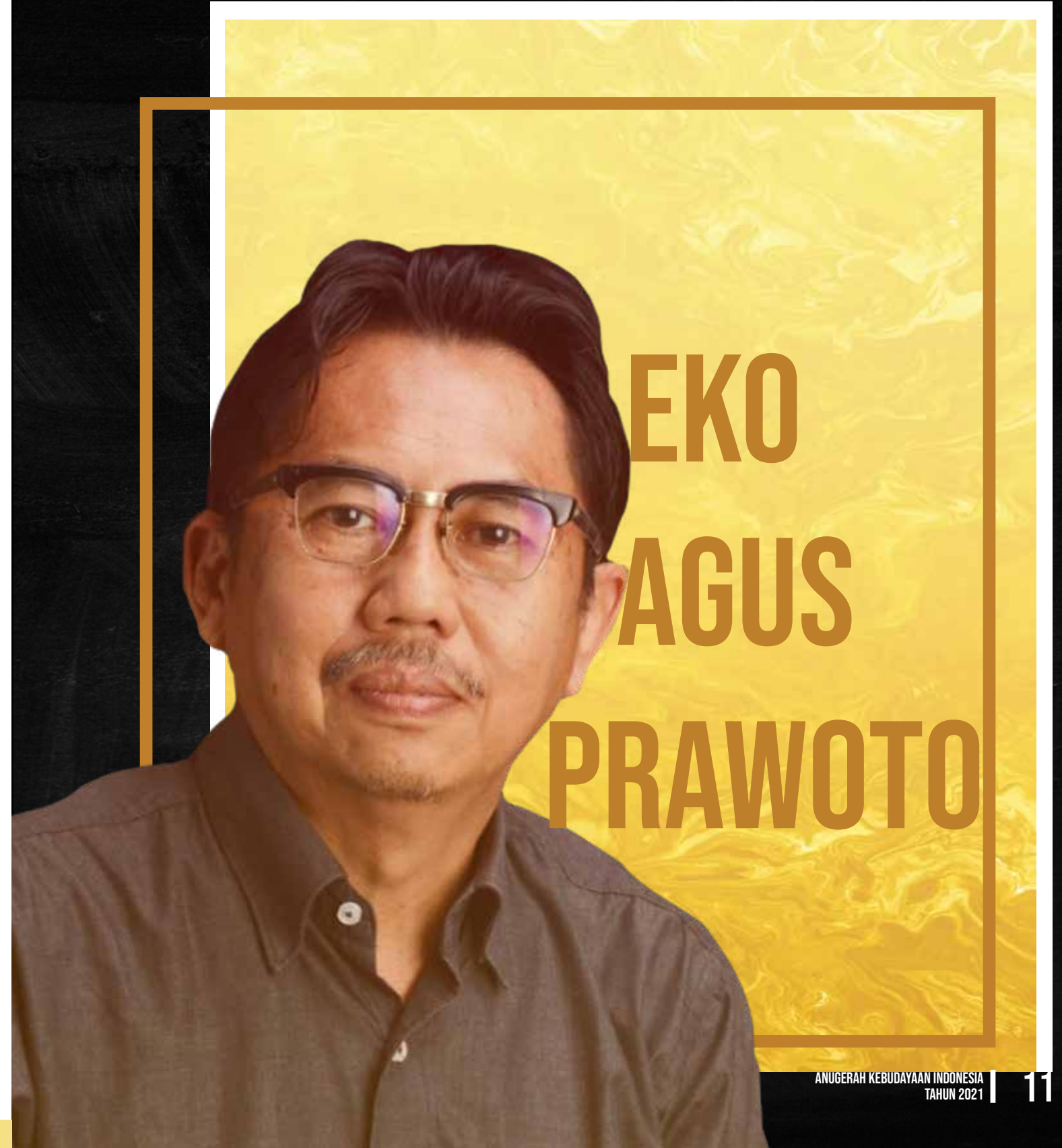
Daftar penghargaan yang diterima oleh

Taufik Ikram Jamil:

1. Buku pilihan Sagang Riau Pos berjudul "Sandiwara Hang Tuah" (1997)
2. Juara pertama sayembara penulisan cerpen majalah sastra Horison, Jakarta berjudul "Menjadi Ratu" (1997)
3. Cerpen utama Indonesia oleh Dewan Kesenian Jakarta berjudul "Jumat Pagi Bersama Amuk" (1988)
4. Pemenang Harapan Dua Roman Indonesia dengan novel berjudul "Hempasan Gelombang" (1988)
5. Buku sastra terbaik Indonesia Pusat Bahasa Diknas dengan buku berjudul "Membaca Hang Jebat" (1989)
6. Seniman Terbaik Riau 2002, versi tabloid Intermezo (2002)

Daftar karya milik Taufik Ikram Jamil:

1. Buku puisi “Tersebab Haku Melayu” (1985)
2. Buku cerpen “Sandiwara Hang Tuah” (1996)
3. Buku cerpen “Membaca Hang Jebat” (1998)
4. Roman “Hempasan Gelombang” (2000)
5. Roman “Gelombang Sunyi” (2002)
6. Buku “Dari Jejak Kisah, Membentuk Provinsi Riau” (2003)
7. Buku “Tikam Jejak Pulau Bengkalis” (2004), bersama kawan-kawan
8. Kumpulan cerpen “Hikayat Batu-batu” (2005)
9. Kumpulan puisi “Tersebab Aku Melayu” (2010)
10. Buku muatan lokal budaya Melayu Riau untuk SMP dan SMA (2012)
11. Buku Biografi H. Arsyadjuliandi Rachman “Bagai Buku yang Membuka” (2015)
12. Buku puisi “Tersebab Daku Melayu” (2015)
13. Kumpulan puisi dalam tiga bahasa, Indonesia, Inggris, Jerman, “What’s Left and Other Poems” (2015)
14. Buku puisi “Syair-syair Harian 2016” (2018)
15. Buku “Pendidikan Budaya Melayu Riau Buku Sumber Pegangan Guru” (2018), bersama kawan-kawan
16. Biografi Wan Thamrin Hasyim, “Walau Hanya Sebutir Debu”, bersama Taufik Hidayat
17. Buku kumpulan cerpen “Hikayat Suara-suara” (2019)
18. Buku “Yang Berdiri dalam Budi, Unsur Politik pada Tunjuk Ajar Melayu” (2019)
19. Buku “Biar Mati Anak, Asal Jangan Mati Adat” (2019)
20. Buku “Pendidikan Budaya Melayu” untuk SD-SMA/Sederajat (2020), bersama kawan-kawan
21. Buku “50 Tahun LAMR”, bersama kawan-kawan (2021)
22. Buku “Sutardji Calzoum Bachri, Biografi Kesaksian” (2021)



MENYATU DENGAN ALAM DAN BUDAYA PADA KARYA ARSITEKTUR

“Ada peran besar yang harus diemban oleh karya arsitektur di mana saja. Karya arsitektur harus ikut mendukung kehidupan yang lebih baik dan alam yang lebih lestari, bukan merusaknya”

~ Eko Prawoto (Arsitek)

Sebagai seorang arsitek, **Eko Prawoto** bukanlah ‘arsitek biasa’. Pria kelahiran Yogyakarta pada tahun 1959 ini dikenal sebagai seorang arsitek yang menyetarakan karya dengan seni rupa dan rancangan desain yang dekat dengan budaya lokal serta menghargai dan mematuhi anugerah alam. Dengan segala sepaik terjangnya yang mengharumkan nama Indonesia di kancah internasional, Eko Prawoto berhasil meraih penghargaan **Anugerah Kebudayaan Indonesia 2021** dalam kategori **Pelopor dan Pembaru** dengan bidang keahlian **Arsitek**.

Bagi Eko yang suka menggambar sejak kecil ini, ilmu arsitektur itu sangat luas dan mencakup berbagai disiplin pengetahuan yang cukup kompleks tentang alam, konstruksi, antropologi, budaya dan seni. Uniknya, Eko menganggap rumah sebagai relung bagi jiwa karena ada akar psikologi, antropologi dan kultural yang cukup dalam dari sosok rumah. Yang terpenting dari



rumah itu adalah orang bisa merasa *at home* atau merasa *pomah* karena rumah sebenarnya adalah perpanjangan dari tubuh manusia.

Perjalanan Eko di dunia arsitektur dimulai dengan studi Arsitektur yang didalamnya selama masa kuliah di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (UGM). Dari UGM, Eko melanjutkan studi ke *Berlage Instituut* di Belanda (1991 – 1993) dan berkarya serta memadukan arsitektur dengan seni rupa. Berkat inspirasi dari lanskap di Italia, Eko mengembangkan prinsip tentang rancangan desain yang berpola ekologis, dengan fokus pada kepribadian penghuni lingkungan pedesaan. Dosen Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta ini sering berkarya dalam berbagai pameran di luar negeri, seperti Taipei

2004, *Singapore Biennale* 2013, *Wormhole Holbaeh* 2016, dan *Eropalia Belgia* 2017. Sebelum mendapat penghargaan Anugerah Kebudayaan Indonesia 2021, Eko beberapa kali meraih berbagai penghargaan dari dalam dan luar negeri, seperti **Ikatan Arsitektur Indonesia** di tahun 2002 dan 2008 serta terpilih dalam *shortlist The Aga Khan Award 2010*.

Eko sangat mengagumi **Romo YB Mangunwijaya**, terutama desain arsitektur yang mampu menemukan solusi otentik berdasarkan kemanusiaan dan kebenaran alam. Hal ini sempat dituangkannya dalam tulisan untuk simposium internasional secara daring tentang **Decolonization of Education – Encounters with Southeast Asian**



Modernism di bulan November 2021. Eko mengulas tentang persepsi *decolonization* yang berhubungan dengan konsep *indeggenization* yang diperlukan pada penyelenggaraan pendidikan pada masa kemerdekaan setelah mengalami penjajahan untuk kembali ke kepribadian sendiri, yang diterapkan pada pendidikan arsitektur. Studi ini merupakan suatu gerakan yang tidak hanya pada arsitektur, namun juga pada berbagai pembangunan masyarakat, yang terutama diterapkan untuk strategi pendekatan lebih akrab pada aspek sosial budaya lokal tradisional dari masyarakat pedesaan.

Eko yang tercatat sebagai salah satu *the founding fathers* dari Departemen Arsitektur di Universitas Kristen Duta Wacana ini sangat peduli dengan arsitektur desa dalam apa yang disebutnya sebagai **Urbanisasi Tahap ke-2** ketika orang kota mengalir ke desa sehingga strategi desain arsitektur perlu menyesuaikan dengan sumber nilai yang terdapat di pedesaan tersebut. Hal ini menjadi suatu pemahaman yang sejalan terhadap



apresiasi ragam budaya yang kaya dari Indonesia sendiri. Menurut Eko, pada saat yang sama, budaya tersebut berangsur-angsur bisa memudar dan menghilang, sehingga ketahanannya terletak pada tampilan fisik bangunannya maupun interior dalam memberi penghargaan pada alam serta perbendaharaan warisan budaya tersebut. Prinsip lain yang selalu mendasari karya-karya Eko adalah penggunaan material lokal dan material bekas. Eko

yang menyukai bambu sebagai material lokal ini yakin bahwa prinsip ini mampu meningkatkan potensi sosial ekonomis pedesaan, sekaligus menjadi suatu strategi untuk memerangi salah satu keprihatinannya terhadap komersialisasi dari dunia bisnis dan industri dalam mendongkrak penjualan.

Selama bertahun-tahun, Eko telah melakukan perjalanan ke berbagai negara di dunia, tetapi Indonesia tetap menjadi 'rumah' baginya. Kecintaannya terhadap budaya Indonesia tercermin dari penggunaan luas teknik bambu tradisional yang mengakar kuat pada budaya Indonesia dan bambu itu sendiri sebagai bahan. Kepedulian Eko yang mendalam terhadap alam ini selalu menjadi bagian tak terpisahkan dari pesan dalam berbagai karya yang coba dia sebarkan. Bambu dianggap sebagai bahan terbarukan. Dengan menggunakan bambu, Eko dapat menunjukkan kecintaannya pada budaya Indonesia serta menyebarkan kepeduliannya terhadap alam. Instalasi **Wormhole (2013)** yang ditampilkan di Singapura merupakan salah satu karya Eko yang paling banyak dipublikasikan karena mengundang orang untuk mengalami tingkat

kedekatan baru dengan bambu melalui urutan ruang tertentu.

Pengalaman Eko dengan bambu mengantarkannya menjadi seniman instalasi bambu. Namun, kecintaannya pada bambu tidak membuat Eko segan untuk menggunakan bahan lain, seperti instalasi *Poesia di Paglia (2003)* yang dipamerkan di Italia. Instalasi ini menggunakan jerami kering yang melimpah di daerah tersebut selama musim panen. Jerami tersebut diikat dan ditumpuk untuk membuat gerbang khas yang terdiri dari empat kolom jerami yang dihubungkan dengan struktur seperti lengkungan di bagian paling atas yang dapat dilewati orang di bawahnya.

Eko senantiasa memadukan semangat lokalitas dan lapisan konteks sekitarnya ke dalam karya-karyanya. Salah satunya adalah *Instalasi Toki No Hashi (2007)* di Jepang yang merupakan instalasi modern, tetapi menggunakan bahan lokal. Eko juga melibatkan masyarakat sekitar dalam proses pembangunannya. Baginya, keterlibatan ini akan membangun rasa kasih sayang bersama terhadap karya instalasi tersebut, baik oleh desainer maupun

penduduk setempat. Dengan demikian, karya instalasi itu sendiri tidak hanya menjadi ekspresi sang desainer, tetapi juga masyarakat lokal, tanah serta budaya yang berbeda.

Eko sangat terobsesi dengan sumber daya sosial pedesaan dan pemberdayaannya untuk pembangunan lingkungan. Untuk itu, Eko Prawoto mengambil pensiun dini sejak tujuh tahun lalu agar bisa sepenuhnya hidup serta berkarya bagi arsitektur kontemporer di pinggiran kota Yogyakarta, sekaligus memperkuat *Eko Prawoto Architecture Workshop* yang telah didirikannya sejak tahun 2000. Berprinsip bahwa arsitektur itu bersifat 'temporer', Eko menegaskan bahwa kita semua harus merendahkan diri untuk tidak merusak alam yang pada dasarnya memiliki kepentingan abadi. Salah satu tindakan yang mencerminkan hal itu adalah Eko tidak akan menebang pohon yang sudah berumur lanjut, tetapi memilih untuk melakukan pembangunan di sekeliling pohon tersebut tanpa menyingkirkannya.

Bagi Eko, karya arsitektur sebaiknya tidak mengubah alam atau mengganti kodrat alam. Hal ini hanya intervensi sementara yang mungkin akan

tergantikan lagi. Kesementaraan itu bisa 10 tahun, 100 tahun atau bahkan 1.000 tahun. Namun, seberapa pun waktu yang dilalui, angka tersebut tidak akan pernah mampu menyamai usia Bumi ini. Jadi, prinsip untuk tidak mengubah alam atau mengganti kodrat alam adalah mutlak bagi seorang arsitek.

DAFTAR KARYA INSTALASI YANG DIDESAIN OLEH EKO PRAWOTO:

1. "Poesia di Paglia", The arte all' Arte, Italy (2003)
2. "Shrine For Mother Nature", The Echigo-Tsumari Art Triennale, Japan (2003)
3. "Bamboo Shrine", Anyang Public Art Project, South Korea (2005)
4. "Toki no Hashi", Kamikatsu Art Festival, Japan (2007)
5. Lakes Entrance Common Ground, Australia (2007)
6. "Lung", Asia on The Edge, Singapore (2008)
7. "The Bamboo Temple", Tapestry of The Sacred Music, Singapore (2010)
8. "Zero Project", Tasmania Art Festival, Australia (2010)
9. "Bamboo Temple", Espace Culturel di Louis Vuitton, France (2011)
10. "Murbazaar", Murau, Austria (2012)
11. "Garbha", "Jendela Esplanade", Singapore (2012)
12. "Wormhole", Commissioned work for Singapore Biennale (2013)
13. "Shells at The Sea", Holbaek, Denmark (2016)
14. "Bamburst", Trans-action Sonsbeek, Arnhem, Netherland (2016)
15. "Bale Kambang", Europalia, Antwerp, Belgium (2017)
16. "Time Traveller", i light Singapore, Singapore (2019)

INDONESIAN VISUAL ART ARCHIVE



Sumber: ivaa-online.org (Akses 6 Agustus)

JEMBATAN ARSIP SENI RUPA PARA SENIMAN

“Seni adalah bagian dari hidup”

~ Lisistrata Lusandiana (Direktur Eksekutif IVAA)

Ada kisah di balik setiap karya para seniman. Namun, jika karya-karya tersebut tidak disimpan dengan baik, kisah itu pun akan hilang seiring dengan berjalannya waktu. Dengan pemikiran sederhana tersebut, **IVAA** pun dibentuk.

Bermula dari komunitas seni visual, IVAA yang merupakan kepanjangan dari **Indonesian Visual Art Archive** ini didirikan di Yogyakarta pada bulan April 2007. IVAA menjadi organisasi nirlaba di bawah naungan **Yayasan Seni Cemeti** dan tumbuh dari perumusan visi untuk menjadi pusat layanan arsip dan dokumentasi, perpustakaan, sekaligus fasilitator untuk penelitian seni visual.

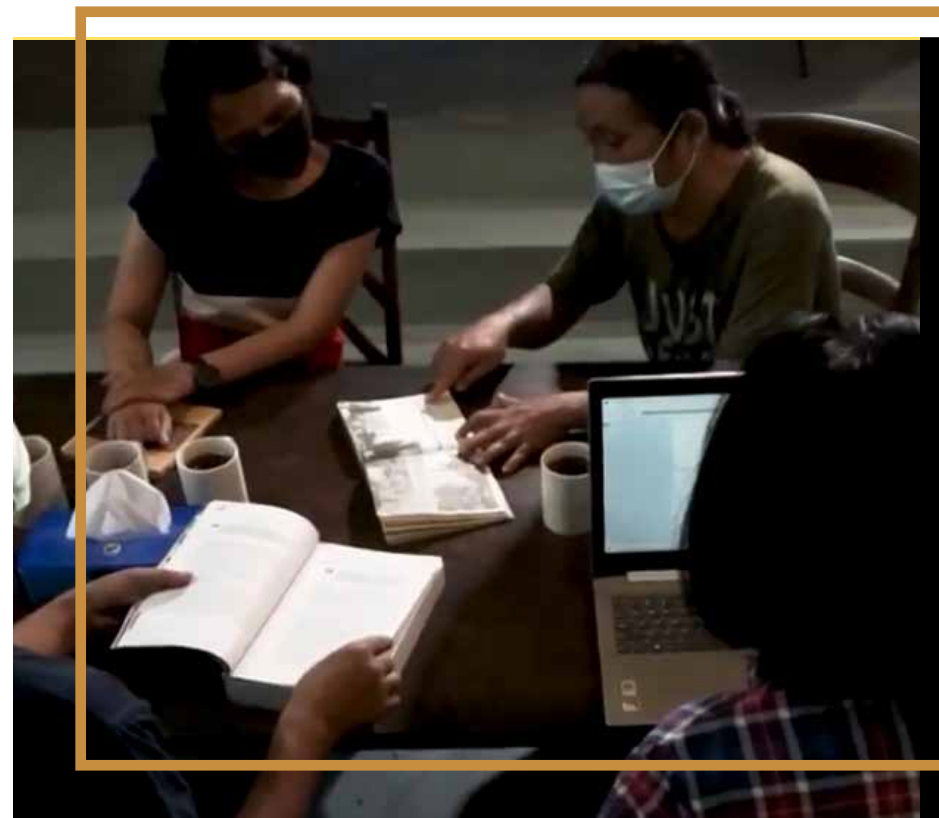
Sejak tahun 2008, Rumah IVAA terus melakukan digitalisasi koleksi yang berbentuk foto, rekaman audio visual, portofolio seniman, kliping surat kabar dan dokumen cetak berupa katalog pameran yang berasal dari tahun 1970-an hingga awal

1990-an. Semua itu tersimpan dalam data koleksi yang dapat diakses melalui situs <http://library.ivaa-online.org>.

Atas dedikasinya yang tinggi pada seni visual ini, tak heran jika IVAA meraih penghargaan dalam ajang **Anugerah Kebudayaan Indonesia 2021** dalam kategori **Pelopop dan Pembaru** dengan bidang keahlian **Arsip Seni Visual**.

IVAA merupakan situs fisik yang disebut sebagai **Rumah IVAA** yang beroperasi di **Kampung Dipowinatan – Yogyakarta** sejak tahun 2011. Rumah asri ini terdiri dari Ruang Baca, Ruang Kegiatan Komunitas, Ruang Penyimpanan Arsip, dan Ruang Kerja Staf. Ruang Kegiatan Komunitas beririsan dengan Ruang Baca di lantai satu dan dua. Kedua ruang tersebut terbuka bagi para pelaku dan pegiat seni budaya sejak **Open House IVAA 2011**. Berbagai kegiatan terkait seni telah berlangsung di situs ini, seperti presentasi seni, temu wicara antar seniman dengan pelaku seni lain, pertunjukan musik, dan teater, serta pemutaran film hingga pembacaan cerita pendek dan puisi. Lebih dari itu, Rumah IVAA menjadi tempat untuk mengadakan forum yang membahas subyek lintas disiplin ilmu, sekaligus mengeksplorasi praktik artistik yang memanfaatkan ragam media baru.

Selain **Lisistrata Lusandiana** selaku **Direktur Eksekutif IVAA**, sejumlah nama menjadi anggota pendiri di balik kesuksesan IVAA, yaitu **Anggi Minarni, Mella Jaarsma, Nindityo Adipurnomo,**



Yustina W. Nugraheni, Aisyah Hilal, Farah Wardani dan **Yoshi Fajar Kresna**. Sebagai organisasi yang pernah meraih **Anugerah Kebudayaan Gubernur DIY Tahun 2020**, Rumah IVAA memiliki visi dan misi yang mulia.

Visi Rumah IVAA:

1. Mewujudkan masyarakat yang mampu mengupayakan kebudayaan yang adil, setara, dan humanis.
2. Ada dialog antara seni dengan gerakan perubahan masyarakat sehingga tercipta percakapan-percakapan dalam lingkungan seni yang mampu menembus batas ruang dan waktu.
3. Seni menjadi sarana kontemplasi dan refleksi.

Misi Rumah IVAA:

1. Eksplorasi makna dan fungsi arsip seni rupa.
2. Membangun arsip seni rupa yang bermanfaat.
3. Menyediakan akses pada arsip seni rupa seluas-luasnya.
4. Mendorong pemanfaatan arsip seni rupa.

Secara umum, koleksi Rumah IVAA terdiri dari foto, rekaman audio visual dan dokumen cetak yang mencatat berbagai praktik seni sejak masa sebelum kemerdekaan hingga masa kini. Dokumen cetak yang dimaksud berupa katalog pameran, laporan penelitian seni visual, kliping surat kabar, portofolio seniman hingga buku teks. Semua koleksi dapat diakses secara gratis dari **Perpustakaan IVAA** dan arsip dalam jaringan melalui situs <http://archive.ivaa-online.org> yang disebut dengan istilah **@rsipIVAA**. Proses pembangun **@rsipIVAA** ini berhasil terwujud berkat kerja sama intensif dengan **Arsip Nasional Republik Indonesia**, lembaga dan organisasi arsip nasional serta internasional, seniman dan keluarganya, kurator, akademisi seni, galeri, kolektor, lembaga budaya lain serta para pelaku seni pada umumnya. Dalam hal ini, IVAA berada dalam posisi sebagai penghubung yang memfasilitasi interaksi antara seniman, kurator, akademisi hingga pelaku seni visual. IVAA juga

melakukan kegiatan sosialisasi dan edukasi terkait pemanfaatan arsip seni visual yang mencakup penerbitan dan penyelenggaraan berbagai kegiatan seni, salah satunya adalah **Pameran Data/Arsip**.

Proyek Digitalisasi Arsip IVAA yang berpusat di **Ruang Penyimpanan Arsip** memiliki tujuan untuk mengelola arsip yang berbentuk kaset, cakram, kertas, klise film dan memorabilia. Semakin banyaknya seniman yang paham tentang pentingnya digitalisasi arsip ini, IVAA pun memperoleh lebih banyak lagi arsip asli yang disumbangkan oleh keluarga seniman yang telah wafat, kelompok seniman serta orang-orang yang bekerja di ranah seni.

Terkait **Ruang Baca** dan **Ruang Kegiatan Komunitas**, pengunjung dapat menelusuri buku, bundel dari guntingan surat kabar, terbitan seperti majalah dan jurnal seni serta laporan penelitian di **Perpustakaan IVAA**. Ruang Kegiatan Komunitas di Rumah IVAA telah memfasilitasi lebih dari 50 forum, seperti kuliah umum, temu wicara seniman, dan peneliti, presentasi proyek seni, lokakarya, pemutaran film, pertunjukan musik,

teater, pembacaan puisi, dan pameran seni visual. Penyelenggaraan setiap kegiatan komunitas di Rumah IVAA selalu didampingi oleh **Staf Sosialisasi dan Edukasi** dengan bantuan teknis dari **Staf Layanan Insitu**.

Rumah IVAA makin berkembang dengan adanya **KawanIVAA** yang merupakan program untuk membantu dan memfasilitasi anggotanya dalam pencarian arsip digital, buku teks serta materi cetak lainnya. Anggota KawanIVAA dapat meminjam buku, memperoleh potongan harga dari biaya yang dikenakan saat memperbanyak buku atau arsip digital hingga potongan harga untuk pembelian di **IVAAShop**. Dukungan untuk para peneliti diberikan oleh IVAA dalam bentuk layanan khusus bagi para peneliti yang ingin mengerjakan penelitiannya di Rumah IVAA serta memanfaatkan koleksi IVAA dengan rentang waktu tertentu.

Seiring dengan berjalannya waktu, IVAA ditunjuk sebagai administrator **Jaringan Arsip Budaya Nusantara (JABN)** pada tahun 2010. JABN juga memfasilitasi IVAA untuk melakukan diskusi terkait perkembangan kerja arsip kebudayaan pada



masa kini dan masa mendatang dengan **Dewan Kesenian Jakarta (DKJ)**, **Institut Dayakologi (ID)**, **Museum Nusa Tenggara Timur (MNTT)**, **Studio Audio Visual Puskat (SAV Puskat)**, dan **Tikar Media Budaya Nusantara (Tikar)**. Sebagai rangkaian program JABN yang berlangsung sejak tahun 2010, IVAA menyelenggarakan program **Hibah KARYA!**

Tak berhenti di situ, IVAA meluncurkan buku **Katalog Data IVAA 4 seri** pada tahun 2011 dengan judul **'Reka Alam Praktik Seni Visual dan Isu Lingkungan di Indonesia'** (Dari Mooi Indie Hingga Reformasi), **'INTERKULTURAL Pengolahan Gagasan dan Ekspresi Seni Visual serta Media Alternatif'**, **'Rupa Tubuh Wacana Gender dalam Seni Rupa Indonesia' (1942 – 2011)**, dan **'Kolektif Kreatif Dinamika Seni Rupa dalam Perkembangan Kerja Bersama Gagasan dan Ekonomi Kreatif' (1938 – 2011)**.

Pada tahun 2013 dan 2015 dengan mengundang peneliti hingga seniman untuk mengaktivasi arsip IVAA dengan berbagai bentuk, seperti *workshop* penulisan berbasis data pada koleksi IVAA, pembuatan film dokumenter hingga penelitian.

Menandai tahun 2014, IVAA menerbitkan

buku berjudul **'Arsipelago Kerja Arsip & Pengarsipan Seni Budaya di Indonesia'** bersama dengan mitra yang dikenal sejak program JABN yang berisikan sejumlah kisah dan dinamika pengarsipan seni budaya.

Pada tahun 2017 ditandai dengan adanya **Festival Arsip Kuasa Ingatan** yang digelar oleh IVAA dalam upaya mengeksplorasi arsip IVAA dengan cara yang lebih artistik dan interaktif berupa pameran seni, seminar internasional, pertunjukan musik, dan teater, *workshop* dan edukasi publik.

Pada tanggal 19 hingga 20 November 2019, IVAA mengundang beberapa pekerja arsip seni-budaya dari beberapa daerah di Indonesia untuk saling tukar pengetahuan tentang praktik pengarsipan dalam program **Pusparagam Pengarsipan**.

Satu kegiatan unik dilakukan oleh IVAA pada tahun 2019 berupa pameran **Jejak Sudirman yang Tertinggal di Grogol** ketika IVAA mengajak warga dusun Grogol, Parangtritis, Bantul, DIY menggelar pameran arsip warga terkait kisah gerilya Jenderal Sudirman selama berada di dusun tersebut.

Masa pandemi Covid-19 pada tahun 2020 ditandai oleh IVAA dengan dua kegiatan bernas, yaitu penyusunan buku **Bibliografi Beranotasi, Seni Rupa Indonesia (1973 – 2020)** dengan mengundang 30 penulis muda untuk merangkum 1400-an arsip dan menyelenggarakan **Festival Arsip 'Ephemera'** pada tanggal 16 – 22 Desember 2020 bersama warga Dipowinatan demi menyuguhkan arsip pengetahuan warga yang terolah melalui pameran dan pertunjukan.

Arsip seni visual memang tidak ada 'matinya', seperti kutipan dari Direktur Eksekutif IVAA Lisistrata Lusandiana *'Bagaimana kita meng-organize karya-karya seniman itu berorientasi pada keyakinan bahwa seni adalah bagian dari hidup'*.



SENI LAKU TUBUH DALAM REFLEKSI MELATI SURYODARMO

“Seni pertunjukan adalah seni yang menggunakan tubuh manusia apa adanya. Tubuh itu memiliki latar belakang kebudayaan, kepribadian dan sejarah yang melekat pada hidupnya”
~ Melati Suryodarmo (Performance Artist)

Studio Plesungan di Surakarta Jawa Tengah menjadi saksi sepak terjang seorang **Melati Suryodarmo** dalam *performance art* atau seni pertunjukan. Sulung dari tiga bersaudara ini mewarisi darah seni sang ayah yang seorang penari senior, “Mbah Prpto” **Suprpto Suryodarmo**.

Wanita kelahiran 12 Juli 1969 di Surakarta ini dikenal luas sebagai seorang seniman pertunjukan, direktur artistik dan koreografer. Ciri khas dari pertunjukan yang dibesut oleh Melati adalah elaborasi pengalaman tubuh dengan pantulan budaya, sosial, politik, dan konstelasi tempat hidup yang dibawakan dalam *long durational performance* atau pertunjukan berdurasi

panjang. Di dalam seni pertunjukan, tubuh memiliki kebebasan sebagai wahana yang paling utama untuk menyalurkan pikiran dan gagasan. Jika dilihat dari sejarah tubuh manusia, seni pertunjukan memberikan ruang pada seniman yang menggunakan tubuh untuk melakukan aktivitas politiknya. Selain seniman pertunjukan, yang bergerak adalah lakunya dengan persepsi publiknya.

Bagi alumnus Universitas Padjajaran Bandung jurusan Ilmu Sosial dan Politik

ini, publik tidak didikte oleh teks-teks tertentu. Publik juga tidak diarahkan untuk memasuki ruang yang sama. Namun, publik justru ditantang untuk merefleksikan diri pada ruang pribadi dan latar belakang berpikir masing-masing.

Peraih penghargaan **Icon of the Year 2011 in Arts and Culture** dari **Gatra Media Indonesia** ini mulai berkecimpung di dunia seni rupa sejak tahun 1994 dengan fokus belajar pada bidang studi Konsep Ruang dan *Performance Art* dalam program Pasca Sarjana di **Hochschule fuer Bildende Kuenste Braunschweig (HBK)**, Jerman. Selama 20 tahun perjalanan karirnya di dunia seni pertunjukan, Melati telah menampilkan karya-karya pertunjukannya di berbagai festival internasional serta aktif berpartisipasi dalam beragam pameran seni rupa di berbagai negara.

Atas konsistensi dan pengabdianya dalam seni pertunjukan ini, Melati pun layak menerima penghargaan **Anugerah Kebudayaan Indonesia 2021** dalam kategori **Pelopop dan Pembaru** dengan bidang keahlian **Performance Artist**.



Seni pertunjukan bagaikan bercerita tanpa kata atau bercerita dengan menggunakan laku *performative*. Laku yang dilakukan oleh Melati adalah laku-laku simbolik. Ketika Melati menggerus arang, itu bukan berarti Melati hanya menggerus arang. Namun, Melati juga “menggerus” masa lalu. Melati yang telah berhadapan dengan berbagai peristiwa kematian ini menganggap bahwa aksi atau laku pertunjukan yang ia lakukan itu sebagai cara menyampaikan atau membahasakan suatu peristiwa yang berkaitan dengan perjalanan kehidupan manusia.

Bagi sosok yang akrab disapa “**Mbak Mel**” ini, tubuh manusia merupakan salah satu sumber inspirasi penting untuk setiap karyanya. Tubuh manusia tidak hanya dipandang dari segi fisik, tetapi tubuh adalah muatan memori yang terus tumbuh. Tubuh juga memiliki resistensi terhadap lingkungan ketika dia hidup. Sistem yang bergerak dalam tubuh psikologis manusia, mendorong Melati untuk terus mencari dan menemukan struktur tingkah laku dan pemikiran baru tentang manusia dan kemanusiaannya. Pemahaman Melati lebih mendalam lagi tentang tubuh bahwa tubuh tidak hanya sekedar badan yang memiliki fungsi, tetapi tubuh merupakan konstelasi segala pencampuran dan perubahan peradaban manusia. Tubuh bisa juga sangat sederhana, seperti selebar kartu identitas, tercetak, dan dilaminasi.

Melati yang merupakan *PhD Candidate in Artistic Research / Art as Practice Phd.* di Institut Seni Indonesia (ISI Surakarta) ini menggunakan istilah bahasa

tanpa kata-kata (*Unspoken Language*) yang bermakna bahwa seni rupa pertunjukan lebih berhubungan dengan serangkaian tindakan yang dilakukan dan dipilih untuk mewakili pemikiran, yang berbasis pada proses riset serta dihadirkan dalam ruang dan waktu tertentu, di mana pintu-pintu persepsi bertumbuh.

Setiap karya Melati memang bercerita tanpa kata dan hanya mengandalkan gestur, mimik wajah, bantuan *audio visual* hingga properti sederhana, seperti arang, cat, mentega, dan bola hitam. Uniknya, Melati gemar membuat karya-karya berdurasi panjang yang menantang ketahanan tubuh baik secara fisik maupun psikologis yang bisa berlangsung dalam durasi mulai tiga hingga 12 jam. Beberapa karya Melati dalam bentuk *long durational performance* adalah *I'm A Ghost in My Own House* (2012) yang dipertunjukkan selama 12 jam dan *The Black Ball* (2005) yang dipertunjukkan selama empat hari berturut-turut dengan durasi antara delapan hingga 10 jam setiap harinya. Melati yakin bahwa ketahanan tubuh ini akan berada dalam



pencarian kesadaran spiritual yang lebih dalam.

Melati mendapatkan inspirasi bagi praktik keseniannya dari berbagai hal, seperti **Butoh** sebuah bentuk tari radikal yang muncul pasca perang dunia di Jepang, hubungan yang mendalam dan berkelanjutan dengan seniman lain, pendidikan seni di Eropa, serta riset yang mendalam terkait tradisi budaya Jawa.

Dalam kesehariannya, Melati aktif berkarya di **Studio Plesungan** dengan berbagai kegiatan seperti, *Performance Art Laboratory Project (PALA)* dan *Dance Laboratory Project (D_LAP)*. Salah satu murid Studio Plesungan, **Razan**, menekankan bahwa karya-karya Melati merefleksikan hal-hal yang dekat dalam keseharian manusia. Ada hal-hal yang tidak sering kita lihat atau tidak sering kita pikirkan atau tidak sering kita pertanyakan, tetapi akhirnya muncul melalui karya-karya yang Melati ciptakan dan hadirkan untuk penonton. Bagi Razan, Melati mampu memantik sesuatu yang sangat sederhana, tetapi dengan cara yang sangat mendalam.



Melati memandang semua karyanya memberikan arti tertentu karena prosesnya melekat pada proses hidup dirinya sendiri.

“Saya justru sedang terus mempelajari bagaimana membuat strategi supaya seni pertunjukan itu mampu dipahami sesuai dengan apa yang terjadi di dalam pergaulan seni di masyarakat Indonesia. Apa pun tema atau maknanya, berhasil atau tidak

berhasilnya karya tersebut bukan dari ukuran bagaimana karya saya laku atau tidak laku. Namun, bagaimana karya tersebut memberikan makna yang cukup mendalam pada perubahan hidup saya juga,” tutup Melati.

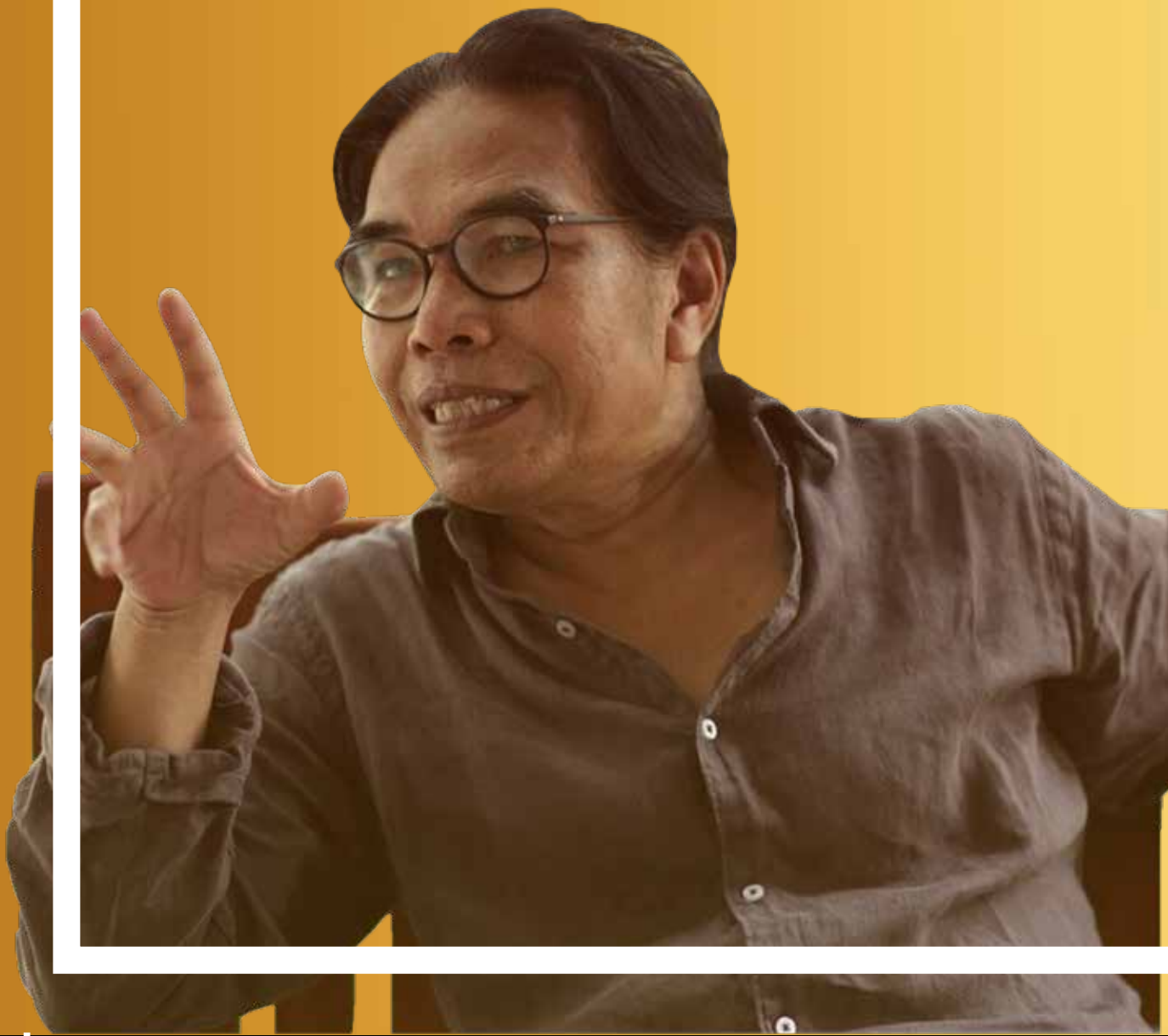
Daftar penghargaan yang telah diraih oleh Melati

Suryodarmo:

- Tahun 2017:
Art Stage Jakarta Award, Best Artist, Jakarta, Indonesia
- Tahun 2015:
Signature Art Prize Asia Pacific Brewery Foundation,
Jurors Choice Award
Visual Artist of the Year 2015, Tempo Magazine’s
choice
Research Grant for the project “Sisyphus” from the
Ministry of Culture of South Korea
- Tahun 2011:
Icon of the Year 2011, in Arts and Culture, Gatra Media
Indonesia
- Tahun 2008:
Grant for Innovative Art Project “Memorabilia” from
Kelola Arts Foundation, Jakarta, Indonesia

- Jahresstipendium der Niedersächsische
Ministerium für Kultur und Wissenschaft,
(Grant from the Ministry of Culture and Science
Niedersachsen Germany)
- Tahun 2006:
Arbeitsstipendium Stiftung Kunsfonds, Bonn,
Jerman
- Tahun 2003:
Arbeitsstipendium der Niedersächsische
Ministerium für Kultur und Wissenschaft,
Braunschweig (Grant from the Ministry of Culture
and Science Niedersachsen Germany)
- Tahun 2002 – 2003:
Graduierten Stipendium, Hochschule für Bildende
Künste Braunschweig

HANAFI



LUKISAN TAK BIASA DI TANGAN SENIMAN PERUPA HANAFI

“Setiap lukisan yang saya buat itu tidak bisa lepas dari harmoni. Harmoni adalah keinginan dan tujuan kehidupan bersama. Jadi, apa yang ada di kanvas saya, saya inginkan bisa jadi arahan bagi kehidupan yang lebih baik” ~ Hanafi (Seniman perupa)

Berpikir kreatif adalah hal yang mutlak bagi para pelukis. Semakin kreatif karya lukisnya, semakin menarik minat pengunjung pameran lukis untuk melihat dan mengoleksinya. Dari sekian banyak pelukis, ada satu nama yang senang berpikir kreatif sehingga banyak menghasilkan karya-karya lukis yang berbeda dalam setiap pameran yang dihelatnya. Alhasil, karya-karyanya laris manis dan menjadi koleksi para kolektor.

Namanya singkat: **Hanafi**. Pria kelahiran 5 Juli 1960 di Purworejo Jawa Tengah ini dikenal sebagai pelukis yang karyanya kerap disebut dengan istilah *lyrical abstraction* atau abstraksi liris. Padahal Hanafi menganggap bahwa jika lukisan-lukisannya dikaji lebih jauh lagi, istilah tersebut belum menjadi suatu ungkapan yang benar karena realitas ini begitu luas. Menurut sosok yang pernah mengenyam bangku

kuliah di **Sekolah Seni Rupa Indonesia (SSRI) Yogyakarta** ini, abstraksi dari realitas menuju ke kanvas itu ibarat memperbarui realitas itu sendiri di atas kanvas sehingga seakan-akan lukisan yang dibuatnya tidak ada dalam kenyataan. Akan tetapi, jika awalnya kita meniru alam di dalam gambar-gambar kita, maka pada akhirnya sebuah gambar akan ditiru oleh kehidupan. Jadi, setiap lukisan yang dibuat oleh Hanafi tidak bisa lepas dari harmoni. Harmoni adalah keinginan dan tujuan kehidupan bersama. Jadi, apa yang ada di kanvasnya, Hanafi menginginkannya bisa menjadi suatu *rule* bagi kehidupan yang lebih baik.

Uniknya, karya Hanafi bukan hanya lukisan, namun juga mencakup seni instalasi, baik yang dipamerkan maupun yang berkolaborasi dengan seniman lain, seperti dalam pementasan teater, sastra dan tari. Sepanjang karirnya, pemilik **Studio Hanafi** di kawasan Pancoran Mas Depok yang didirikan sejak tahun 1999 ini telah menggelar tidak kurang dari 37 pameran tunggal dan 79 pameran bersama. Pada tahun 1992, pameran tunggal pertamanya berlangsung di



Hilton Executive Club di Jakarta. Pameran tunggal tersebut mengawali pameran-pameran berikutnya yang berlangsung setiap satu atau dua tahun sekali. Hanafi mengelat pameran tunggal terakhir ketika masa pandemi Covid-19 di tahun 2020 di Ruang Galeri Kertas di Studio Hanafi dengan judul **“60 Tahun dalam Studio”** dan berkolaborasi dengan **Farhan Siki** dengan pameran berjudul **“Torch”** yang berlangsung di **Resort Komaneka at Keramas Beach** di Bali. Beberapa karya kolaborasinya dengan seniman lain yang patut dianggap sebagai titik

penting dalam karirnya, seperti **“57 x 76”** bersama **Goenawan Mohamad** di tahun 2019 yang berlangsung di **Komaneka Fine Art Gallery** di Ubud Bali, **“Hidupmu Keajaibanmu/Your Life Your Miracle”** berkolaborasi dengan **Nukila Amal** di **dia.io.gue Artspace Jakarta** pada tahun 2012 hingga **“Hanafi With Nunung WS”** di Koong Gallery, Jakarta, Indonesia pada tahun 1999.

Berkat dedikasinya dalam karya lukis dan karya seni lainnya hingga mengharumkan nama Indonesia di kancah internasional, tak heran jika Hanafi meraih penghargaan **Anugerah Kebudayaan Indonesia 2021** dalam kategori **Pelopop dan Pembaru** dengan bidang keahlian **Seniman Perupa**.

Hanafi mengenang masa kecilnya sebagai masa kecil ketika uang merupakan benda langka. Hanafi dan saudara-saudaranya tidak punya kesempatan untuk memiliki mainan-mainan bagus. Mereka bermain dengan *gedebog* pisang, bermain di kali atau bermain di pasar. Hanafi kecil hanya “merekam” kejadian demi kejadian di pasar dalam benaknya, seperti orang-orang yang sedang melakukan tawar-menawar, tukang kayu, penjual dawet dan hal-hal menarik baginya yang terkait bagaimana sirkulasi uang yang ada di pasar itu berlangsung. Bagi Hanafi, semua “rekaman” itu menjadi dasar kesenirupaannya. Hanafi suka menggambar ayam hingga sumur atau apa pun yang ada dalam lingkungan di dekat rumahnya yang terekam dalam benak yang kemudian dituangkannya di atas kertas. Jelas terlihat bahwa Hanafi kecil sangat berminat pada segala sesuatu yang visual.

Hanafi yang pernah masuk dalam **Top 10 Philip Morris Art Award 1997** ini menekankan bahwa setiap pelukis harus memiliki gambaran dulu apa yang ingin dituangkannya dalam kanvas atau karyanya karena karya itu tidak selalu 2D (2 Dimensi). Karya 3D (3 Dimensi), karya relief, karya teater hingga karya sastra itu semua dimulai dari apa yang ada dalam gambaran pikiran. Jika sekelebatan dalam pikiran kita sudah muncul, maka tidak perlu ada proses mencari-cari lagi dalam menuangkan gambaran pikiran itu. Kita hanya perlu menerangkan atau menjelaskan gambaran pikiran itu ke dalam medium atau alat yang kita pilih.

Ayah satu anak ini dikenal sebagai pelukis dengan kecepatan tinggi yang bekerja dengan ingatan. Hal ini memberikan kesan mendalam bagi karibnya, **Goenawan Mohamad**, yang sering berkolaborasi dalam berbagai pameran lukis akbar.

“Ada 200 gambar dan lukisan dengan akrilik ketika saya dan Hanafi berkolaborasi. Tapi ada satu lukisan yang disebut “**Penangkapan Raden Saleh**” yang memakai latar belakang warna gelap yang menggambarkan adegan ketika **Pangeran Diponegoro** ditangkap. Proses kolaborasi kami adalah Hanafi membuat gambar dan saya menambahkan di kanvas, begitu juga sebaliknya. Dalam karya ‘**Penangkapan Raden Saleh**’ ini, saya menambahkan gambarnya. Lukisan itu pun dibeli oleh Menteri Nadiem Makarim. Hanafi bekerja dengan cepat. Dia bisa menghasilkan lima karya dalam satu jam dan saya harus merespon kecepatan itu yang tentu saja melatih saya untuk juga bekerja cepat. Dalam banyak hal, sebenarnya Hanafi itu adalah guru saya. Saya belajar memberi warna akrilik dari dia ketika berkolaborasi. Uniknya, Hanafi memiliki kapasitas melukis *figurative* dan *non-figurative*. Padahal biasanya pelukis hanya memiliki salah satu

kapasitas saja. Lukisan abstrak Hanafi begitu *impressive*. Pertama kali saya tertarik dengan Hanafi adalah lukisan dia tentang **Bung Karno** yang dilukis dari sisi belakang. Dari situ, saya mengajak Hanafi untuk membuat patung Bung Karno di kota Ende di saat Bung Karno pernah tinggal kala pembuangan. Hanafi merupakan sosok yang cekatan, rendah hati, kolaboratif, dan peka pada bentuk. Yang menarik, Hanafi memiliki sebuah studio besar yang sebagian digunakan untuk pameran bagi para seniman yang ingin menggunakan studio tersebut. Di studio itu pula Hanafi mengajar melukis untuk anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa dia juga memberikan bagian dari hidupnya untuk orang lain. Itu sangat saya hargai. Banyak pelukis yang bernasib mujur, termasuk Hanafi. Namun, hidup Hanafi tidak untuk dirinya sendiri,” tutup Goenawan Mohamad yang berkolaborasi dengan Hanafi dalam pameran bertajuk “**57 x 76**”.

Memang tidak mudah bagi Hanafi untuk mencapai cita-cita di bidang kesenian atau bidang-bidang yang lain. Namun, ketika hasrat begitu besar, halangan apa pun tentunya bisa dihadapi dengan rasa senang. Kita pun pada akhirnya akan menemukan hal-hal unik yang menjadi sebuah energi dalam pencapaian cita-cita itu.

Daftar pameran tunggal Hanafi:

- Tahun 2020:
“60 tahun dalam studio”, galerikertas – Depok, Indonesia
“Torch” Hanafi dan Farhan Siki, Komaneka at Keramas Beach – Bali, Indonesia
- Tahun 2019:
Collaboration Exhibition Hanafi and Goenawan Mohamad “57 x 76” di Komaneka Fine Art Gallery, Ubud, Bali
“Bobo: The Travelling Hound”, Grand Kemang Hotel – Jakarta
Art Activities: Selected Solo Exhibiton
- Tahun 2018:
Collaboration Exhibition Hanafi and Goenawan Mohamad “57 x 76” di National Gallery of Indonesia, Jakarta, Indonesia
- Tahun 2017:
“Fertil, Barakat, Ayom” di National Museum of Indonesia, Jakarta, Indonesia
“Xalisco Performative Exhibition: Juan Preciado” di Gallery Salihara
“The Maritime Spice Road” di Consulate General of The Republic of Indonesia - New York, USA
“Boundless Voyage” di Sin Sin Fine Art Hongkong
Coming Home “Home by a new road” di Komaneka Fine Art Gallery- Ubud, Bali, Indonesia

- Tahun 2016:
“When the Spanish and Portuguese Left: The Story of Spices” di The Institute of Hispanic Culture of Houston, Texas
“Pintu Belakang | Derau Jawa”/Backdoor | Noise of Java di National Gallery of Indonesia, Jakarta, Indonesia
- Tahun 2015:
“Oksigen Jawa”/Javanese Oxygen di Gallery Soemardja, Bandung, Indonesia
- Tahun 2014:
“Migrasi Kolong Meja #3”/The Migration of The Underneath of The Table #3 di Salihara Gallery, Jakarta, Indonesia
- Tahun 2013:
“Migrasi Kolong Meja #2”/ The Migration of The Underneath of The Table #2 di Komaneka Fine Art Gallery, Bali, Indonesia
“Migrasi Kolong Meja #1”/ The Migration of The Underneath of The Table #1 di Semarang Gallery, Semarang, Indonesia
“Migrasi Kolong Meja #1”/ The Migration of The Underneath of The Table #1 di Semarang Gallery, Semarang, Indonesia
Art Activities: Selected Solo Exhibiton
- Tahun 2011:
Hanafi Solo Exhibition, Ciptadana, Jakarta, Indonesia

Hanafi Solo Exhibition, Sin Sin Gallery, Hongkong

- Tahun 2010:
“Saat Usia Lima Puluh”/At 50th Years Old di Komaneka Fine Art Gallery, Bali, Indonesia
“Saat Usia Lima Puluh/At 50th Years Old di National Gallery of Indonesia Jakarta, Indonesia
- Tahun 2009:
“Nyanyian Angsa”/Swan Song - Bandung Remembering Rendra di Gedung Indonesia Menggugat, Bandung, Indonesia
“Of Spaces and Shadows” - Selasar Sunaryo Art Space, Bandung, Indonesia
“Of Spaces and Shadows” - Salihara Gallery, Jakarta, Indonesia
- Tahun 2007:
“Enigma” di O House Gallery, Jakarta, Indonesia
“Home of Images” di Museu de art of Girona, Spain
“Darkness” di Taksu Singapore & Cream, Singapore
“Orang Negeri Seberang”/People from The Overseas di The Arts House Singapore, Singapore
“ID” di O House Gallery, Jogja Gallery, Jogjakarta, Indonesia
- Tahun 2006:
“ID” O House Gallery, National Gallery of Indonesia, Jakarta, Indonesia
“Configu(art)ion” Espai(B) Contemporary Gallery, Barcelona, Spain
“Bahasa Tangan Membaca”/The Language of Reading Hand Taksu Gallery, Jakarta, Indonesia
Art Activities: Selected Solo Exhibiton

- Tahun 2005:
“Tiga Hari Dalam Sepatu”/Three Days in Shoes, Bentara Budaya Jakarta (BBJ), Indonesia
- Tahun 2004:
“UR (you are) URBAN ROOM Project” di Komaneka Gallery, Bali, Indonesia
“R U A N G”/S P A C E di Taksu Gallery, Kuala Lumpur, Malaysia
“HOTPLATE”, Taksu Gallery, Jakarta, Indonesia
“Dive Into”, Canna Gallery, Jakarta, Indonesia
- Tahun 2002:
“Study for Distance”, Mares Del Sure, Barcelona, Spain
“Hanafi’s Diary”, Chateu d’Arts, Singapore
“Sepuluh Tahun Pertama”/At the First of Ten Years di National Gallery of Indonesia, Jakarta, Indonesia
- Tahun 2001:
“Lukisan Besar”/The Great Description di Minima Maxima Gallery, Jakarta, Indonesia
“Study for Distance”, One 2 One Gallery, Toronto, Canada
“Keheningan Sayan/The Silence of The Sayan” di Komaneka Fine Art Gallery, Ubud, Bali, Indonesia
- Tahun 2000:
“Desa Batu di Costabrava”/Stone Village in Costabrava Millenium Gallery, Jakarta, Indonesia
“Stone Village of Costabrava” di KOI Gallery, Jakarta, Indonesia
“Blue Print” Puzzle Gallery, Cinere, Jakarta, Indonesia 1999
“Time”, Deutsche Bank, Jakarta, Indonesia
“Som Ni de Miro”, Mares del Sur, Barcelona, Spain
Art Activities: Selected Solo Exhibiton



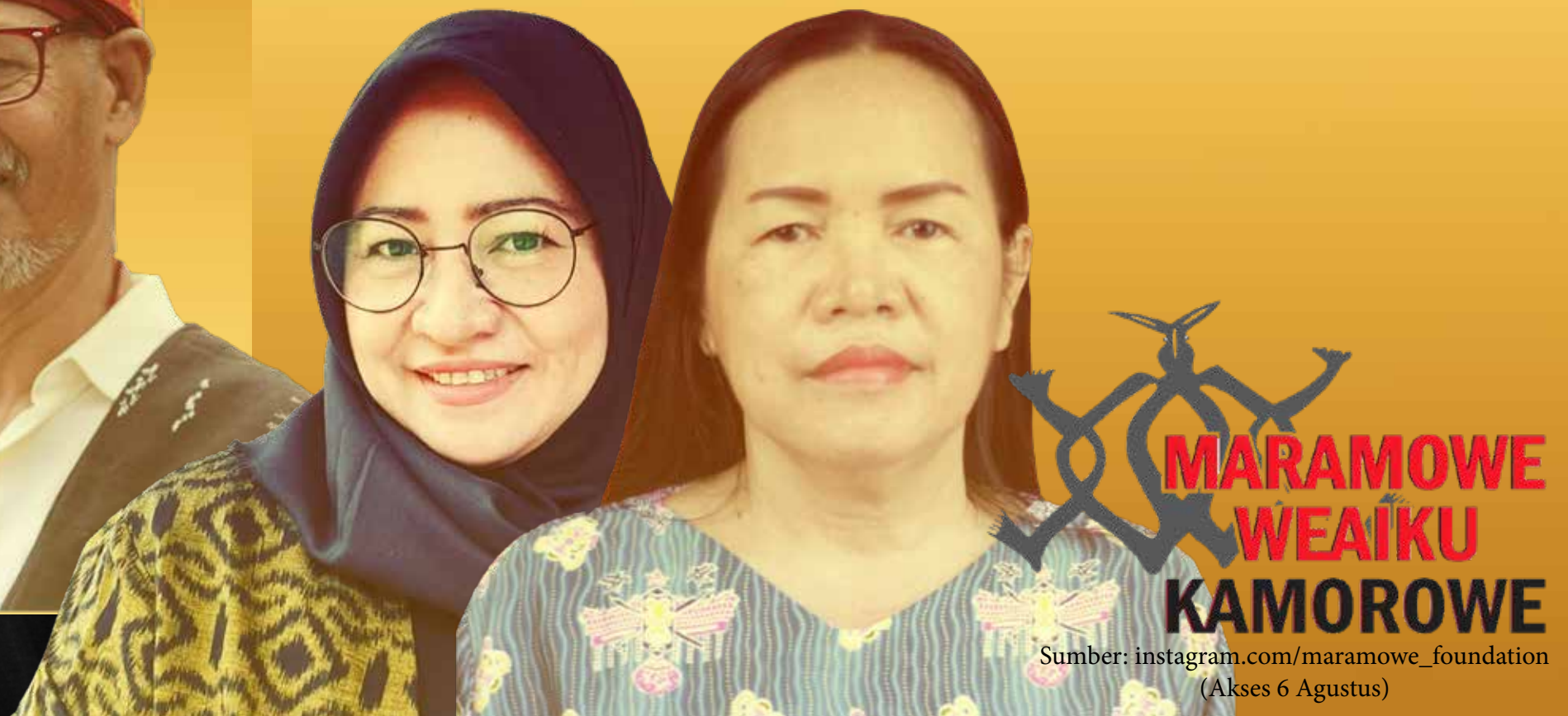
- Tahun 1998:
FOCUS Gallery, Kemang, Jakarta, Indonesia
- Tahun 1996:
“Dancer’s Dream”, Cemara 6 Gallery, Jakarta, Indonesia
“Menguji Tradisi”/Testing The Tradition di Cipta II Gallery, Taman Ismail Marzuki, Jakarta, Indonesia
- Tahun 1995:
“Sabuk-Sabuk Hanafi”/Hanafi’s Belts di Gorong Gorong Budaya, Depok, West Java, Indonesia
- Tahun 1993:
“Hitam-Putih”/Black-White - The Stage, Ratu Plaza, Jakarta, Indonesia
- Tahun 1992:
Single Exhibition at Hilton Executive Club, Jakarta, Indonesia

KATEGORI PELESTARI



ANUGERAH KEBUDAYAAN INDONESIA

2021



Sumber: [instagram.com/maramowe_foundation](https://www.instagram.com/maramowe_foundation)
(Akses 6 Agustus)

RITHAONY HUTAJULU



REGENERASI MUSIK BATAK

"Generasi muda saat ini memiliki akses dengan musik-musik tradisi yang ada sehingga ketika generasi muda ini berkarya, maka mereka tetap memiliki estetika yang rooted atau berakar" ~ Rithaony Hutajulu (Pelestari Musik Batak)

Berbicara tentang musik-musik Batak tidak terlepas dari berbagai aspek ritual atau ritus (*rites of passages*) yang bersifat spiritual yang digunakan untuk upacara-upacara tertentu, seperti upacara perkawinan, upacara kematian, dan berbagai upacara lainnya. Masyarakat Batak yang merupakan masyarakat komunal ini mendasarkan pengalaman empiris dan spiritualis mereka melalui musik. Itulah mengapa status sosial pemusik Batak mendapat tempat khusus di masyarakat. Hal ini karena mereka dianggap sebagai 'sosok terpilih' yang mampu memediasi hubungan manusia dengan Sang Pencipta melalui musik. Bagaimanapun, musik merupakan media yang paling mudah menyentuh perasaan manusia, apalagi jika bercirikan perulangan seperti dalam format nada musik Batak.

Namun, pemain musik Batak semakin hari semakin berkurang karena regenerasi yang berjalan lambat. Muncul satu nama yang dikenal sebagai pelestari musik Batak, **Rithaony Hutajulu**. Sebagai akademisi sekaligus orang Batak Toba, Rithaony merasakan suatu kekhawatiran yang mendalam karena musik-musik Batak yang didokumentasikan selama ini sudah semakin punah. Fakta menegaskan bahwa sejumlah pemusik Batak sudah berusia lanjut dan regenerasi berkurang. Hal ini menyentak rasa tanggung jawab dalam diri Rithaony yang

menyayangkan jika musik Batak hanya dituliskan saja tanpa upaya untuk menghidupkannya kembali.

Wanita kelahiran 16 November 1963 di Simalungun – Sumatera Utara ini fokus merekrut para pemusik senior dan maestro-maestro tradisi Batak untuk bergabung dan melakukan pertunjukan bersama para generasi muda melalui berbagai wadah seni yang dibentuknya, seperti kelompok musik ‘**Suarasama**’, kelompok seni pertunjukan musik dan tari tradisi Batak Toba ‘**Mataniari**’ serta komunitas seni dan budaya ‘**Rumah Musik Suarasama**’. Melalui berbagai wadah inilah, para musisi senior mentransmisikan pengetahuan musiknya agar selalu terjaga untuk dibagikan kepada generasi muda yang ingin belajar.

Personel Rumah Musik Suarasama, **Ahmad Arief Tarigan**, menegaskan bahwa Rumah Musik Suarasama menyajikan satu pendekatan yang berbeda dari sisi pertunjukan musik yang mengedepankan *genre World Music* serta menyediakan aspek keilmuan, khususnya dalam bidang Etnomuskologi.

Bagi Rithaony, rumah musik ini semacam *centre* budaya di kota Medan di mana generasi muda bisa datang dan melihat koleksi yang ada serta berjumpa dengan para maestro tradisi yang bekerjasama dengan mereka.

Dalam kesehariannya, Rithaony juga bekerja sebagai



staf pengajar di Prodi Etnomuskologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara (USU) sejak tahun 1990. Hal ini tentu saja menjadi suatu latar belakang yang tepat sebagai pelestari musik Batak bagi Rithaony yang meraih gelar *Master of Arts* di bidang Etnomuskologi dari *University of Washington* di Amerika Serikat ini.

Sejak tahun 1988, peraih **Wellington Asia Residency Exchange (WARE) Award 2009** dari **Wellington Art City Council New Zealand** ini telah melakukan penelitian dan mendokumentasikan musik Opera Batak yang digunakan dalam seni pertunjukan teater Batak Toba yang berjumlah sekitar 120 lagu instrumental dan dan vokal yang diciptakan pada periode 1920 – 1970. Semua hasil penelitian Rithaony akan dirangkum dalam bentuk tulisan yang nantinya akan diterbitkan dalam bentuk buku. Lagu-lagu dan musik Opera Batak telah dikenalkan kembali ke masyarakat melalui berbagai kegiatan pertunjukan bersama Kelompok Suarasama dan Mataniari di berbagai acara festival dalam dan luar negeri yang dapat juga disaksikan melalui kanal *YouTube Rumah Musik Suarasama TV*.

Lebih dari itu, sejak tahun 2007, Rithaony telah merancang program revitalisasi musik tradisi Batak ‘**Revitalization Program of North Sumatera Traditional Arts**’ sebagai *Project Leader* yang merangkul tujuh pemain musik tradisi yang sudah sepuh untuk dijadikan guru dan melatih para murid untuk proses regenerasi. Program ini merevitalisasi musik tradisi dari empat sub-etnis Batak, yaitu Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun dan Batak Pakpak.

Bulan Januari 2007 hingga bulan Desember 2008 dan 2010 menjadi satu kesempatan besar bagi Rithaony yang berhasil mendapatkan dana dari **The Ford Foundation** yang digunakan untuk berbagai kegiatan seni, seperti:

1. Memfasilitasi 24 pemusik maestro untuk mengajar 65 pemusik junior selaku generasi muda dari masing-masing pemilik budaya untuk mentransmisi pengetahuan bermain musik.
2. Mendokumentasikan pengetahuan budaya musik, metode transmisi, teknik permainan dan repertoar musik tradisi dari para maestro musik Batak yang hampir punah karena usia para maestro yang sudah lanjut dalam bentuk rekaman video dan audio .
3. Mengembangkan sistem pembelajaran musik tradisi yang lebih efektif.
4. Menyosialisasikan musik tradisi Batak kepada masyarakat pemilik budaya melalui festival.

Kepedulian tinggi dan upaya Rithaony untuk terus melakukan regenerasi serta revitalisasi terhadap musik Batak telah membawanya meraih penghargaan **Anugerah Kebudayaan Indonesia 2021** dalam kategori **Pelestari** dengan bidang keahlian **Pelestari Musik Batak**.

Kegiatan revitalisasi tetap berjalan dengan

lebih informal hingga kini. Rithaony yang meraih penghargaan **Anugerah Pustaka Nusantara 2018** dari **Perpustakaan Nasional RI** ini terus menjaga hubungan baik dengan para maestro dan juga dengan para murid yang terlibat untuk memantau perkembangan serta transmisi pengetahuan musik tradisi Batak dari para maestro dan para pemusik



junior yang meneruskannya. Namun, ada 13 orang dari maestro musik tradisi Batak yang terlibat dalam program revitalisasi yang telah meninggal dunia.

Rithaony selalu memberi kesempatan bagi para pemusik tradisi Batak ini untuk terus berkarya melalui kegiatan **Rumah Musik Suarasama** dan **Mataniari** yang kemudian ditampilkan ke dalam berbagai kegiatan pertunjukan untuk kebutuhan perayaan kebudayaan, festival, *workshop*, dan pelatihan. Beberapa nama maestro besar terlibat melalui Kelompok Mataniari, seperti maestro musik Opera Batak **Marsius Sitohang** dan sejumlah pemusik generasi muda **Parmalim** yang menjadi anggota kelompok Mataniari serta telah menampilkan musik-musik tradisi gondang dan uning-uningan Operet Batak ke berbagai acara nasional dan internasional, seperti **Frankfurt Book Fair 2015** dan **Europalia 2017**.

Niesya Ridhania Harahap selaku personil kelompok musik Mataniari menyatakan bahwa Rithaony merupakan sosok yang sangat inspiratif dan memiliki *passion*

untuk terus menghidupkan musik Batak. Niesya merupakan ‘saksi hidup’ perjuangan Rithaony untuk membuat semacam revitalisasi musik. Rithaony juga berharap bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh para maestro ini akan terus hidup dan terus dimainkan oleh generasi-generasi berikutnya. Segala upaya ini memang masih jarang dipandang sebagai hal penting. Namun, Rithaony terus melakukannya hingga sekarang secara konsisten.

Rithaony berharap agar musik tradisi Batak ini tetap terjaga. Generasi muda saat ini memiliki akses dengan musik-musik tradisi yang ada sehingga ketika generasi muda ini berkarya, maka mereka tetap memiliki estetika yang *rooted* atau berakar. Ketika musik-musik baru tercipta, maka musik-musik tersebut juga memiliki identitas dan ciri khas dari musik-musik tradisi Batak itu sendiri.



ALCALA ZAMORA

SENIMAN PELESTARI KAIN BESUREK

“Motif Besurek begitu unik untuk Bengkulu. Masyarakat hanya mengetahui bahwa kain Besurek bermotifkan kaligrafi atau tulisan Arab tanpa makna. Saya mencoba merangkai huruf-huruf Arab itu menjadi suatu komposisi yang indah”

~ Alcala Zamora (Seniman Pelestari Kain Besurek)

Selain dikenal sebagai Bumi Rafflesia, Provinsi Bengkulu juga sangat identik dengan **kain Besurek** yang keberadaannya bagaikan ikon atau ciri khas wilayah di pesisir Barat pulau Sumatera ini. Dalam bahasa daerah Bengkulu, kata **Besurek** berasal dari suku kata **'be-'** termasuk awalan dengan pengertian **'ber-'** dan **'-surek'** yang bermakna **'surat'** atau **'tulisan'**. Jika dirangkakan, maka terjemahan bebas dari kata **Besurek** adalah **'bersurat'** atau **'bertulisan'**. Jadi, kain Besurek merupakan kain yang dipenuhi oleh surat atau tulisan berciri tulisan kaligrafi Arab.

Kata **'surat'** memang merujuk pada suatu informasi tertulis. Namun, kata **'surat'** tidak memiliki makna tertentu pada istilah kain Besurek karena ciri motif dan pembuatan kain Besurek memang melalui proses membatik. Hal ini merujuk pada kata **'batik'** yang berasal dari kosa kata bahasa Jawa yaitu kata **'ba'** yang bermakna **jari** dan **'tik'** yang bermakna **kecil** sehingga terjemahan bebas dari kata **batik** dalam bahasa Jawa adalah menitik, menetes atau menuliskan lilin (malam) pada kain yang telah didesain dengan motif. Di Provinsi Bengkulu, batik inilah yang disebut dengan Besurek.



Sejarah panjang mewarnai latar belakang kain Besurek, walaupun sebenarnya sejarah pastinya belum diketahui. Pada abad ke-16, agama Islam sudah berkembang pesat di daerah Bengkulu. Kebudayaan Islam tentu saja menjadi sangat berpengaruh pada perkembangan seni budaya di Bengkulu. Tak hanya itu, pengaruh-pengaruh luar mulai masuk ke wilayah yang langsung berhadapan dengan Samudera Indonesia ini dengan datangnya para pedagang dari India, China, Eropa, dan bangsa Arab.

Pada masa itu, kain Besurek atau Batik Bengkulu sudah mengakar dalam hidup keseharian masyarakat di Bengkulu. Salah satu buktinya adalah kaligrafi Arab atau tulisan huruf Arab yang menjadi ciri khas motifnya. Namun, sejarah awal pertumbuhan kain Besurek tetap belum diketahui secara pasti. Menurut para tetua tempo dulu seperti pemuka adat dan pemuka masyarakat di Bengkulu, penggunaan kain Besurek ditengarai sudah sejak lama dan terlihat selalu dikenakan pada upacara-upacara adat, khususnya di kota Bengkulu.

Ada lagi sumber yang mengatakan bahwa kain Besurek dikaitkan keberadaannya sejak hijrahnya pahlawan **Pangeran Sentot Alibasyah** beserta sanak saudara dan para pengikutnya di Bengkulu. Jika ditelusuri terkait hal ini, maka banyak bukti yang menegaskan bahwa masyarakat pemakai dan pengrajin kain Besurek ini sebagian besar merupakan keturunan dari Pangeran Sentot Alibasyah tersebut.

Upaya pelestarian kain Besurek ini tidak terlepas dari campur tangan **Drs. H. Alcalá Zamora** yang memiliki

nama panggilan **Morry**. Pria kelahiran Curup pada tanggal 6 Juni 1956 ini dikenal sebagai seniman pelestari kain Besurek. Pemilik **Gallery Morry** ini mengaku telah mendalami motif desain kain Besurek sejak masa sekolah, salah satunya di **Sekolah Seni Rupa – SSRI Yogyakarta** yang kemudian dilanjutkan berkuliah di **STSRI – ASRI** yang kini menjadi **Institut Seni Indonesia – ISI Yogyakarta**.

Alcala sangat menyukai proses membuat tulisan kaligrafi Arab yang dibentuk menjadi sebuah lukisan. Setelah kembali ke kampung halamannya di Bengkulu, peraih penghargaan **Pratitha Adi Karya Patung SSRI Yogyakarta** pada tahun 1977 ini mulai melirik kain Besurek yang sering digunakan untuk keperluan adat, keperluan acara-acara besar, seperti acara nikah, hiasan ayunan cukur bayi hingga menjadi kain untuk menutup jenazah. Dalam upacara nikah, kain Besurek dalam bentuk **Detar** atau topi khas Bengkulu dikenakan oleh pengantin pria. Calon pengantin putri juga mengenakan kain Besurek dalam rangkaian upacara pernikahan, seperti mandi atau siraman, *bedabung* atau mengikir gigi di malam inai curi, ziarah kubur dalam rangkaian upacara perkawinan hingga sampitan bilik pengantin.





Dalam penelusurannya atas kain Besurek, Alcalá menemukan ada tujuh motif dasar yang semuanya merupakan motif kain Besurek lawas, yaitu:

- **Motif kaligrafi Arab**

Arti: Tulisan Arab

Fungsi: dikenakan oleh pembantu Raja Penghulu dan pengapit pengantin pada upacara nikah (Detar tutup kepala)

Warna: Biru

- **Rembulan kaligrafi Arba**

Arti: Ciptaan Tuhan YME dan tulisan Arab

Fungsi: dikenakan oleh calon pengantin putri dalam rangkaian pernikahan seperti acara siraman atau mandi-mandi

Warna: Merah

- **Kaligrafi Arab – kembang melati**

Arti: Tulisan Arab dan kehidupan alam (Flora)

Fungsi: digunakan untuk ayunan cukur bayi

Warna: Merah

- **Kaligrafi Arab – burung Kuau**

Arti: Tulisan Arab dan kehidupan alam (Fauna)

Fungsi: digunakan untuk rangkaian acara perkawinan untuk calon pengantin putri saat ziarah kubur

Warna: Biru

- **Pohon Hayat – burung Kuau**

Arti: Kehidupan alam (Flora dan Fauna) dan tulisan Arab

Fungsi: digunakan sebagai pajangan yang disampirkan pada bilik pengantin

Warna: Biru

- **Kaligrafi Arab – kembang cengkeh - kembang cempaka**

Arti: Tulisan Arab dan kehidupan alam (Flora)

Fungsi: digunakan untuk rangkaian upacara perkawinan (Bedabung atau mengikir gigi)

Warna: Merah kecokelatan (merah manggis)

- **Kaligrafi Arab – Relung Paku – Burung Punai**

Arti: Tulisan Arab dan kehidupan alam (Flora dan Fauna)

Fungsi: digunakan sebagai hiasan yang dibalut pada tiang ayunan cukur bayi

Warna: Merah

Prioritas utama Alcalá waktu itu adalah untuk mendesain motif kain Besurek yang masuk dalam kegiatan seni rupa dalam pengembangan motifnya. Sejak tahun 1985, Alcalá semakin merasa terpanggil untuk melestarikan kain Besurek hingga memiliki ratusan karya motif kain Besurek yang menjadi koleksinya. Saat itu, Alcalá masih bekerja sebagai pegawai harian lepas dan semangatnya begitu tinggi untuk mengembangkan motif-motif tersebut. Penolakan atas segala upayanya tersebut tentu ada karena identitas kain Besurek memang hanya berupa motif-motif lawas. Jika ingin mengembangkan motif-motif lawas tersebut, harus ada perombakan yang terjadi walaupun pakem kaligrafi tidak akan hilang.

Atas segala dedikasinya terhadap pelestarian kain Besurek di Provinsi Bengkulu ini, Alcalá Zamora meraih penghargaan **Anugerah Kebudayaan Indonesia 2021** dalam kategori **Pelestari** dengan bidang keahlian **Pelestari Kain Besurek**.

“Motif Besurek begitu unik untuk Bengkulu. Masyarakat hanya mengetahui bahwa kain Besurek bermotifkan kaligrafi atau tulisan Arab tanpa makna. Saya mencoba merangkai huruf-huruf Arab itu menjadi suatu komposisi yang indah. Kain Besurek di Bengkulu

memang sudah baku dan sudah sesuai kesepakatan untuk digunakan sebagai seragam sekolah, seragam perkantoran, untuk acara-acara besar dan sebagainya. Minat masyarakat yang besar terhadap kain Besurek ini menjadikan Besurek sebagai ikon di Provinsi Bengkulu. Bahkan ada yang mengatakan bahwa jika belum mengenakan kain Besurek, maka Anda belum berada di Bengkulu,” jelas Alcalá Zamora.

Perkembangan kain Besurek di Bengkulu semakin pesat hingga kini sehingga mulai bermunculan pengrajin batik Besurek. Salah satunya adalah **Dony Roesmandani** yang mengaku bahwa dia memiliki ciri khas motif batik Besurek sendiri yang telah dimodifikasi. Dony selalu mengikuti tren warna sesuai perkembangan jaman serta menggunakan media sosial sebagai media penjualan. Dony berharap adanya keberpihakan dari Pemerintah Kota dan Pemda Provinsi untuk terus menggunakan produk-produk asli lokal yang diproduksi oleh tenaga lokal dan tidak malah diproduksi di daerah lain untuk kemudian dikirimkan kembali ke Bengkulu karena hal itu akan memengaruhi ekonomi rakyat di kota Bengkulu pada khususnya.

YOHANES MOPA



PELESTARI ADAT DAN BUDAYA NGADA

*“Kiranya kamu dapat saling membantu selama kamu
masih dapat berkata hari ini”*

~ Yohanes Mopa (Pelestari adat dan budaya Ngada)

Banyak yang tak mengenal nama **Yohanes Mopa**. Namun, orang lebih mengenal nama **Putra Ilalang** atau **Sang Pemulung** yang merupakan nama pena dari pria kelahiran 15 Mei 1948 di Desa Mangulewa, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur ini. Ada makna di balik nama **Putra Ilalang**. Tempat tinggal Yohanes berada jauh di kampung dan orang menyebut lokasi tersebut sebagai hutan ilalang. Kebetulan, Yohanes juga tinggal di rumah adat beratap ilalang. Tercetuslah nama **Putra Ilalang** yang karya-karyanya mewakili orang-orang yang hidupnya terpinggirkan dan terinjak-injak.

Anak sulung dari sembilan bersaudara ini sebenarnya berprofesi sebagai perawat dan alumnus dari beberapa sekolah yang berkaitan dengan kesehatan dan keperawatan, seperti Sekolah Penjenjang Kesehatan di RSUD Prof. W.Z. Yohanes Kupang (tamat tahun 1971) dan Sekolah Perawat Kesehatan di RSUD TC. Hiller Maumere (tamat tahun 1994). Namun, kecintaannya pada puisi dan budaya membawa jalan hidupnya lebih berwarna.

Semua berawal dari bapak dan ibu gurunya di Sekolah Rakyat (SR) ketika Yohanes kecil menempuh pendidikan dasar di Bajawa. Sebagai anak kampung dari pasangan petani, Yohanes hidup sederhana dan harus berjalan kaki sejauh 18 kilometer untuk bersekolah. Jika terlambat masuk sekolah, bapak atau ibu guru akan memberikan ganjaran untuk membaca puisi atau menceritakan sebuah cerita rakyat di depan kelas. Pengalaman ini ternyata begitu membekas di hati Yohanes Mopa dan menumbuhkan kecintaannya terhadap puisi dan budaya secara tidak langsung, yang kemudian dituangkannya melalui berbagai tulisan.

Pada tahun 1966 tercatat sebagai tahun yang penuh semangat bagi Yohanes sejak dia mencintai sastra dan bergelut dalam berbagai kegiatan budaya. Yohanes telah menghasilkan banyak karya, baik dalam bentuk buku, kumpulan cerita rakyat, kumpulan puisi dalam bahasa Indonesia, kumpulan puisi dalam bahasa daerah, anekdot hingga berbagai materi budaya sebagai bahan seminar. Putra dari ayah **Stefanus Suri Koe** dan ibu **Martina Nau Dhiu** ini juga berkontribusi dalam pelestarian budaya Ngada, khususnya dalam melestarikan budaya tutur.

Melihat dedikasinya yang begitu tinggi pada pelestarian budaya Ngada, Yohanes Mopa pun layak menerima penghargaan **Anugerah Kebudayaan Indonesia 2021** dalam kategori **Pelestari** dengan bidang keahlian **Pelestari Adat dan Budaya Ngada**.

Peraih penghargaan **Bintang Jasa Karya Setia 20 Tahun** dari Presiden RI Megawati Soekarnoputri pada tahun 2002 ini, juga berperan aktif dalam berbagai kegiatan bermasyarakat, seperti berdiskusi di berbagai kesempatan, menjadi validator tulisan bahan ajar bagi anak Sekolah Dasar kelas 1-6 berbasis budaya lokal yang bekerja sama dengan STKIP Citra Bhakti tahun 2020, pengurus dalam **Lembaga Pemberdayaan Pemangku Adat Ngadha (LPPA)** Biro Sosial Budaya dari tahun 2004 sampai sekarang, menjadi narasumber utama **Penulisan Buku Budaya Ngadha seri 1-3** karya Yosep Rawi yang diterbitkan oleh Penerbitan Nusa Indah Ende tahun 2020, menjadi salah satu narasumber dalam penulisan buku sejarah **Berdirinya Kabupaten Ngada** karya Dr. Yohanes Vianey Sayangan yang diterbitkan oleh Penerbitan Nusa Indah Ende tahun 2019, menjadi tim pengelola pengetahuan dalam **Festival Inerie** tahun

2019, pemerhati budaya kabupaten Ngada, aktif dalam Ordo Karmel Sekuler (OCDS), menjadi Ketua RT 08/ RW 02 Kelurahan Ngedukelu Bajawa Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada, menjadi Anggota Pengurus LKMD di sejumlah daerah tempat bertugas, dan menjadi Anggota Dewan Pengurus Paroki.

Dalam menjalani hidup dan pengabdianya, ayah empat anak ini memiliki empat motto hidup yang selalu melandasi segala keputusan dan semangatnya dalam berkarya, yaitu:

- *“Yang aku dengar dari mereka tidak aku sembunyikan dan aku lanjutkan pada mereka yang kemudian dari padaku”*
- *“Kiranya kamu dapat saling membantu selama kamu masih dapat berkata hari ini”*
- *“Yang dikatakan berani bukanlah memukul lawan sampai tak berdaya tetapi kumpul pikir, susun kerja, dan membangun”*
- *“Ilmu itu sulit bagi yang malas, mudah bagi yang tekun. Ilmu itu sulit menerapkannya tetapi mudah bagi si pemberani”*

Sebagai seorang tokoh pemerhati budaya di Kabupaten Ngada, suami dari **Theresia Sri Utami**

ini masih memiliki cita-cita besar yang belum semuanya terwujud. Melalui berbagai tulisannya, Yohanes Mopa mengangkat tema budaya sebagai salah satu cara untuk melestarikan budaya. Namun, masih banyak karyanya yang belum diterbitkan. Tentu saja, Yohanes berharap agar semua karyanya bisa diterbitkan karena bagaimanapun budaya daerah merupakan salah satu elemen pembentuk jati diri bangsa dan kekayaan bangsa yang harus diperhatikan secara serius dan seksama, terutama pada era globalisasi seperti saat ini. Tak dipungkiri bahwa budaya daerah mampu memberi andil yang sangat besar dalam proses regenerasi bangsa.

Selama berkarya dan melestarikan budaya Ngada, ada banyak kendala yang dihadapi oleh Yohanes. Salah satunya adalah sulitnya mendapatkan narasumber asli karena banyak di antara tetua tersebut telah meninggal dunia. Yohanes juga memiliki harapan, bahkan bisa dibilang sebagai harapan terbesarnya saat itu, yaitu adanya kamus yang mengulas berbagai istilah adat untuk memudahkan masyarakat dalam menyelami budaya.

Daftar karya yang dihasilkan oleh Yohanes Mopa:

- Legenda Masyarakat Ngada tahun 1967
- Kawa Pere, Kaba Pere, Kata Bêwa Satu Artibut Adat di Ngadha tahun 1967
- Ulu Po Satu Artibut Yang Berhubungan Roh Pengawas tahun 1968
- Upacara Menanam Padi Adat di Belu Desa Ubedolumolo 1970
- Ritual Ja Têka dan Rêga Saro di Late 1972
- Upacara Ja Têka dan Rêga saru tahun 1972
- Pata Dela yang berhubungan dengan Bambu tahun 1973
- Ritual Pemindahan Kampung di Turekisa tahun 1976
- Dan Saya Tidak Tahu (1979)
- Puisi dalam bahasa Ngada: Mora Nea tahun 1983



- Cerita rakyat Tokoh dan Peristiwa seri 2 tahun 2008
- Kumpulan Cerita Rakyat Masyarakat Ngada seri 2 tahun 2009 - Penerbit Nusa Indah Ende
- Kumpulan Cerita Rakyat Masyarakat Ngada seri 4 tahun 2009 - Penerbit Nusa Indah Ende
- Kumpulan Cerita Rakyat Masyarakat Ngada seri 6 tahun 2009 - Penerbit Nusa Indah Ende
- Tubuh Manusia dalam bahasa Ngadha tahun 2009
- Kumpulan cerita rakyat: Bisikan Kecil Bagi Putra Putriku tahun 2013
- Rumah Adat dan simbol-simbol Budaya Menuntun Rohani di Ngadha tahun 2013
- Mengenal Bahasa Ngada Bagi Pelajar tahun 2013
- Tura jaji, ri'i dan Ru'u dalam budaya Ngadha tahun 2015
- Inkulturasi Budaya Ngadha Dalam Gereja Katolik tahun 2015
- Hubungan Nilai Rêba Sesuai dengan Nilai Agama tahun 2016
- Pire Kire Adalah Satu Larangan Secara Adat tahun 2016
- Padan Kata Bahasa Ngadha tahun 2017
- Menyusur Pesta-Pesta Adat Pada Acara Ka Ngadhu tahun 2018
- Pandangan orang Ngadha Tentang Suangi telah diseminarkan di Bajawa tahun 2019
- Loka Lanu tempat suci Orang Ngadha telah diseminarkan di Bajawa tahun 2019
- Puju pia kuwi Na'a telah diseminarkan di Bajawa tahun 2019
- Hubungan Nilai Rêba bersesuaian dengan nilai agama (Taman Mini Indonesia Indah) telah diseminarkan di Bajawa tahun 2019
- Ritual Ngoro wae tahun 2019
- Tibo pedoman adat di Ngadha tahun 2019
- Kumpulan Puisi 2 Bahasa Ngadha-Indonesia Sebhe Neka tahun 2020 - Penerbit Jual Buku Sastra



- Anekdote berciri budaya Ngada: Obrolan dari Desa (1995)
- Cerita rakyat Tokoh dan Peristiwa seri 1 tahun 1998
- Mencatat kembali lagu-lagu daerah Ngadha yang ditemukan terlantar tahun 1999
- Anekdote berciri budaya Ngada: Penyegar Penat (2002)
- Kamus Bahasa Ngada tahun 2004
- Puisi dalam bahasa Ngada: Nitu Noa tahun 2006



- Sebelas kata mutiara yang diangkat dari budaya Ngadha sekitar Pesta rêba tahun 2020
- Benda Budaya Adat Ngadha mengikat Persatuan Yang Diam tahun 2020
- Cerita rakyat lepas: Kumi Lewa (1964), Lado Manu (1969), Sulu Wato (1970), Ibu Ngiu (1977), Ema ga'e (1977), Kata ne'e Keo (2000), Selo dan Ngeo (2001), Sewa dan Ubi (2002), Timu te'a (2003), Penyesalan terlambat dari Lodo dan Du'a sebagai asal usul budaya berburu (2003), Dara Meze (2003), Reku gadis dari Naru yang dicintai dan dipuja oleh banyak pemuda (2004), Bupu Lobe (2006), Ebu lobo dan Inerie (2006), Dhangi Si Pelupa (2007), Dhiu ne'e Pare (2007), Kodhe Lodho, Kera tidak berekor (2008), Naru dan Poto pencetus simbol leluhur Woe Mole atau Fi'i Riti dan Mole gili (2010), Asal usul Rang di Ngadha (2014), Watu Tedo (2014), Boke dan Bori tokoh peternakan masa lampau (2015), Watu Rere (2017), Loka Lanu (2018), Dheko ne'e go Riwu (2018), Inerie (2019), Wolo Bobo (2020), Watu Raja (2020)
- Puisi dalam bahasa Indonesia: Suara dari Desa (1973), Kepercayaan Sebutir Ilham (1978), Getaran Hati Kecil (1980), Suka Sang Bhakti, Suara Hantu Senja (1990), Daun-Daun Jatuh (2000), Doa Yang Kosong (2002), Sentuhan Maya (2003), Rintihan Kalbu (2007), Sobekan Jiwa (2009), Panen di Akhir Musim (2018)

- Kumpulan Syair-Syair Adat seri 1-3 Ngadha tahun 1962-2019
- Kumpulan Tuturan Pata Dêla Tentang Kode Etik Masyarakat Ngadha tahun 1966-2020
- Kumpulan Doa-Doa Persembahan (Ba'u ga'e)
- Kumpulan Doa- Doa Penyembelihan Hewan Korban
- Puisi Wajah, Sang Utusan, Manusia Berat, Kotbah Pantai, dan Mayat Berjalan dimuat di harian Pos Kupang
- Puisi Wajah Sang Tokoh, dan Jalan Kecil dimuat di harian Flores Pos
- Puisi Tertusuk Ilalang, Tersingkir, dan Pengantin Diambil dimuat di majalah Carmelo
- Wuli Satu Artibut Adat Yang Sakral
- Wajah Perceraian Adat di Ngadha

YAYASAN MARAMOWE



Sumber: [instagram.com/maramowe_foundation](https://www.instagram.com/maramowe_foundation)
(Akses 6 Agustus)

KEPEDULIAN YAYASAN MARAMOWE WEAIKU TERHADAP PELESTARIAN BUDAYA KAMORO

“Budaya Kamoro merupakan harta warisan bagi generasi selanjutnya dan bagian dari kekayaan ragam budaya Indonesia yang harus diperkenalkan kepada publik luas melalui berbagai media” ~ Luluk Intarti (Yayasan Maramowe Weaiku)

Sebagai salah satu suku yang tinggal di wilayah pesisir selatan Papua di Kabupaten Mimika, **suku Kamoro** dikenal sebagai masyarakat yang memiliki keterampilan dalam membuat seni ukir atau patung. Dalam perkembangannya, **Yayasan Maramowe Weaiku** hadir dan memulai karya bersama suku Kamoro sejak tahun 1996 yang hingga kini telah menjadi tempat bernaung bagi lebih dari 500 seniman suku Kamoro dengan tujuan untuk bertumbuh bersama, menjaga serta membangkitkan kembali beberapa aspek budaya warisan leluhur yang sempat memudar.

Yayasan yang didirikan oleh **Luluk Intarti** ini memiliki visi untuk mendukung suku Kamoro dalam upaya pelestarian sebagian aspek Budaya Kamoro, memberdayakan para seniman agar terus berkreasi dan mempromosikan budaya warisan leluhur Kamoro. Luluk yakin bahwa misi yayasan yang sangat berfokus pada suku Kamoro ini akan mampu menumbuhkan semangat para pengukir dan penganyam Kamoro agar terus memproduksi karya seni untuk melestarikan nilai-nilai tradisi yang telah ada sekaligus memberi manfaat ekonomi. Bagaimanapun, budaya Kamoro merupakan



harta warisan bagi generasi selanjutnya dan bagian dari kekayaan ragam budaya Indonesia yang harus diperkenalkan kepada publik luas melalui berbagai media.

Visi dan misi yang begitu mulia ini mampu menghantarkan Yayasan Maramowe Weaiku untuk meraih penghargaan dalam ajang **Anugerah Kebudayaan Indonesia 2021** dengan kategori **Pelestari Budaya Kamoro**.

Sebagaimana kelompok tradisional lainnya, seni tradisional suku Kamoro merupakan kesatuan utuh dari kebudayaan mereka, ketika karya-karya paling spektakuler berfungsi penting dalam

kehidupan “religius” mereka. Namun, Gereja Katolik menghilangkan hal spiritual yang melandasi kepercayaan tradisional sejak abad ke-19 sehingga karya ukir masyarakat Kamoro pun mulai kehilangan makna dan hampir menuju kepunahan. Kehadiran PT. Freeport Indonesia dan beberapa perusahaan pendukungnya di Kabupaten Mimika membuka pasar bagi penjualan ukiran, tetapi belum dapat mengangkat nilai jual karya ukir seniman Kamoro yang terlanjur runtuh dan rendah kualitasnya.

Menurut Luluk Intarti, Yayasan Maramowe Weaiku mulai menggelar **Festival Budaya Kamoro** yang disebut sebagai **Kamoro Kakuru** pada tahun

1998 hingga delapan kali penyelenggaraan. Pada tahun 2005, karya ukir seniman Kamoro akhirnya bangkit kembali dari keterpurukannya selama tahun-tahun sebelumnya. Seniman pun mulai bertambah. Seiring dengan berjalannya waktu, yayasan mulai kewalahan dan hanya mampu menampilkan satu festival pada setiap tahunnya.

Pada tahun 2007, muncul sosok **Dr. Kal Muller** yang menuliskan serial buku tentang Papua dan beberapa suku besar di Papua yang diperuntukkan bagi pelajar dan publik. Melalui buku-buku inilah, Papua makin dikenal oleh masyarakat dan Dr. Kal Muller pun dianggap sebagai “pendahulu” yang melestarikan budaya masyarakat Papua.

Sepak terjang Yayasan Maramowe Weaiku tidak berhenti di situ. Pada tahun 2008, gagasan wisata berbasis edukasi mulai dicetuskan untuk mengenalkan budaya, gaya hidup dan alam suku Kamoro hingga terbentuklah tujuh **kampung wisata** yang mampu memberikan manfaat ekonomis bagi masyarakat.



Pada tahun 2010 menjadi titik awal bagi upaya promosi budaya Kamoro di kalangan warga negara asing yang tinggal di Indonesia mulai terbuka dengan keberhasilan yayasan menggelar pameran dan penjualan produk ukiran melalui kerja sama dengan kedutaan besar luar negeri untuk Indonesia.

Pada tahun 2014, Yayasan Maramowe Weaiku resmi memiliki badan hukum demi menjaga keberlangsungan program kerjanya dan mampu terus berkarya melalui tarian, nyanyian, pesta adat, ukiran, patung hingga anyaman.

Tak berbeda dengan suku-suku lain di Papua, suku Kamoro mewariskan budaya pada generasi berikut secara verbal. Pewarisan ini menjadi rumit karena tentunya banyak ketidaklengkapan karena berbagai kondisi, terutama ketika para tetua adat satu per satu meninggal dunia. Terlebih lagi, tidak banyak tersedia catatan sejarah yang dapat menjadi acuan bagi generasi muda dan publik yang mudah diakses. Dengan pemikiran tersebut, Yayasan Maramowe Weaiku membuat **Program Preservasi Budaya Kamoro** dengan menyajikan tiga komponen utama, yaitu:

- Pengumpulan informasi budaya, baik dari data literasi, informasi dari para tetua adat sebagai narasumber hingga pengamatan di lapangan saat bekerja dengan para seniman.
- *Database* sebagai sistem pengarsipan yang dapat diakses oleh publik selaku portal informasi bagi budaya Kamoro.
- **Kamoro Cultural Heritage Center** menjadi tempat belajar sekaligus museum untuk menyimpan dan memamerkan berbagai artefak serta catatan budaya.

Dalam perkembangannya, yayasan merintis **Kamoro Culture Tourism** yang merupakan program wisata budaya yang telah dijalankan lebih dari satu dasawarsa yang dikemas dalam dua pilihan kegiatan, yaitu:

- **Edu Culture Tourism** yang menyajikan berbagai aktivitas edukasi budaya Kamoro berdasarkan kehidupan sehari-hari masyarakat Kamoro. Dalam kegiatan ini, para peserta bisa belajar bersama warga di satu lokasi kampung Kamoro, seperti tarian, pangkur sagu, mengolah makanan tradisional, belajar ukir dan anyam.
- **Eco Culture Tourism** yang merupakan program menginap selama 2 – 3 malam untuk merasakan keseharian hidup masyarakat Kamoro sambil menikmati keindahan pesisir pantai dengan rawa bakau yang subur. Para peserta bisa menyaksikan pertunjukan ‘**Kaware**’ dengan belasan perahu berhias yang didayung bersamaan oleh beberapa lelaki Kamoro dalam balutan busana adat lengkap.



Berbagai testimoni dari masyarakat Kamoro diwakili oleh **Timotius Samin** selaku **Kepala Suku Besar Kamoro** yang menceritakan bahwa beliau mulai mengukir sejak tahun 1991 ketika ayahnya menjadi Kepala Desa dan kepeduliannya terhadap budaya Kamoro makin bertumbuh. Sebagai Kepala Suku, Timotius senang dengan adanya ukiran yang dikembangkan oleh Luluk Intarti melalui Yayasan Maramowe Weaiku. Timotius dan banyak masyarakat lainnya sudah merasakan manfaat dari adanya yayasan ini yang membantu para pengukir di kampung-kampung dengan hasil kerajinan tangannya serta promosi budaya hingga sampai ke luar negeri.

Hendrikus Wiriyu selaku **seniman muda Kamoro** juga menyatakan rasa syukur dengan adanya yayasan tersebut. Pria yang telah belajar mengukir sejak usia 17 tahun ini merasa bahwa generasi muda seperti dirinya harus terus berjuang mengukir dan mempertahankan budaya yang sudah turun-temurun ini. Ke depannya, Yayasan Maramowe Weaiku berharap adanya kerjasama dari berbagai pihak untuk mewujudkan impian para seniman dan masyarakat Kamoro.

ANITA GATHMIR KAICIL



PUTA DINO DI TANGAN ANITA GATHMIR KAICIL

“Saya punya keinginan untuk bisa melakukan sesuatu dengan meninggalkan jejak saya di kampung saya” ~ Anita Gathmir Kaicil (Pelestari Puta Dino Tenun Khas Tidore)

Tidore dan Ternate di Provinsi Maluku Utara tidak hanya dikenal sebagai daerah penghasil rempah-rempah, tetapi daerah ini juga dikenal memiliki kain tenun khas yang sudah ada sejak Kesultanan Tidore. Sayangnya, kain tenun Tidore dinyatakan punah karena tidak ada lagi masyarakat yang melestarikannya selama ratusan tahun seiring dengan perkembangan zaman.



Namun, ada satu sosok wanita yang terpanggil untuk menghidupkan kembali kain tenun Tidore yang sudah hilang selama kurang lebih 100 tahun ini, yaitu **Anita Gathmir Kaicil**. Kelahiran 14 Januari 1975 di Soa Sio Tidore ini menjalani hari-harinya sebagai ibu rumah tangga yang memiliki berbagai kegiatan di bidang seni dan keterampilan, seperti melukis, membuat keramik, seni *decoupage* hingga membuat aksesoris dari bahan daun ulang. Terlahir dari sang bunda yang seorang guru asli



Tidore, Ibu (Alm.) **Hj. Afiah binti M. Abbas**, yang memiliki marga **Kaicil**. Marga Kaicil sendiri merupakan marga yang sama yang disandang oleh **Sultan Nuku (“Sri Paduka Maha Tuan Sultan Saidul Jihad el Ma’bus Amiruddin Syah Kaicil Paparangan Jou Barakati”)**.

Atas dedikasinya yang tinggi pada kain tenun khas Tidore ini, tak salah jika **Anita Gathmir Kaicil** menerima penghargaan **Anugerah Kebudayaan 2021** dalam kategori **Pelestari** dengan bidang keahlian **Pelestari Puta Dino Tenun Khas Tidore**.

Anita kecil masih berusia empat tahun ketika meninggalkan tanah Tidore karena mengikuti orangtua yang bertugas sebagai ASN di berbagai wilayah Indonesia yang membuatnya harus berpindah-pindah sekolah, seperti SD di Tanah Grogot Kalimantan, SMP di Situbondo, SMA di Pasuruan, dan kuliah di Surabaya dengan jurusan Manajemen, serta mengambil beberapa kursus singkat di Singapura. Anita pun merasa telah kehilangan cerita masa lalunya di Tidore. Hal ini yang membuat Anita memiliki keinginan untuk bisa melakukan sesuatu atau meninggalkan jejak di kampung halamannya, Tidore.

Anita kecil tinggal di Soa Sio Tidore di bawah **Benteng Tahula** yang letaknya berdekatan dengan **Kedaton Kesultanan Tidore**. Karena bangunan Kedaton rusak parah, maka mahkota kesultanan disimpan di rumah keluarga. Anita sempat mengalami masa yang disebut dengan istilah **Fola Mafu** tersebut.

Dari cerita para sesepuh, Anita mendapatkan berbagai kisah tentang alat tenun yang tidak terpakai dan disimpan di loteng rumah-rumah penduduk. Ada juga yang sempat menyaksikan orang tuanya membuat kain dari alat tenun. Bahkan, Anita berhasil menemukan bukti adanya alat tenun tua di Kedaton Kesultanan Tidore. Semua



informasi tersebut membuat Anita makin yakin bahwa tradisi menenun memang ada di Tidore dan diperkirakan sudah hilang kurang lebih 70 hingga 100 tahun yang lalu. Anita pun terdorong untuk mencari motif tenun yang mungkin masih tersedia dan berhasil menemukan motif kain dalam warna hitam putih di **Arsip Nasional** yang bersumber dari **Museum Belanda**. Di atas kain tersebut tertulis **Tidore/Halmahera**. Anita juga berhasil menemukan kain tenun dari salah satu warga Tidore yang sudah dijadikan alas tempat setrika.



Perjuangan Anita tidak hanya sampai di situ saja. Semua informasi yang cukup valid tersebut semakin meyakinkan Anita untuk menghidupkan kembali kain tenun Tidore yang sempat punah itu. Anita pun membawa gambar motif kain tersebut ke beberapa tempat pembuatan tenun di Nusa Penida Bali dan Ternate di Maluku Utara, menghadiri berbagai seminar tentang kain tenun hingga melakukan diskusi dengan berbagai pihak seperti dengan sejarawan tenun Ibu **Judi Achyadi** serta pakar tenun Ibu **Cut Kamari**.

Bukan perkara mudah untuk menyatukan banyak serpihan jejak sejarah terkait kain tenun Tidore ini. Beruntung, Anita mendapat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, salah satunya adalah **Bank Indonesia cabang Maluku Utara** di bawah pimpinan bapak **Dwi Tugas Mulyanto** yang kemudian dilanjutkan oleh bapak **Gatot Miftahul**



Manan. Bank Indonesia cabang Maluku Utara ini tidak segan untuk menjadi donatur yang mendukung pembelajaran cara membuat tenun, termasuk dalam pembiayaan, ide, semangat hingga membangun tempat yang sangat layak untuk belajar yang dinamakan **Rumah Tenun Ngofa Tidore**.

Di tempat yang lokasinya berdampingan dengan Kedaton Kesultanan Tidore di Topo 3 Soa Sio Tidore ini, Anita mengajak dan membimbing masyarakat Tidore agar terlibat langsung dalam pengembangan tenun Tidore. Namun, jelas hal itu tidak mudah dan menjadi suatu tantangan besar bagi Anita. Proses menenun yang sudah hilang sekitar 100 tahun lalu merupakan hal baru bagi generasi masa kini. Awalnya, tidak ada



yang tertarik dan merasa kesulitan dalam menenun hingga muncul ide untuk membuat alat tenun kecil dan sederhana yang dapat menghasilkan produk kain tenun yang cukup sederhana juga demi membuat kesan bahwa menenun itu mudah.

Perjuangan Anita membuahkan hasil yang manis. Kain tenun Tidore berhasil dihidupkan kembali yang kemudian diberi nama sebagai **Putra Dino**. Dalam bahasa daerah Tidore, Puta berarti **kain** dan Dino bermakna **jahit** atau **susun**. Jika dirangkai, Puta Dino memiliki makna

jahitan atau susunan kain. Kain tenun Tidore produksi Rumah Tenun ini diberi nama **Putu Dino Kayangan** dan memiliki 12 motif tenun, yaitu **Jodati, Marasante, Barakati, Mapolu, Tuan guru, Kalajengking, Amo, Cengkeh, Gomode Mabunga, Laha-laha, To Adore, dan Sung sung.**

Untuk memperluas pasar sekaligus semakin mengenalkan kain tenun Tidore, maka berbagai produk turunan berbahan dasar kain tenun Tidore ini juga diproduksi, seperti tas, dompet, baju, dekorasi rumah hingga **besu** atau topi tradisional Tidore.

Walaupun tinggal jauh dari kampung halamannya, Anita selalu pulang ke Tidore setiap tahunnya untuk mengikuti upacara adat. Sebagai ungkapan rasa terima kasih pada kampung halamannya, Anita selalu berbagi ilmu dengan masyarakat Tidore. Dengan latar belakang sebagai *craft*er di bidang keterampilan keramik, Anita mengajarkan bagaimana membuat produk yang berbeda dengan apa yang mereka buat sekarang untuk

menaikkan kualitas dan membuat produk-produk tersebut laku untuk dijual ke para turis.

Setiap kali pulang ke Tidore, Rumah Tenun menjadi sarana mengajar Anita yang semakin lama semakin menjadi tempat berkumpulnya anak-anak muda. Bisa dikatakan, Anita berhasil mengentaskan kehidupan anak-anak muda yang punya kemauan kuat untuk maju walaupun awalnya Anita pernah harus membayar orang untuk sekadar datang dan belajar menenun.

Berkat perjuangan Anita, kain tenun Tidore akhirnya dikenakan oleh berbagai kalangan dari pejabat negara hingga masyarakat pada umumnya



dan diliput oleh berbagai media di dalam dan luar negeri. Semua hasil penjualan kain tenun Tidore ini dikelola dan dimanfaatkan langsung oleh para penenun di Tidore. Semua ini diterapkan oleh Anita agar para penenun tersebut melihat bahwa lapangan kerja yang dapat menghasilkan uang bukan hanya menjadi ASN/PNS seperti kebanyakan pandangan masyarakat di Tidore, tetapi membuat kain tenun juga mampu menghasilkan pendapatan yang cukup menjanjikan.

“Jika nanti ada anak-anak yang sukses dan bisa mandiri karena saya, itu sudah lebih dari cukup buat saya,” kata Anita yang berharap bahwa kain tenun Tidore tidak akan punah lagi dan masyarakat Tidore bisa memiliki rasa bangga terhadap kain tenun mereka.

Daftar penghargaan yang diterima oleh

Anita Gathmir Kaicil:

1. Karya terbaik Bros tingkat Nasional mewakili Maluku Utara
2. Karya terbaik Bros tingkat Nasional
3. Kain tenun Tidore masuk dalam ‘**10 besar kain pilihan Gubernur Bank Indonesia**’ pada acara **KKI (Karya Kreatif Indonesia) 2018**
4. Tenun Tidore terpilih salah satu dari 7 wastra seluruh Indonesia dan menjadi kain yang terpilih untuk diserahkan ke Direktur BNI pada HUT BNI ke-74

IRMA IRIANI



MERANGKAI KATA DALAM KEINDAHAN SENI DONGKOI BERSAMA IRMA IRIANI

“Besarnya harapan saya, seni Dongkoi yang mulai punah ini mendapat apresiasi dan menjadi warisan budaya Nasional karena isinya berupa petuah dan kearifan lokal budaya Suku Pedalaman Tewoyan Barito Utara”

~ Irma Iriani (Pelestari seni Dongkoi)

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki beragam suku bangsa. Menurut laman *Indonesia.go.id*, Indonesia terdiri dari 1.340 suku bangsa berdasarkan data sensus penduduk Badan Pusat Statistik pada tahun 2010. Salah satu suku bangsa tersebut adalah suku Dayak Taboyan atau Dayak Tawoyan yang merupakan sub-suku Dayak sebagai penduduk asli Provinsi Kalimantan Tengah, khususnya di Kabupaten Barito Utara yaitu Kecamatan Gunung Timang, Teweh Timur dan Gunung Purei.

Suku Dayak Tawoyan sendiri memiliki berbagai macam bentuk seni budaya, yang salah satunya adalah **seni Dongkoi** atau seni **Dongkai**. Mungkin tak banyak yang pernah mendengar **seni Dongkoi** dilantunkan. Padahal seni Dongkoi merupakan salah satu warisan tak benda berupa

sastra kuno yang dilantunkan dengan pakem-pakem tertentu dan merupakan peninggalan budaya yang berusia lebih dari satu abad. Isi lantunan Dongkoi berupa petuah dan kearifan lokal budaya Suku Dayak Tawoyan yang dituturkan dalam bahasa Tawoyan. Menurut sejarahnya, bahasa Tawoyan memiliki kesamaan leksikal dengan bahasa Lawangan sekitar 77% dan 52% dengan Bahasa Dusun Deyah.

Di balik seni Dongkoi yang unik ini, terdapat nama **Irma Iriani** yang berhasil meraih penghargaan **Anugerah Kebudayaan Indonesia 2021** dalam kategori **Pelestari** dengan bidang keahlian **Pelaku Tradisi Karungut dan Dongkoi**. Wanita berkaca mata dan berambut panjang ini merupakan pelaku seni sekaligus guru agama Kristen di SMAN I Gunung Timang. Keseharian Irma yang lahir pada tanggal 23 Oktober 1967 di Barito Utara ini seperti wanita-wanita Dayak pada umumnya, yaitu melakukan berbagai ritual, berkebun hingga menyair Dongkoi.

Irma yang tinggal di Desa Kandul, Kecamatan Gunung Timang di Kabupaten Barito Utara ini merupakan putri keenam dari tujuh bersaudara. Kehidupan masa kecil Irma selalu diwarnai dengan kebahagiaan, walaupun hidup penuh dengan kesederhanaan. Kedua orangtua Irma mencari penghasilan dari berladang dan berkebun. Dari



hasil pekerjaan tersebut, keduanya mampu menyekolahkan tujuh anak mereka hingga bisa menuntaskan pendidikan sampai jenjang S1.

Pada awalnya, Irma belajar melantunkan Dongkoi saat dia sering diperdengarkan oleh ibunya seni Dongkoi kala ibu menidurkan anak atau cucu. Kesederhanaan dan alunan Dongkoi yang lembut membuat Irma tertarik dan memutuskan untuk belajar, walaupun begitu susah baginya untuk belajar seni Dongkoi.

Namun, lagu-lagu dari Dongkoi yang begitu lembut terdengar di telinga itulah salah satu hal yang makin membuat Irma semangat belajar. Semua kesulitan itu berubah ketika Irma duduk di bangku SMP pada tahun 1984 / 1985. Irma mulai belajar dari sang bunda mengenai apa sebenarnya seni Dongkoi yang dilantunkan dengan iringan musik dari alat musik pukul tersebut. Semakin hari Irma kecil semakin tertarik dengan seni Dongkoi hingga muncul kesadaran bahwa seni Dongkoi perlu dilestarikan dan dipertahankan karena seni tersebut sudah begitu langka di masyarakat.

Setelah Irma mampu berkesenian Dongkoi dengan baik dan benar, ia pun merasa bahwa Dongkoi ini begitu indah. Bagi Irma, Dongkoi bukan hanya untuk dirinya sendiri, jadi alangkah baiknya jika orang lain juga bisa ber-dongkoi.

Irma memiliki pemikiran bahwa anak muda atau para remaja juga harus paham mengenai seni Dongkoi ini. Semua itu bisa dimulai dari berbagai kegiatan di sanggar-sanggar yang tersebar di daerah. Salah satunya adalah **Sanggar Tingang Tampuk Jari Angau** di mana Irma berperan sebagai pelantun Dongkoi dalam rangka pengkaryaan tari tradisional dan mengisi iringan tari tersebut. Irma mulai mencoba memberi pengajaran kepada generasi muda tentang seni Dongkoi dan mengenalkannya melalui kegiatan ekstra kurikuler di sekolah sehingga mereka bisa memahami dan mengerti budaya daerah mereka sendiri yang harus dilestarikan. Di era digital ini, Irma juga mengabadikan seni Dongkoi di dalam kanal *YouTube Irma Iriani GIOI*.



Selama ber-dongkoi, Irma sering mendapat undangan dari **Pemerintah Daerah Kabupaten Barito Utara** untuk bertugas sebagai Dewan Juri atau Penilai Lomba Dongkoi dan Lomba Karungut. Karungut sendiri merupakan sebuah kesenian tradisional dari Kalimantan Tengah, berupa sastra lisan yang biasa disebut pantun atau gurindam yang dilagukan. Syair-syair dalam seni Karungut berisi hal-hal positif terkait kebajikan dan kebijaksanaan dari legenda-legenda kehidupan. Selain itu, Karungut juga berisi tentang nasihat, teguran dan peringatan dalam kehidupan sehari-hari manusia serta mampu mengungkapkan suatu rasa kegembiraan dari masyarakat itu sendiri. Seperti Dongkoi, seni Karungut ini sangat dijunjung tinggi oleh suku Dayak Tawoyan.

Kesibukan Irma sebagai Dewan Juri atau Penilai Lomba Dongkoi dan Lomba Karungut tersebut telah berlangsung sejak tahun 2011.



Bahkan, Irma pernah mendapat undangan dari **Istana Negara** pada tahun 2006 sebagai **Pelantun Dongkoi**. Undangan tersebut benar-benar membuat Irma terharu karena lagu tradisional Dongkoi dikumandangkan di Istana Negara.

Dalam rangka melestarikan seni Dongkoi ini, tentunya tak terlepas dari berbagai kendala yang dihadapi oleh Irma. Secara khusus, tidak semua kalangan pemuda memiliki pandangan bahwa Dongkoi merupakan kesenian yang sangat indah, sehingga sedikit sekali peminatnya. Tak hanya itu, para remaja dan pemuda ini merasa kesulitan untuk menciptakan syair dan cengkok saat melantunkan Dongkoi. Syair Dongkoi memang harus diciptakan sendiri oleh pelakunya. Selain itu, mereka

juga mengalami kesulitan dalam mengikuti iringan musiknya karena seni Dongkoi selalu diiringi oleh alunan alat musik tradisional, seperti **kenong, kendang, dan gong**.

Keahlian Irma sebagai pelantun Dongkoi mendapat banyak apresiasi dari masyarakat. Menurut **Yulia Mensen** selaku **tokoh adat Teweh Tengah**, Dongkoi merupakan seni budaya yang mengandung makna tersirat ketika Dongkoi digunakan sebagai sarana untuk komunikasi. Dongkoi ini memang satu-satunya seni budaya yang luar biasa, tanpa ada konsep dan tanpa ada pendukung *background* yang lain.

Dukungan yang lain juga datang dari **H. Nadalsyah** selaku **Bupati Barito Utara** yang menyatakan bahwa pelantun atau penyair kesenian Dongkoi sudah mulai sedikit. Sebagai Bupati Barito Utara, beliau mendukung Dinas Diperpora Kabupaten Barito Utara dalam melestarikan, membina, mendampingi serta mengembangkan kreatifitas para seniman dan seniwati Barito Utara untuk berkarya seluas-luasnya.

Daftar penghargaan yang diterima oleh Irma Iriani:

1. Piagam Penghargaan dari Kepala Rumah Tangga Kepresidenan RI selaku Ketua Panitia Pelaksana Peringatan HUT Proklamasi Kemerdekaan Ke-61 RI tahun 2006, diberikan kepada Irma Iriani atas peran sertanya sebagai Vocalis Dongkoi Kesenian Bokas Barito Utara Kalimantan Tengah (17 Agustus 2006).
2. Piagam Penghargaan dari Bupati Barito Utara diberikan kepada Irma Iriani sebagai Pelaku Seni Pelantun Seni Dongkoi (21 Desember 2008).

KATEGORI MAESTRO SENI TRADISI

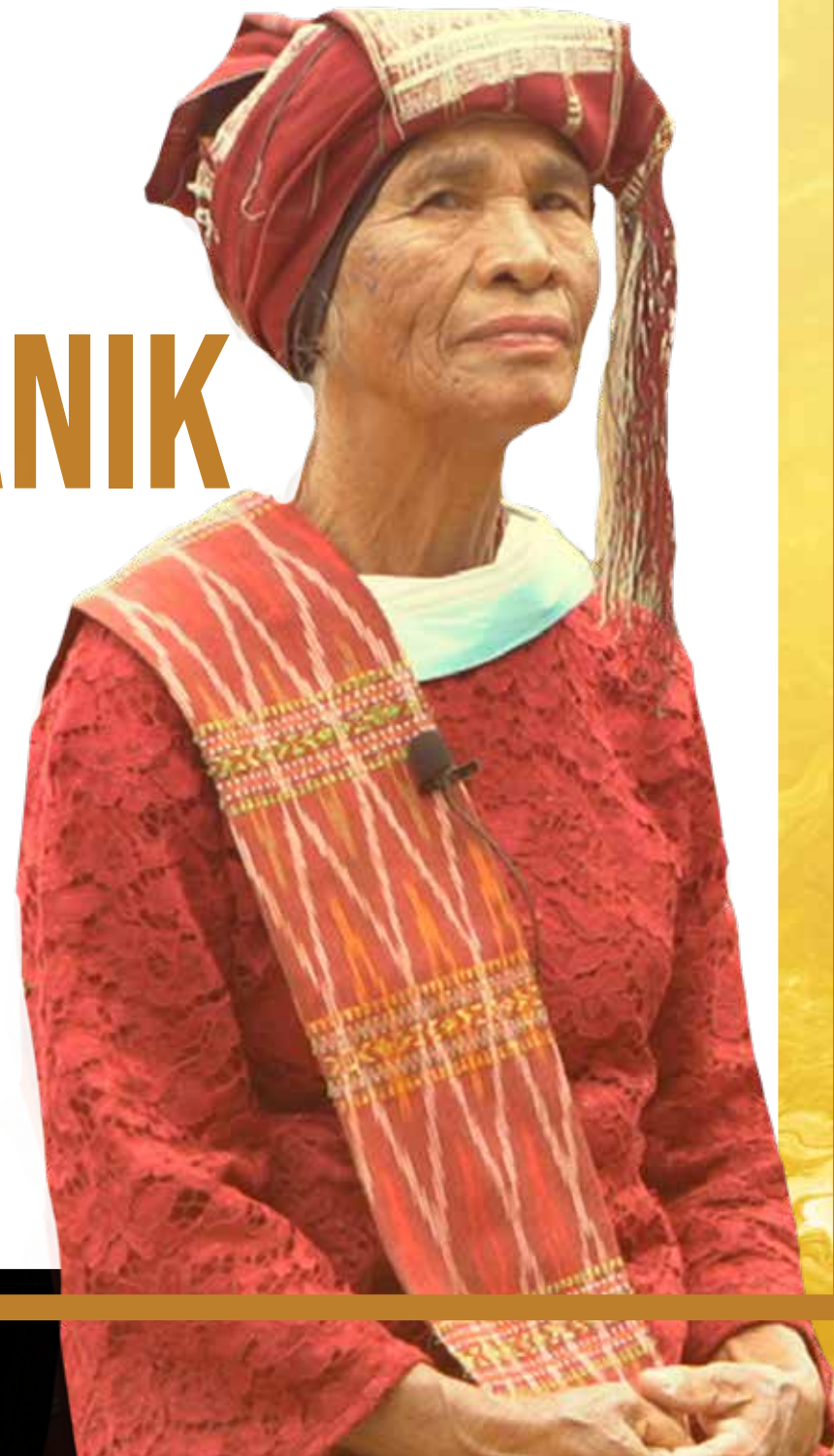


ANUGERAH KEBUDAYAAN INDONESIA

2021



LINA DAMANIK



LINA DAMANIK SANG LEGENDA INGGOU SIMALUNGUN

“Sampai kapan pun dan dalam situasi apa pun, saya akan tetap mengajarkan Inggou Simalungun pada anak-anak muda yang ingin belajar”

~ Lina Damanik (Pelestari Inggou Simalungun)

Menurut data yang ada di laman *kemdikbud.go.id*, terdapat sekitar 718 bahasa daerah yang tersebar di seluruh Indonesia. Salah satunya adalah Bahasa Batak Simalungun atau Sahap Simalungun (atau disingkat sebagai bahasa Simalungun) yang merupakan bahasa dalam rumpun bahasa Batak yang dituturkan oleh suku Simalungun yang mendiami Kabupaten Simalungun, Serdang Bedagai, Deli Serdang, Pematangsiantar, dan Kota Pematangsiantar. Sebenarnya tiap suku memiliki logat dan intonasi bahasa daerahnya masing-masing. Di Kabupaten Simalungun sendiri, hal ini disebut dengan Inggou. Seiring dengan perjalanan waktu, Inggou Simalungun ini diprediksi akan hilang karena penggunaannya hanya dilaksanakan pada hal-hal tertentu saja, seperti saat pertemuan muda-mudi, untuk acara sukacita hingga acara duka cita. Setiap orang yang menuangkan perasaan dari dalam hatinya melalui Inggou ini akan lebih mengena di hati dan mudah dimengerti oleh orang lain yang mendengarnya, bahkan mudah dipahami oleh mereka yang tidak mengerti bahasa Simalungun sekalipun. Suara pelantun Inggou yang lembut sudah mampu menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan tersebut adalah bahasa yang hormat. Gerakan yang lembut dari si pelantun pun mengatakan bahwa gerakan yang sopan yang menggambarkan karakter Simalungun.

Di balik Inggou Simalungun yang hampir punah ini, nama **Lina Damanik** muncul sebagai maestro Inggou Simalungun yang sangat terkenal di Kabupaten Simalungun karena lagu-lagunya sudah meluas ke mana-mana, bahkan hingga ke luar daerah Simalungun. Banyak yang mengakui bahwa lagu-lagu yang dinyanyikan oleh wanita kelahiran Sondi Raya pada tanggal 1 Januari 1949 ini penuh dengan Inggou Simalungun yang menjadi ciri khasnya, sedangkan penyanyi Inggou Simalungun lainnya memiliki ciri khas yang lebih modern.



Dalam perkembangannya, sebenarnya banyak orang yang memiliki talenta seperti Lina Damanik ini dalam ber-Inggou Simalungun. Namun, mereka tidak bisa bertahan dalam aliran Inggou Simalungun ini karena situasi saat ini yang penuh dengan warna-warni musik modern. Lina Damanik sendiri tetap teguh bertahan dengan sifat-sifat dari Inggou Simalungun. Ibu dari tiga anak ini tidak menginginkan aset budaya Simalungun ini tergerus oleh kemajuan zaman. Hal ini membuat Lina Damanik tetap eksis dan aktif untuk mengajari anak-anak tentang Inggou Simalungun tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Hati Lina Damanik memang tertuju pada upaya mengangkat budaya Simalungun.

Perjalanan hidup Lina Damanik yang sering dipanggil sebagai **Opung Lina** atau **Inang Lina** ini cukup panjang dan berliku dalam melestarikan Inggou Simalungun. Awalnya, Lina Damanik belajar menyanyi sejak duduk di Sekolah Dasar. Uniknya, Lina



Damanik memiliki kemampuan otodidak mencipta lagu sendiri, seperti lagu “Horja Harangan”, “Doding Parorot” dan “Pining Anjei”. Bakat menyanyi ini Lina dapatkan dari *mamak* dan *tulang* (ibu dan paman) yang membuat dirinya mampu menjiwai bakat tersebut. Lina Damanik begitu aktif hingga membuat sebuah sanggar seni bersama dengan teman-temannya yang melakukan pertunjukan dari kampung ke kampung di masa itu. Kabarnya, Lina Damanik kecil sering menerima amarah kedua orangtuanya karena dianggap terlalu sering keluar rumah untuk bernyanyi ke sana kemari.

Inggou Simalungun dikenal dengan cengkok dan Inggou-nya yang bagus serta indah didengar. Dalam bahasa Simalungun, Inggou memiliki arti cengkok atau kekhasan dalam lagu. Lina Damanik mampu menyanyikan Inggou Simalungun dengan suara khasnya yang lembut dan



judul lagu dari Lina Damanik yang sangat digemari oleh masyarakat Simalungun di mana pun mereka berada, yaitu lagu berjudul “Horja Harangan” yang sudah beliau ciptakan sejak tahun 1970-an.

Perjuangan Lina Damanik yang penuh liku untuk melestarikan Inggou Simalungun ini berhasil membawanya untuk meraih



mendayu penuh khidmat dengan Inggou yang sempurna dalam setiap hentakan napasnya.

Ada 100 lebih lagu yang telah diciptakan oleh Lina Damanik yang sebagian besar begitu populer hingga saat ini, bahkan tidak sedikit yang diaransemen ulang, seperti lagu-lagu berjudul “Titolo”, “Tenang-Tenang”, dan “Tangis-Tangis”. Lagu Titolo dikenal dengan lagu Simalungun yang dilantunkan untuk menidurkan anak atau lagu pengantar tidur bagi seorang ibu kepada anaknya. Adanya lagu-lagu yang begitu populer tersebut membuat Lina Damanik juga dikenal dengan sebutan “Titolo” atau “Tenang”.

Lagu “Tenang-Tenang” sering dinyanyikan

oleh masyarakat Simalungun, terutama saat acara pesta perkawinan. Lirik lagu ini membawa sebuah pesan kepada orang untuk tidak perlu meratapi kemiskinan dan ditinggal oleh kekasih hati karena harta.

Sementara itu, Lagu “Tangis-Tangis” sering dilantunkan pada saat terjadi kemalangan atau kematian. Lina Damanik menciptakan lagu tersebut untuk adat Simalungun yang memberikan ratapan kepada mereka yang sudah meninggal dengan syair yang indah dan nada khas Inggou. Tak hanya menciptakannya, tetapi Lina Damanik juga sering diundang untuk melantunkan lagu tersebut di hampir setiap upacara kematian. Selain itu, ada satu



penghargaan **Anugerah Kebudayaan Indonesia 2021** dalam kategori **Maestro Seni Tradisi** dengan bidang keahlian **Penyanyi Tradisional Inggou Simalungun**.

Hingga kini, Lina Damanik masih aktif melantunkan Inggou Simalungun di tempat-tempat yang mengundangnya. Beliau juga terus mengajarkan Inggou Simalungun pada generasi muda yang belajar di sanggar-sanggar seni dan sering menjadi narasumber atau sumber penelitian penyusunan skripsi untuk para mahasiswa dan dosen.

Daftar lagu ciptaan Lina Damanik dalam album lagu-lagu Inggou Simalungun (1972):

1. *Horja Harangan*
2. *Parsirangan*
3. *Horja Raja*
4. *Borit ni Pinangindou*
5. *Marujak Ham Tulang ei*
6. *Tangis-Tangis*
7. *Doding ni Parorot*
8. *Martandang*
9. *Ambit Hubotoh Hina*
10. *Tarsunggul*

Daftar lagu ciptaan Lina Damanik dalam album Margoling (1975):

1. *Tading Lungunan*
2. *Martak-tak Kabong*
3. *Hurparsitta*
4. *Morga Purba*
5. *Manduda*
6. *Tanding Maham Tading*
7. *Dorun Sombuh*
8. *Marsapata*
9. *Taur-Taur Simbarda*
10. *Singgar Nata*

Daftar lagu ciptaan Lina Damanik dalam album lagu-lagu Inggou Simalungun (1978):

1. *Podah ni Nama Sikkola*
2. *Ulang I Sukkun*
3. *Tading Do Bai Ganupan*
4. *Rongkap Naso Mardomu*
5. *Sanggah Marnipi*
6. *Rondang Ni Bulan*
7. *Odak Odakon*
8. *Tarsunggul Bai Bapa*
9. *Nadidah Bayangan*
10. *Sanggah I Pardalanan*
11. *Mandudah*

Daftar penghargaan yang diterima oleh Lina Damanik:

- Tahun 1976: Piagam Pekan Kesenian Simalungun Ke-1
- Tahun 1977: Piagam Pekan Kesenian Batak Simalungun ke-II
- Tahun 1978: Piagam Pekan Kesenian Batak Simalungun ke-III
- Tahun 2013: Piagam Penghargaan Sebagai Penyanyi dan Pencipta Lagu dari Bupati Simalungun
- Tahun 2020: Apresiasi Pencipta Doding Simalungun



MARIAM SANG PENUTUR TALE KERINCI

“Mengajarkan tale kepada anak-anak sekarang adalah sulit. Irama-irama tale cukup susah diikuti oleh mereka dengan lantunan nada yang bergantung pada tale yang dinyanyikan. Tale membutuhkan kemampuan untuk merangkai sendiri kata-kata dalam pantunnya”
~ Tino Mariam (Penutur Tradisi Lisan Tale Nek Je)

Kerinci merupakan Kabupaten paling barat di Provinsi Jambi di pulau Sumatera. Sebagai daerah wisata, Kerinci dikenal dengan sebutan “sekepal tanah dari surga”. Ada satu warisan tak benda yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya, yaitu *Tale*. *Tale* berasal dari kata **Tala** dalam bahasa Melayu Tua. Jika dilihat dari sejarah panjangnya di lapangan, banyak menhir-menhir kuno di Kerinci yang menggambarkan seorang penari, seperti menhir di daerah Jujun dan Menhir Muak. Dari gambar di menhir-menhir tersebut, *tale* atau *mentala* bisa dimaknai sebagai **nyanyian bagi masyarakat Kerinci untuk mengungkapkan isi hatinya**.

Tale memiliki nada-nada dari nada rendah hingga nada tinggi ketika setiap nada memiliki maknanya sendiri, yaitu di saat masyarakat mengungkapkan isi hatinya, maka di saat itulah mereka memancing gelombang alam. Pada masanya, *tale* dalam masyarakat Kerinci memiliki fungsi untuk menjaga ikatan antara manusia dan manusia lain, menjaga ikatan keluarga dengan yang lainnya dan menjaga silaturahmi antara sesama klan dengan yang lain.

Semasa *tale* masih begitu sering terdengar dilantunkan, keluarga-keluarga masyarakat Kerinci menyenandungkan tale setiap harinya. Mereka ber-*tale* saat menidurkan anak dan dalam kegiatan keseharian lainnya. Masyarakat Kerinci percaya bahwa ketika bayi yang baru bertumbuh sedang tidur, maka di sanalah memori mereka berkembang. Secara tidak sadar, mereka langsung merekam syair-syair *tale* yang disenandungkan sehingga terwujudlah letak-letak pewarisan daripada nilai-nilai luhur dari *tale* tersebut.

Di balik indahnya *tale*, tidak banyak orang yang menekuninya. Jika dihitung, tidak lebih dari 10 orang yang mampu ber-*tale*. Salah satunya **Tino Mariam**. Dalam bahasa Kerinci, Tino berarti “**nenek**”, sehingga Tino Mariam menjadi bermakna Nenek Mariam. Wanita kelahiran 1 Juli 1954 ini telah ber-*tale* sejak usianya masih sangat



belia. Masa kecilnya sering dia habiskan bersama sang nenek yang setiap harinya pergi ke sawah dan ber-*tale*. Dari mulai nenek turun ke sawah hingga mulai menuai padi, sang nenek selalu ber-*tale*. Di rumah, Tino Mariam yang memiliki kemampuan khas untuk ber-*tale* dengan nada melengking tinggi ini pun mengulang kembali *tale* yang didengarnya dari sang nenek hingga kemahirannya dalam ber-*tale* semakin meningkat.

Tino Mariam merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara. Ibu dari 6 orang anak ini telah memiliki 27 cucu dan 6 cicit. Dalam kesehariannya, Tino Mariam tinggal bersama para cucu di Desa Sungai Ning, Kecamatan Sungai Bungkal, Kota Sungai Penuh di Provinsi Jambi. Sosok yang bersekolah hingga kelas 3 Sekolah Dasar ini kerap tampil di berbagai acara kreatif Kota Sungai Penuh

dengan membawa beberapa *tale*, seperti *Mae di Bugawe* hingga *Tale Nuwai*.

Saat ini, kita bagaikan berkejaran dengan waktu untuk mendokumentasikan warisan tak benda berupa *tale* ini karena semakin langkanya para sosok yang mahir ber-*tale*. Setiap dokumen yang dibuat terkait *tale* ini tentunya akan menjadi bahan-bahan penting yang nantinya diajarkan pada generasi selanjutnya. Merujuk pada realita ini, Tino Mariam memang layak menerima penghargaan **Anugerah Kebudayaan Indonesia 2021** dalam kategori **Maestro Seni Tradisi** dengan bidang keahlian **Penutur Tradisi Lisan Tale Nek Jei** atau *Tale Keberangkatan Haji*.

Tale Keberangkatan Haji atau **Tale Naik Haji** berkembang di daerah Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh, tepatnya setelah masuknya Islam di wilayah ini. Belum diketahui secara pasti dari mana dan dari siapa kesenian *tale* yang dinyanyikan dengan nada yang tinggi ini bermula. Pada masa lalu, masyarakat Kerinci menunaikan ibadah haji menggunakan kendaraan bendi atau andong yang sangat sederhana, lalu menggunakan kapal laut untuk berangkat ke Mekkah. Perjalanan jauh antara wilayah

Kerinci hingga ke Mekkah membutuhkan waktu kurang lebih 3 bulan. Tak hanya itu, jalan darat dari daerah Kerinci hingga titik penyeberangan pun harus ditempuh melalui medan yang sangat sulit karena wilayah yang dikelilingi oleh perbukitan. Mengingat sulitnya perjalanan yang harus ditempuh oleh jemaah haji yang berasal dari daerah Kerinci ini, maka keluarga dan kerabat yang ditinggalkan di daerah selalu melantukan doa agar keluarganya selamat hingga tujuan. Sebelum berangkat ke Tanah Suci Mekkah, calon jemaah haji didoakan melalui tradisi yang biasa disebut dengan *Tale Naik Haji* yang berisikan doa-doa dan pujian dalam bentuk pantun yang dipanjatkan pada Tuhan dengan menggunakan bahasa Kerinci yang bermakna ungkapan kasih sayang, kesedihan dan harapan keluarga jemaah haji agar dapat menjalankan rukun-rukun haji dengan baik. Ada tujuan yang indah di balik *Tale Naik Haji*, yaitu agar anggota keluarga yang menunaikan ibadah haji selalu dilindungi dan dijauhkan dari mara bahaya selama di perjalanan.

Tale Naik Haji berkaitan dengan *Tale Nuwai Padi*. Di masa lalu, masyarakat Kerinci menuai padi menggunakan arit. Dalam adat Kerinci, *Tale Nyangkul* akan dilantunkan pertama kalinya saat para petani



menapakkan kaki di sawah yang berfungsi untuk memberi semangat bagi orang yang sedang menyangkul. Kemudian, *Tale Nuwai Padi* dilantunkan untuk memulai memanen padi. Hal ini diibaratkan sebagai makna “pencarian kita sudah berhasil mendapatkan emas dari hasil sawah dan uang yang sudah terkumpul bisa digunakan untuk naik haji”. Setelah semua usai, *Tale Panen* dilantunkan selama 3 bulan untuk padi cepat atau 6 bulan untuk padi lambat. Puncak dari keseluruhannya adalah **Tale Naik Haji**.

Tale Nuwai Padi memiliki pesan sederhana untuk pelepasan keberangkatan haji yang mengandung kerinduan dan sebagai penyemangat bagi yang berangkat untuk naik haji. Satu bait pantun dalam *Tale Nuwai Padi* yang diciptakan oleh Tino Mariam sebagai berikut:

Mana muak butanok rinai broah bucampa dingan manaih

Mana muak Hatai ku Inai gleak bucampa dingan tangaih

Yang bermakna:

Bagaimana memasak ini, beras bercampur dengan manis

Bagaimana hati/perasaanku ini, tawa bercampur dengan tangis

Tale Naik Haji bermakna doa-doa keselamatan dan penyemangat untuk naik haji jika ada rezeki sehingga tahun besok kita bisa ikut naik haji. Satu bait pantun dalam *Tale Keberangkatan Haji* yang diciptakan oleh Tino Mariam sebagai berikut:

Buluh mudea tlang murindau nyo mulipak di tepi ayoa

Mkoah mudineah sapo ideak rindau untau nioa Ngan nyo lalaa

Yang bermakna:

Bambu muda kuning merindu, dia tumbuh di tepi air

Mekkah Madinah siapa yang tidak rindu, untung yang membawa lalai

Sebagai maestro dalam ber-*tale*, Tino Mariam tidak segan membagikan proses kreatifnya dalam membuat *tale*:

- Irama-irama dalam *tale* sudah diajarkan secara turun-temurun sehingga kita tinggal mengikuti irama yang kita pilih untuk ber-*tale*.
- Menciptakan pantun sendiri dengan inspirasi yang bisa didapatkan dari alam sekitar. Sebagai contoh, ketika melihat manusia mengenakan baju putih, maka kita bisa membuat pantun berdasarkan inspirasi tersebut.
- Dalam satu *Tale Nuwai Padi*, *tale* yang dilantunkan bisa panjang dan berbalas pantun hingga siap tuai.
- Dalam satu *Tale Naik Haji*, panjangnya tergantung proses berbalas pantun.

Daftar beberapa *tale* yang dikuasai oleh Tino Mariam sang penutur *tale* Kerinci:

- *Tale Rentak Kudo*
- *Tale Sungai Penuh*
- *Tale Naik Haji*
- *Tale Daheak*
- *Tale Kerinci Tumbuk Punano*
- *Tale Ngasuh Anak*
- *Sa'' ile Samudoik Tale Khincay*
- *Tale Nuwai Padi*
- *Tale Nyangkul / Tale Ladang*
- *Tale malam*



KALIMI

CALUNG RENTENG CIBALIUNG DALAM SENTUHAN JARI ABAH KALIMI



calung renteng. Calung yang berasal dari Banten Kidul biasanya terbuat dari jenis bambu hitam yang diyakini punya struktur yang kuat dan menghasilkan suara yang lebih nyaring.

Di masa lalu, calung renteng dimainkan disela pekerjaan para petani untuk mengusir burung dan hama di huma atau ladang padi di lahan kering. Tidak sekedar bunyi yang dilantunkan untuk suatu bentuk hiburan, namun lagu-lagu yang dibawakan umumnya berisi puja-puji kepada Dewi Sri yang dikemas dalam suatu ritual penghormatan.

“Calung renteng digunakan sebagai salah satu media untuk ngareremokeun (memuliakan) Nyi Pohaci atau Dewi Padi selama proses menanam padi hingga panen padi dengan sistem ngahuma atau ladang kering”
~ Abah Kalimi (Pemain calung renteng Cibaliung)

Masyarakat mungkin lebih mengenal angklung dibandingkan dengan **calung**. Calung merupakan alat musik tradisional yang dikembangkan dari alat musik angklung. Keduanya sama-sama terbuat dari bambu, hanya saja terdapat perbedaan pada bentuk dan cara memainkannya. Angklung dimainkan dengan cara dibenturkan, sedangkan calung dimainkan dengan cara dipukul. Bilah-bilah bambu pada calung saling terhubung melalui serat bambu sesuai tangga nada. Alat musik yang tercipta dari kultur budaya nusantara yang agraris ini memiliki berbagai varian, salah satunya adalah **calung renteng** yang disebut juga sebagai **calung rantay**. Untuk memainkannya, calung renteng ini digantungkan pada **rumah calung** dan pemain calung duduk bersila sambil menabuh bilah-bilah bambu pada



Seiring perkembangan zaman, fungsi calung mulai berubah. Tidak lagi sebagai sarana ritual penghormatan pada Dewi Sri, namun lebih kepada pengiring seni pertunjukan calungan. Calungan sendiri merupakan pertunjukan yang berisi lawakan dan musik rakyat.

Saat ini, tidak banyak masyarakat yang mampu memainkan calung renteng. Namun, nama **Abah Kalimi** muncul sebagai sosok yang dikenal sebagai pemain calung renteng dari Cibaliung, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Abah Kalimi mempelajari calung renteng sejak tahun 1970-an atau saat beliau berusia sekitar 30-an. Pada saat itu, calung renteng digunakan sebagai salah satu media untuk **ngareremokeun** (memuliakan) **Nyi Pohaci** atau **Dewi Padi** selama proses menanam padi hingga panen padi dengan sistem **ngahuma** atau ladang kering. Masyarakat Banten

biasa memainkan **calung renteng** di sela-sela upacara yang berkaitan dengan ritual pertanian. Umumnya, calung renteng dimainkan secara berkelompok yang berisi sekitar 4-8 orang yang memainkan masing-masing **calung renteng**. Pada masa lalu, anak laki-laki suku Banten sering memainkan calung renteng saat para ibu sedang memanen padi dan memisahkan bulir padi dari kulitnya dengan alat tradisional yang disebut **lesung**.

Kepiawaian Abah Kalimi dalam memainkan calung renteng membawanya ke berbagai panggung pertunjukan sepanjang tahun 1980-an hingga 1990-an untuk mementaskan calung renteng, salah satunya di **Taman Mini Indonesia Indah**.

Selain calung renteng, pria kelahiran tahun 1938 yang sehari-harinya bekerja sebagai petani ini juga menguasai teknik arsitektur *huma sunda*, termasuk bentuk bangunan *cawene nyingsat*, *julang ngapak*, *kebo nyusu*, dan *anjing ngadaweung*.

Pada tahun 2000, Banten resmi



dikukuhkan menjadi Provinsi ke-30 di Indonesia. Saat pengukuhan tersebut, beberapa miniatur saung Abah Kalimi mendapat kehormatan untuk dipamerkan di anjungan Banten di Taman Mini Indonesia Indah dan mampu mengharumkan nama Indonesia untuk dipamerkan di Jepang. Abah Kalimi juga mendapatkan piagam penghargaan dari **Gubernur Banten** pada tahun 2009 sebagai seniman dan budayawan dalam **Penghargaan Seniman dan Budayawan Provinsi Banten Tahun 2009**.

Atas pengabdianya pada pelestarian budaya melalui alat musik **calung renteng**, Abah Kalimi meraih penghargaan **Anugerah Kebudayaan Indonesia 2021** untuk kategori **Maestro Seni Tradisi** dengan bidang keahlian **Pemain Calung Renteng Cibaliung**.

Abah Kalimi berupaya untuk melestarikan alat musik calung renteng ini melalui generasi muda masa kini. Untuk itu, Abah Kalimi pernah tampil di **Cibaliung Culture Festival** pada tahun 2018 yang diselenggarakan oleh para pemuda dan menghadirkan berbagai tradisi yang ada di Cibaliung, seperti calung renteng, gondang, dan rengkong.

Di era digital ini, Abah Kalimi juga tidak tinggal diam. Beliau melestarikan calung renteng dengan mengajarkan seni budaya calung renteng ke generasi muda melalui video yang dapat dilihat di laman <http://ringkas.kemdikbud.go.id/calung1>.

Abah Kalimi juga mendukung para generasi muda dengan melakukan pertunjukan calung renteng di kegiatan komunitas **Dialog Utara Selatan x Boeatan Tjibaliung**. Video pertunjukan dapat dilihat di laman <http://ringkas.kemdikbud.go.id/calung2>.

Dukungan datang dari **Mahmudin** selaku **Kepala Desa Cibaliung** yang berencana membuatkan suatu sanggar agar banyak anak muda belajar dan menimba ilmu pada Abah Kalimi agar seni budaya calung renteng ini tetap terjaga.

Menurut **Drs. H. Taufix Hidayat, M.Si** selaku **Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Pandeglang**, Abah Kalimi memang seniman yang tangguh dalam mempertahankan ciri khasnya. Dengan tulus, beliau



meluangkan waktu untuk mengajar alat musik calung renteng ini di pagi atau sore hari setelah beliau pulang dari hutan atau berkebun. Lagu-lagu yang dimainkan dengan calung renteng tersebut berisikan pepatah atau nasihat untuk kehidupan kita sehari-hari. Beliau juga mewajibkan seluruh Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Pandeglang untuk membeli, memiliki dan melestarikan alat musik calung renteng yang dibuat oleh Abah Kalimi sehingga nantinya akan muncul generasi yang mampu meneruskan perjuangan Abah Kalimi, khususnya dari Kabupaten Pandeglang.

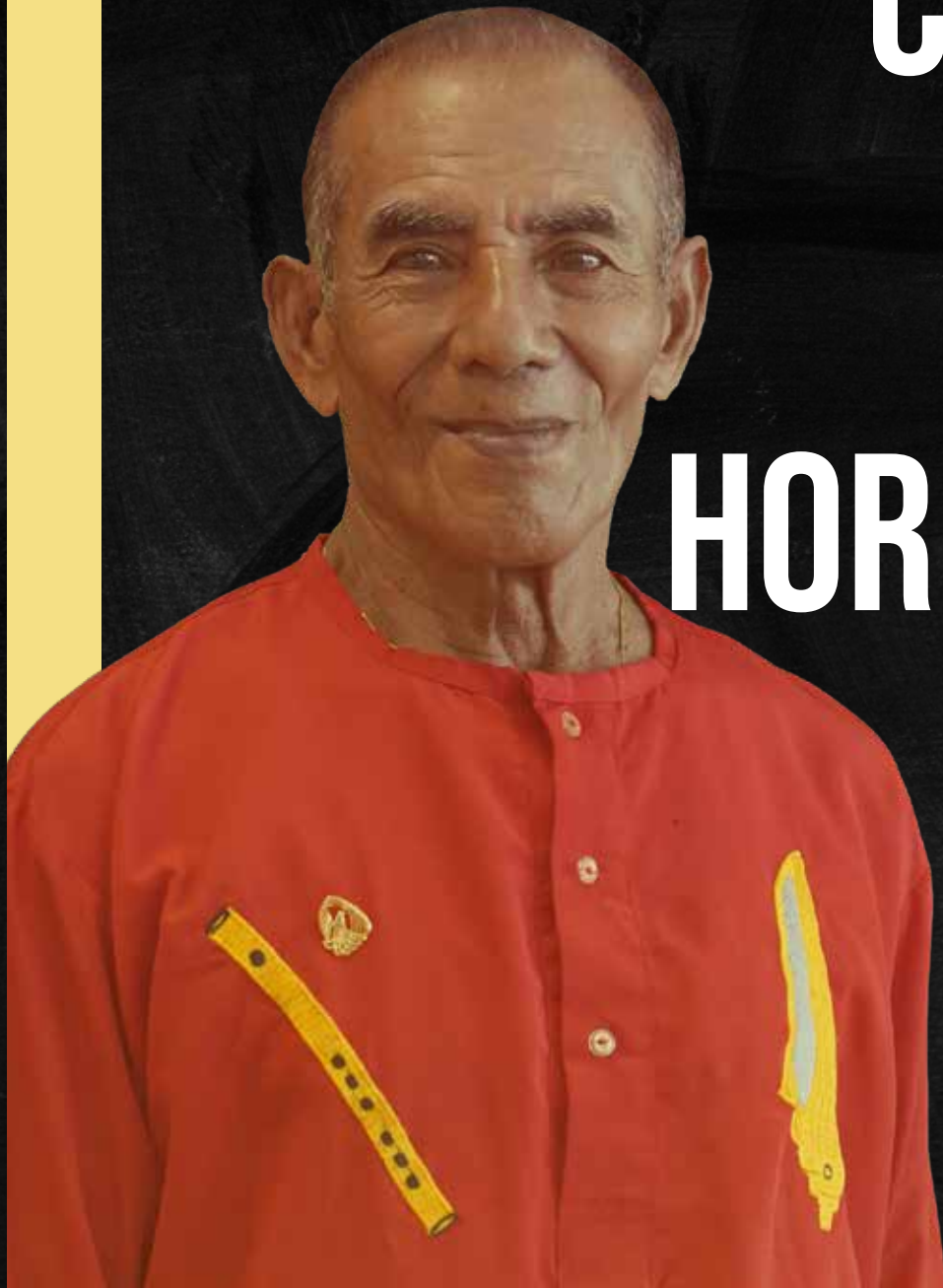
Rizal Mahfud yang belajar calung renteng secara intensif pada Abah Kalimi selama enam tahun pun menceritakan bahwa awal dirinya belajar calung renteng karena alat musik yang memiliki melodi masih sangat minim di Banten sebab kebanyakan yang ada adalah alat musik perkusi yang ritmik. Ketika Rizal menonton Abah Kalimi memainkan alat musik calung renteng, dia begitu terpesona dengan keterampilan Abah Kalimi dalam memainkannya. Demi semakin mengenal alat musik tersebut, Rizal memutuskan untuk mengambil kuliah jurusan Angklung dan Musik Bambu. Rizal berharap bahwa perhatian dari pemerintah ini bisa menjadikan calung renteng sebagai identitas Kabupaten Pandeglang, sekaligus menjadikan calung renteng sebagai media pendidikan.



Inventaris judul-judul lagu yang dikuasai oleh Abah Kalimi:

1. Adem Ayem
2. Renggong
3. Gerong
4. Pagi-pagi
5. Wawayangan
6. Kebo Leungit
7. Kokoromongan
8. Kebo Jiro
9. Uti-Uti Uri
10. Celementre
11. Keupat Rendang
12. Genjreng
13. Kakacangan
14. Waled





CAROLIS ELIAS HORHOROW

CAROLIS ELIAS HORHOROW: PELESTARI MUSIK TAHURI

“Bunyi musik Tahuri ini adalah bunyi yang keluar pertama bunyi di permukaan Bumi”

~ Carolis Elias Horhoruw (Pelestari Musik Tahuri)

Kulit bia atau kulit kerang merupakan salah satu hasil laut dari Maluku. Awalnya, kulit bia dimanfaatkan untuk kerajinan tangan. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, pengembangan kulit bia juga digunakan sebagai alat musik tiup. Bia atau siput tersebar di dunia dengan beraneka ragam bentuk cangkangnya, baik dalam ukuran kecil, sedang maupun ukuran besar. Ada dua jenis kulit bia yang digunakan untuk alat musik ini, yaitu **Kulit Bia Terompet** dengan nama Latin *Syrinx aruanus* dan **Kulit Bia Kepala Kambing** dengan nama Latin *Cypraecassis rufa*.

Sejak dulu, masyarakat Maluku telah menggunakan kulit bia sebagai alat komunikasi adat. Kulit bia ini memiliki nama yang berbeda dan berasal dari beberapa daerah. Di Maluku Tengah, kulit bia ini disebut dengan **Tahuri**, masyarakat Hutumuri menyebutnya **Uper**, masyarakat Pulau Marsela menyebutnya **Worwonna** dan orang Huaulu di Gunung Manusela menyebutnya dengan nama **Huauri**. Dalam bahasa setempat, **Hua** bermakna **yang pertama** atau **yang utama**, sedangkan **uri** memiliki arti **bunyi**. Jadi jika dirangkai menjadi Tahuri atau Huauri, maka bermakna **bunyi yang pertama keluar dari permukaan Bumi**.



Tahuri memiliki beragam fungsi bagi masyarakat Maluku, seperti sebagai tanda akan ada peristiwa yang terjadi, untuk memanggil para leluhur, menghormati para leluhur, memberi semangat, menambah keberanian, menambah kekuatan di medan perang, dilakukan upacara adat pelantikan raja, upacara adat *panas pela* dan *gandong*, sebagai tanda tutup dan buka sasi, tanda perahu berlayar dan meminta angin serta musik pengiring tarian adat. Tahuri digunakan juga dalam upacara adat mendirikan Baileo (rumah roh nenek moyang), mendirikan rumah dan mengiringi tari-tarian adat Maku-maku dan tari Cakalele. Tahuri berfungsi memberi semangat, rasa keberanian dan kekuatan di medan perang. Dalam upacara adat

Angkat Pela, Panas Pela dan Panas Gandong, Tahuri berfungsi untuk memberi tanda pada masyarakat dan roh-roh leluhur bahwa upacara adat mulai dilaksanakan. Tahuri berfungsi sebagai tanda buka dan tutup sasi adat dalam upacara Sasi Hasil Laut dan Sasi Hasil Darat. Untuk pelayaran di laut, Tahuri berfungsi untuk memberi tanda perahu akan berlayar. Jika tidak ada angin sepanjang pelayaran, maka Tahuri ditiup untuk memanggil angin yang penting untuk mendorong layar perahu.

Awalnya, ide pembuatan Tahuri sebagai alat musik muncul dari Wakil Gubernur Daerah Tingkat I Provinsi Maluku, **Letkol G. Latumahina**, yang memiliki talenta sebagai seorang budayawan. Pada tahun 1962, bapak Latumahina bercerita tentang Tahuri pada pimpinan **Orkes Suling Desa**, Bapak **Dominggus Paulus**



Horhorouw. Menurut bapak Latumahina, Tahuri merupakan suatu alat yang memiliki nilai budaya yang sangat tinggi dan mampu mengangkat nama negeri, khususnya Maluku. Bapak Dominggus pun memiliki keinginan agar Tahuri bisa menjadi alat musik untuk membentuk jati diri Maluku. Bapak Dominggus akhirnya berhasil menemukan cara membuat kulit bia menjadi alat musik yang dapat melantunkan harmonisasi nada yang merdu. Bapak Latumahina berusaha mengumpulkan kulit bia dari berbagai daerah, seperti Saumlaki, Dobo, Kepulauan Aru, dan Banda.

Dari sejarah yang cukup panjang tersebut, muncul nama **Carolus Elias Horhoruw** yang dipanggil **Opa Loli** yang merupakan putra dari bapak Dominggus Paulus Horhoruw. Dalam kesehariannya, pria kelahiran Hutumuri pada tanggal 7 Maret 1947 ini memimpin **Sanggar Musik Kakoya Tahuri Negeri Hutumuri (Sanggar Kakoya)**.

Sanggar ini merupakan salah satu upaya untuk melestarikan alat musik tradisional Maluku Tahuri ini secara turun-temurun melalui pembinaan dan pelatihan kepada generasi muda di Sanggar Kakoya yang menjadi media Opa Loli untuk mengembangkan orkestra terompet kulit kerang. Bersama Sanggar Kakoya, Opa Loli sering tampil di berbagai acara baik tingkat lokal maupun nasional, seperti tampil pada acara pembukaan Ganefo di Jakarta tahun 1962, tampil di acara TV “Bolang” *Trans TV* di Ambon tahun 2016 hingga berbagai festival budaya.

Opa Loli berupaya melibatkan seluruh lapisan usia mulai tingkat Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi sejak tahun 1967 dan saat ini sudah angkatan ke-9 yang mendapat pelatihan langsung dari Opa Loli. Ada banyak lagu-lagu daerah Maluku yang telah diaransemen dan dibunyikan dengan kolaborasi Tahuri dan Suling Bambu,



rendah. Yang menarik dari musik Tahuri adalah kita bisa membuat beberapa nada dengan cara memasukkan tangan kita ke dalam kerang bia.

Ada satu cerita unik terkait nama Tahuri. Opa Loli mengenangsaat awal belum mendapat nama untuk Tahuri ini di tahun 1964. Opa Loli memutuskan untuk naik ke atas gunung dan tidur di dalam liang kulit bia. Keesokan harinya, Opa Loli mendapat ilham untuk nama Tahuri tersebut. Begitu tiba kembali ke Ambon, Opa Loli memberi nama Tahuri untuk nama alat musik tradisional dari kulit bia tersebut. Opa Loli yang mengenyam sekolah sampai SR atau setingkat SD ini mengikuti sang ayah untuk belajar pembuatan kulit bia, sekaligus berada di bawah arahan almarhum bapak Latumahina.

Opa Loli tidak pernah melupakan budaya yang diturunkan oleh orangtua untuk dirinya. Pesan dari sang ayah tak pernah dilupakannya bahwa musik Tahuri

ini merupakan budaya asli Maluku dari orangtua dan datuk-datuk terdahulu sehingga harus dipertahankan serta diperkenalkan ke generasi penerus.

Salah satu murid dan anggota Grup Musik Tahuri, **Adinda Tinu**, menceritakan pengalamannya belajar musik Tahuri selama ini. Bagi Adinda, musik Tahuri ini unik bahwa orang Ambon harus ke pantai ketika air surut untuk melakukan tradisi *Bameti* dan mengumpulkan kulit bia dalam berbagai ukuran yang bisa menghasilkan alunan musik ketika ditiup. Sebagai generasi muda, Adinda berharap anak-anak muda di zaman sekarang ini tidak terlalu larut dengan perkembangan zaman yang ada sehingga melupakan tradisi ini dan pemerintah lebih memperhatikan kolaborasi musik Tahuri karena kolaborasi ini hanya bisa ditemukan di Hutumuri.

“Saya berhasil menciptakan nada-nada tambahan untuk alat musik Tahuri ini, seperti nada re, mi, fa, sol dan la. Anak-anak dalam grup musik Tahuri sudah mampu memainkan nada tertinggi seperti dalam lagu Indonesia Raya ketika nada la termasuk nada tertinggi. Saya bersyukur pada Tuhan karena saya mampu menciptakan nada-nada yang baru untuk anak-anak agar bisa melestarikan grup sanggar musik Tahuri ini,” demikian Opa Loli.

Sebagai info, dalam grup musik Tahuri, satu pemain memerankan satu nada sehingga puluhan anak dalam grup tersebut akan berpadu silih berganti meniup Tahuri dan membentuk nada yang beraturan untuk menghasilkan aransemen lagu yang merdu. Opa Loli mengajarkan alat musik Tahuri berdasarkan teori dan anak didik pun dibimbing mulai dari awal. Tak mudah belajar memainkan alat musik Tahuri, terlebih jika berpacu pada nada dan intonasi yang beraturan. Berbagai macam judul lagu dapat dibawakan oleh anak-anak di Sanggar Kakoya, mulai dari lagu nasional, daerah hingga lagu populer.

Suara terompet kerang yang khas begitu membangkitkan semangat. Di usia senjanya, Opa Loli masih penuh semangat mengajarkan musik dari Tahuri ini karena keberadaan Tahuri harus terus dilestarikan dan menjadi jati diri masyarakat Maluku.

ISYA SYAHRI



SENI SASTRA TUTUR RINGGET DI TANGAN ISYA SYAHRI GELAR SUTAN TURUNAN MIGO

*“Melestarikan Ringget ini bukan hanya tugas
dari Bidang Kebudayaan pemerintah saja, namun
sebenarnya ini adalah tugas bagi kita semua”
~ Isya Syahri Gelar Sutan Turunan Migo (Penutur Tradisi
Lisan Ringget)*

Sebagai provinsi paling Selatan di pulau Sumatera, Lampung memiliki kekayaan berbagai seni dan budaya yang layak dilestarikan. Salah satunya adalah *Ringget*. Berdasarkan sejarah, seni sastra tutur *Ringget* sudah dikenal sejak tahun 1870 yang jejaknya terekam dalam koleksi Museum Lampung. Awalnya, *Ringget* merupakan salah satu jenis sastra lisan Lampung yang berbentuk puisi yang biasanya digunakan untuk menyampaikan pesan atau nasihat dari mempelai wanita pada kedua orangtua dan keluarga yang harus mereka tinggalkan untuk mengikuti mempelai pria.

Ringget yang digunakan dalam adat istiadat ini disebut *ngebekas*, yaitu suatu proses penyelesaian dan pelepasan mempelai wanita secara adat. Acara *ngebekas* ini juga mencakup upacara pemberian gelar yang dilakukan pada saat pemuda dan gadis meninggalkan masa remajanya atau pada saat mereka berumah tangga. Proses gelar adat ini bisa dilakukan baik

di kediaman mempelai wanita maupun mempelai pria dan memiliki istilah tersendiri. Jika dilakukan di kediaman mempelai wanita, maka dikenal dengan istilah *ngamai adek* atau *ngamai adok*. Sedangkan jika diselenggarakan di kediaman mempelai pria, maka disebut dengan *nandekken adek, inai adek* atau *nandokkon adok ghik ini adok*. Untuk pemberian gelar adat yang diselenggarakan di lingkungan masyarakat Lampung dikenal dengan istilah *butetah, kebaghan adok* atau *nguwaghkon adok*.

Dalam perkembangannya, *Ringget* memiliki banyak kegunaan. Selain untuk menyampaikan pesan dari mempelai wanita kepada orangtua dan keluarganya, *Ringget* juga dilantunkan pada acara perkumpulan bujang dan gadis, acara ramah tamah, acara makan jagung hingga acara makan duku yang sering diadakan di kampung atau kebun penduduk yang mengadakan acara. Inilah uniknya *Ringget* karena bisa digunakan dalam berbagai acara dan di lokasi mana pun.

Ringget memiliki ciri-ciri khusus, yaitu terdiri dari bait demi bait. Tiap bait terdiri dari empat baris, bersajak *a-b-c-d* dengan jumlah bait dalam satuan *Ringget* sekitar 12 bait. Isi *Ringget* umumnya berupa

kenangan di masa lalu hingga harapan atau pesan yang ingin disampaikan oleh pembaca *Ringget* pada pendengarnya. Sebagai contoh, jika *Ringget* digunakan dalam acara pelepasan mempelai wanita, maka pembacaan atau pengungkapannya dilakukan sesaat sebelum keberangkatan mempelai wanita untuk ikut bersama mempelai pria.

Ringget tidak terlepas dari berbagai pesan moral yang dibentuk oleh pakem nada yang sudah baku sejak dahulu. Salah satu kelebihan *Ringget* adalah pembuatan kisah yang dituturkan dalam *Ringget* tidak hanya mengacu pada legenda setempat, tetapi bisa juga disesuaikan dengan peristiwa masa kini atau kondisi kekinian. Sebagai contoh, *Ringget* digunakan untuk menyampaikan keluhan, keinginan atau rasa terima kasih pada para pemimpin. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa *Ringget* merupakan bentuk penyampaian sastra lisan khas masyarakat Lampung, tetapi bukan melulu berisi legenda Lampung. Walaupun begitu, cerita legenda dalam penyampaiannya bisa dikemas dengan *Ringget*.

Beberapa *Ringget* juga menjabarkan

tentang kehidupan orang lain, kesedihan atau bahkan kemewahan dan bisa digunakan untuk menyampaikan kesan serta pesan secara sopan dan berseni. Sebagai contoh, ketika acara pelepasan anak gadis, “adu *Ringget*” akan dilakukan antara bujang dan gadis yang hendak berpacaran tersebut, mereka saling bersahutan dalam melantunkan *Ringget*.

Di sinilah awal mula seorang **Isya Syahri Gelar Sutan Turunan Migo** mengenal seni sastra tutur *Ringget* yang membawanya meraih penghargaan **Anugerah Kebudayaan Indonesia 2021** dalam kategori **Maestro Seni Tradisi** dengan bidang keahlian **Penutur Tradisi Lisan Ringget**.

Pria kelahiran Bumi Agung pada tanggal 13 Juli 1958 ini melihat anak-anak yang sedang melantunkan *Ringget* sambil saling bersahutan. Penerima penghargaan **Penyebarnya Budaya Tradisi Lampung Utara** dari **Bupati Lampung Utara** pada tahun 1980 ini langsung mempelajari mantra-mantra khusus yang digunakan dalam seni tutur *Ringget* dari buku yang beliau dapatkan di rumah kedua orangtuanya. Konon, mantra-mantra khusus tersebut berasal dari para Malaikat. Dari sini terlihat bahwa melantunkan *Ringget* ini tidak bisa dilakukan dengan sembarangan. Jika mantra khusus di dalam *Ringget* tidak dikuasai, maka penutur *Ringget* tidak akan mampu menyusun kalimat demi kalimat dalam *Ringget*.

Melantunkan *Ringget* bukan sesuatu yang mudah dilakukan oleh siapa pun. Prosesnya cukup panjang dan melibatkan proses berpuasa untuk persiapan. Sebagai Tokoh Adat dalam Pelestarian Adat Tradisi Begawi dan Tata Cara Adat Perkawinan sejak tahun 2011, Isya Syahri selalu berpuasa selama 1 minggu hingga 1 bulan sebelum menyusun *Ringget*. Dalam proses berpuasa tersebut, Isya Syahri yang juga penutur sastra Lampung *Pepadun* ini akan mendapatkan mimpi atau wahyu yang artinya *Ringget* sudah siap untuk disusun dan digunakan sesuai dengan keperluan dan pola mantranya. Setelah mantra khusus ini jadi, nada dan irama yang akan digunakan dalam *Ringget* akan muncul dengan sendirinya. Ayah dari seorang putri ini menegaskan bahwa begitu mantra khusus itu tercipta dan menyatu dengan jiwa serta pikiran kita, maka apa pun yang diinginkan atau diharapkan akan terkabul.

Isya Syahri menyebutkan satu *Ringget* yang digunakan sebagai sarana *Gawi Adat* di Balai Adat yang konon bukan diciptakan oleh manusia masa kini, tetapi merupakan peninggalan dari para leluhur. Isya Syahri tidak menampik bahwa mempelajari *Ringget* merupakan suatu hal yang sulit bagi generasi masa kini. Selain prosesnya yang cukup panjang, *Ringget* juga harus menggunakan bahasa Lampung dan aksara Lampung. Namun, Isya Syahri merupakan pengecualian. Sosok yang mengenyam bangku kelas 1 Sekolah Dasar selama tiga bulan ini bisa langsung memunculkan lantunan *Ringget* dalam benaknya, selama jiwa dan pikirannya menyatu untuk memunculkan mantra khusus *Ringget*. Hal ini membuat Isya Syahri tidak memerlukan catatan *Ringget* apa pun. Beliau hanya perlu mengetahui untuk acara apakah *Ringget* itu akan digunakan dan judul apa yang tepat untuk *Ringget* itu hingga muncul nada dan irama tersendiri yang khusus untuk acara tersebut. *Ringget* masih digunakan oleh

para bujang untuk menyampaikan maksudnya pada para gadis pujaannya hingga tahun 1960-an. Namun, keberadaan *Ringget* makin terpinggirkan, terutama di zaman modern saat ini.

Hingga kini, Isya Syahri masih terus menuliskan syair-syair Lampung sekaligus berperan sebagai budayawan secara adat Begawi Lampung yang merupakan pemberian gelar adat Lampung Pepadun di berbagai daerah di Kabupaten Lampung Utara. Bisa dikatakan bahwa Isya Syahri yang sering disebut sebagai **Protokol Gawi** ini merupakan sosok langka dalam seni tutur *Ringget*. Apalagi semakin sedikit orang yang mampu menguasai *Ringget* karena banyak yang sudah meninggal dan anak atau garis keturunannya tidak ada yang memiliki keinginan untuk mempelajari seni *Ringget* ini.



“Sekarang ini, banyak orang yang menganggap berpuasa wajib itu adalah hal yang sulit dilakukan. Apalagi jika orang tersebut diharuskan untuk ‘memuaskan’ mantra sebagai persiapan membuat *Ringget*. Hal-hal seperti itu sudah sangat sulit di masa kini. Namun, saya pasti akan menurunkan ilmu ini pada siapa pun yang berminat dan tidak harus dari keturunan saya. Yang penting dalam *Ringget* adalah tema acaranya tidak menyalahi daripada temanya dan tidak menyalahi apa yang kita ucapkan. Satu hal yang pasti bahwa melestarikan *Ringget* ini bukan hanya tugas dari Bidang Kebudayaan pemerintah saja, tetapi sebenarnya ini adalah tugas bagi kita semua,” tegas Isya Syahri yang kerap memberikan tulisan-tulisannya baik dalam bentuk syair maupun *Ringget* pada pertunjukan seni, seperti seni tari hingga seni musik etnik Lampung.

Daftar karya Isya Syahri Gelar

Sutan Turunan Migo:

1. Bertutur Ringget pada Acara Begawi di Kabupaten Lampung Utara (Mulai tahun 1983 hingga sekarang)
2. Bertutur Ringget dalam Usulan Warisan Budaya Tak Benda Kabupaten Lampung Utara tahun 2019



KATEGORI ANAK DAN REMAJA



ANUGERAH KEBUDAYAAN INDONESIA

2021



XYLONE

MARGARETH

ANDARISKA



MELUKIS MIMPI BERSAMA XYLONE MARGARETH ANDARISKA

*“Jangan sombong, jangan menyerah, jangan putus asa,
dan terus coba lagi”*

~ Xylone Margareth Andariska (Seni lukis dan ilustrasi)

Usia tidak menghalangi seseorang untuk berkarya dan mengharumkan nama tanah air tercinta. Gadis kecil dengan talenta besar ini baru berusia di bawah 8 tahun ketika dia mulai memenangkan kompetisi demi kompetisi melukis atau menggambar secara nasional dan internasional.

Xylone Margareth Andariska merupakan nama yang cukup unik untuk kelahiran Surabaya pada tanggal 27 Maret 2010 ini. Melukis adalah salah satu hobi yang telah ditekuninya sejak usia 3 tahun. Saat itu, Xylone yang bercita-cita menjadi ilustrator ini suka mencorat-coret di atas media apa pun, seperti kain, kertas kosong hingga tembok. Kedua orang tuanya, Aries Nico Christian dan Dian Anugraheni, melihat bakat terpendam itu dan mendukungnya. Bisa dikatakan bahwa Xylone belajar melukis dan menggambar secara otodidak dengan manusia dan hewan sebagai karakter utama yang sangat disukainya dalam berkarya.

Melihat dari catatan prestasi-prestasinya, Xylone telah meraih prestasi Internasional sejak tahun 2017 ketika dia berhasil meraih *Golden Award* pertamanya pada *Picasso Art Contest 2017*



Season 2 di India dengan karya berjudul 'Nataluku (My Christmas)'. Penghargaan tersebut tidak Xylone dapatkan begitu saja. Banyak kompetisi yang diikutinya sebelum *Golden Award* pertamanya itu yang kebanyakan hanya memberikan 'Certificate of Participation'. Namun, bukan Xylone jika menyerah begitu saja. Seperti motto hidupnya selama ini "Jangan sombong, jangan menyerah, jangan putus asa, dan terus coba lagi", Xylone terus mencoba dan mencoba lagi. Tak hanya prestasi yang diraihinya, Xylone juga berhasil mewujudkan impiannya untuk menyelenggarakan pameran, baik secara daring maupun luring dalam kancah Nasional dan Internasional. Pameran Internasional secara daring yang terakhir diikutinya adalah

International Online Exhibition 2021 LooLooLook Galery dengan tema *Art Brings Us Together* di negara Perancis. Pada saat usianya menginjak 11 tahun, Xylone menorehkan satu prestasi besar dengan berhasil mengadakan **Pameran Tunggal Lukis Xylone Andariska** dengan tema *Art Journey into the Future* di kota Gresik, Jawa Timur pada tanggal 20 Februari hingga 13 Maret 2021.

Karya yang paling berkesan bagi Xylon adalah *Alphabet Card* yang dia kirimkan untuk *The 12th Toyota Dream Car Art Contest Global Awarding 2018* di Jepang. Xylone yang ingin memiliki galeri lukis sendiri ini masuk dalam kategori I untuk peserta di bawah usia 8 tahun. Selain membawanya

terbang ke negara Jepang, karya tersebut berhasil meraih dua penghargaan sekaligus, yaitu *Engineering Inspiration Award* dan *Golden Award*.

Xylone yang tergabung dalam **Sanggar Lukis Anak "Daun"** pimpinan **Arik S. Wartono** ini memiliki ciri khas tertentu dalam setiap lukisannya. Putri kecil yang suka membuat kerajinan tangan di sela-sela waktu luangnya ini memiliki ciri khas pada **teknik**



blobor ketika menggunakan aplikasi cat air. Namun, ketika menggunakan cat *acrylic*, Xylone menggunakan **teknik overlapping** dengan teknik cat bertumpuk dan tampak seperti semacam cipratan.

Dengan begitu banyak prestasi yang diraih berkat dedikasinya pada dunia lukis, **Xylone Margareth Andariska** begitu layak untuk ditetapkan sebagai penerima penghargaan **Anugerah Kebudayaan Indonesia 2021** dalam kategori **Anak / Remaja yang Berdedikasi terhadap Kebudayaan** dengan bidang keahlian **Seni Lukis dan Ilustrasi (Buku yang bercerita melalui gambar)**.



Daftar buku hasil karya

Xylone Margareth Andariska:

1. Picture Book "The Culinary" (August 2018)
2. Picture Book "My Alfabeth Car Story"
(Oktober 2018)
3. Picture Book "The Lotus" (Oktober 2019)

Penghargaan Nasional dan Internasional yang diraih oleh

Xylone Margareth Andariska:

- Picasso Art Contest 2017 Season 2 India, Title: Natalku (My Christmas) – Golden award (Desember 2017)
- Picasso Art Contest 2018 Season 1 India, Title: Memasak (Cooking) – Golden award (Mei 2018)
- Picasso Art Contest Color Me 2018 India – 4 star award (Juni 2018)
- 21st Annual Peace Pals International Art Exhibition & Award 2018 USA, Theme: Hidup damai (Living Peace) – Honorary Award (Juni 2018)
- The 12th Toyota Dream Car Art Contest National Awarding 2018 untuk kategori usia di bawah 8 tahun – Gold Award (Juli 2018)
- Picasso Art Contest – Annual Water Color Art Contest 2018 India- Gold award (Agustus 2018)
- The 12th Toyota Dream Car Art Contest Global Awarding 2018 Jepang, kategori I di bawah usia 8 tahun, Title: Mobil Huruf (Alphabet Car) – Engineering Inspiration Award (Agustus 2018)
- The 12th Toyota Dream Car Art Contest Global Awarding 2018 Jepang, kategori I di bawah usia 8 tahun, 650.000 participants from 72 countries – Gold Award (Agustus 2018)
- Monthly Child Artist Online Art Contest 2018 India, Theme: Diwali – Silver award (November 2018)
- Monthly Child Artist Online Art Contest 2018 India, Theme: Your favorite bird - Gold Award (Desember 2018)
- Picasso Art Contest Sparkling Imagination 2018 India, Title: Flowers – Diamond award (Desember 2018)
- Monthly Child Artist Online Art Contest 2019 India, Theme: Balloons – Karya Juara (Januari 2019)
- Picasso Art Contest Junior Picasso 2018 India, Theme: Forest – 3 star award (Februari 2019)
- Monthly Child Artist Online Art Contest 2019 India, Theme: Flowers – Silver award (Februari 2019)

- Monthly Child Artist Online Art Contest 2019 India, Theme: Mickey Mouse cartoon - 1st winner (Maret 2019)
- Artist Brush Online Contest Dubai, Title: Keris – Karya Terbaik (April 2019)
- Bloombrate Monthly Art Contest 2019 India, Title: Friendship – 1st Winner (Mei 2019)
- The Annual International TAP Art Contest 2018 USA, Theme: Sharing food and culture – Honorable Award (Mei 2019)
- Peace Art Contest Pakistan, Title: Water World – Winner Artwork (Juni 2019)
- Nobel World Artist Contest Pakistan, Title: Water World – Winner artwork (Juni 2019)
- Bloombrate Montly Art Contest 2019 India, Title: I am feeling – 2nd winner (Juni 2019)
- Artist Brush Online Contest Dubai, Title: Water – Golden Award (Juni 2019)
- TARA International Art Contest 2019 Serbia, Title: I want to help you – Bronze Award (Juni 2019)
- Bloombrate Monthly Art Contest 2019 India, Theme: Festivals – 2nd winner (Oktober 2019)

- Picasso Art Contest Creative Brilliance 2019 India, Title: Pramuka – Creative Diamond Artist (Oktober 2019)
- JP Arts Online Art Contest 2020 India, Theme: Peace – Top 7 winner (Juni 2020)
- JP Arts Online Art Contest 2020 India, Theme: Covid-19 Awareness – Top 6 winner (Juni 2020)
- JP Arts Online Art Contest 2020 India, Theme: Donate Eye – 2nd winner (Juli 2020)
- World Wide Cartoon Drawing Competition 2020 India, Orbit School English School -3rd winner (Agustus 2020)
- International Online Art Exhibition and Competition, Kalaratnam Foundation of Art Society Bareilly India – Bronze Award (September 2020)

FAYANNA



FAYANNA AILISHA DAVIANNY

DAN SENI SASTRA YANG DITEKUNINYA

“Literasi baca dan tulis itu bukan hanya dimiliki oleh seorang penulis, seorang reporter, atau profesi yang membutuhkan kepenulisan. Namun, setiap profesi dan setiap hal yang kita lakukan itu memiliki literasi baca tulis di dalamnya”

~ Fayanna Ailisha Davianny (Penulis)

Siapa sangka jika kebiasaan membaca sejak kecil menghantarkan Fayanna menuju kehidupan di usia belia yang penuh prestasi. Remaja putri bernama lengkap **Fayanna Ailisha Davianny ini** begitu mencintai buku dan sangat gemar membaca. Kelahiran 6 Maret 2005 di Jakarta ini mulai menyukai dunia tulis-menulis sejak usia 7 tahun. Bahkan, buku karyanya yang pertama terbit saat usianya 8 tahun dan duduk di bangku kelas 2 Sekolah Dasar. Hingga sekarang, pelajar SMA Islam Dian Didaktika Depok ini telah menerbitkan 55 buku yang beredar di berbagai toko buku di seluruh Indonesia.

Tahun 2013 menorehkan kesan mendalam bagi Fayanna yang saat itu masih berusia 8 tahun. Sosok yang hobi bermain gitar dan menggambar ini, meraih penghargaan sebagai **Penulis KKPK Berbakat - Pemandang Baru Terbaik** pada **Konferensi Penulis Cilik Indonesia 2013** yang diselenggarakan oleh **Penerbit Mizan** dan **Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI**. KKPK sendiri adalah kepanjangan dari **Kecil-Kecil Punya Karya**

yang merupakan label yang diberikan oleh penerbit sastra anak **DAR! Mizan** dari Divisi Anak dan untuk karya-karya sastra yang ditulis oleh anak. Label tersebut menekankan bahwa walaupun penulisnya masih berusia belia, tetapi mereka mampu berkarya.

Sejak saat itu, prestasi demi prestasi ditorehkan oleh Fayanna yang pernah mendapatkan kesempatan mewawancarai bapak Presiden RI Joko Widodo dan Presiden Direktur Microsoft Indonesia bersama Koran Media Indonesia.

Fayanna yang saat ini duduk di bangku kelas 11 IPA 2 ini sangat mencintai budaya seni sastra dan dunia literasi, khususnya kegiatan membaca dan menulis seni sastra. Tak hanya menerbitkan buku, Fayanna juga piawai menulis skenario film pendek. Hingga kini tercatat 11 skenario film pendek berhasil dibesutnya.

Tak hanya menulis, Fayanna yang

penuh bakat ini mengaku suka berbicara di depan umum atau melakukan *public speaking*. Di saat teman sebayanya mungkin merasakan grogi jika harus berbicara di depan umum, Fayanna malah sangat menikmati kesempatan untuk menjadi seorang *public speaker* di berbagai kesempatan yang membawanya ke banyak pengalaman seru.

Fayanna begitu menyukai kegiatan menulis seni sastra karena dia mampu menyampaikan segala sesuatu yang ada dalam pikiran kepada orang lain melalui tulisan. Selain itu, menulis berarti Fayanna telah terlibat dalam upaya melestarikan budaya seni sastra di kalangan generasi muda, termasuk budaya gemar membaca dan menulis (literasi).

Fayanna bukan sosok yang pelit ilmu. Dalam



kesehariannya, Fayanna memberikan edukasi dan semangat gemar menulis serta membaca kepada berbagai komunitas, teman, dan lingkungan di sekitarnya untuk mencintai budaya literasi dan seni sastra. Keinginan Fayanna sebenarnya cukup sederhana, yaitu budaya seni sastra ini bisa tetap lestari di kalangan generasi muda. Pemikiran Fayanna begitu mencerahkan, yaitu apa pun profesi para generasi muda di kemudian hari, kemampuan menulis akan sangat menunjang dalam berbagai hal yang dilakukan.

Tak hanya berbakat dalam bidang kepenulisan, Fayanna juga memiliki banyak prestasi akademik selama proses belajar di sekolah, seperti meraih tiga besar untuk Nilai Kelulusan Tertinggi SMP Islam Dian Didaktika 2020, meraih Peringkat 1 sejak kelas 1 SD sampai sekarang hingga penghargaan *Grateful Appreciation Medal Award* setiap tahun di SD Nasional Plus Tunas Global untuk bidang Sains & Teknologi, Seni Budaya & Ketrampilan dan Akhlak & Budi Pekerti.

Di tengah kesibukannya, Fayanna masih mampu meluangkan waktu untuk terjun di beberapa organisasi. Salah satunya adalah menjadi Ketua Umum **Forum Anak Kota Depok** untuk periode 2020–2022 yang merupakan salah satu organisasi di bawah binaan **Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI**. Di organisasi inilah, Fayanna membawa program advokasi literasi.

Sepak terjang Fayanna tidak berhenti di situ. Kesibukan dan tanggung jawabnya makin bertambah dengan kemenangannya dalam ajang **Putera Puteri Pendidikan Indonesia** ketika dia dinobatkan sebagai *winner Puteri Pendidikan Remaja Indonesia 2021*. Tugas yang diembannya sebagai pemenang ajang tersebut adalah membawa advokasi pendidikan dalam bidang budaya literasi dan seni sastra yang dia beri nama **Advokasi Libat Emas**. Libat Emas merupakan kepanjangan dari **Literasi Baca Tulis untuk Generasi Emas**. Sederhananya, program ini merupakan Advokasi Pendidikan Literasi Baca Tulis yang dapat berkontribusi dalam peningkatan kemampuan kompetensi literasi di kalangan siswa sebagai bekal menghadapi tantangan di era globalisasi dan sejalan dengan asesmen kompetensi minimum siswa dalam hal literasi dan numerasi yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Program Advokasi Libat Emas disusun dengan begitu apik dan detail serta meliputi kegiatan-kegiatan berikut ini:

1. Pendirian **Bilik Literasi Libat Emas (Bilik Limas)** yang merupakan program berkesinambungan berupa rumah literasi berbentuk perpustakaan edukatif. Di dalam Bilik Limas ini terdapat beberapa kegiatan, seperti konseling menulis, praktek menulis, membaca dan bedah buku bersama serta hal-hal edukatif lainnya.
2. **Satu Buku Satu Pintu** yang merupakan kegiatan donasi buku.
3. Kegiatan menulis **Satu Hari Satu Paragraf** yang merupakan kegiatan lomba menulis yang disertai dengan konsultasi teknik kepenulisan.
4. **Bincang Asik Libat Emas** yang merupakan *live Instagram* dengan berbagai tema yang berhubungan dengan literasi baca tulis di setiap sesinya serta melibatkan narasumber-narasumber yang menarik dan para *audience*.
5. **Libat Emas Escape Room Competition** yang merupakan kegiatan *online study case* dengan topik terkait Pendidikan Literasi Baca Tulis, yang akan dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk membahas berbagai studi kasus yang berbeda, dan merupakan tempat berproses serta belajar bersama teman-teman dari seluruh Indonesia.
6. Pembentukan komunitas dan platform terkait literasi.
7. Mengadakan *workshop sharing session* budaya literasi dan motivasi secara aktif dan berkesinambungan.

Di dalam bidang seni sastra dan budaya literasi, Fayanna berhasil menjuarai puluhan lomba menulis dalam skala nasional dan internasional serta menjuarai beberapa festival film tingkat nasional. Bahkan, beberapa buku yang dia tulis begitu mengena di hati para pembacanya sehingga berhasil dicetak ulang hingga tujuh kali dan mendapatkan penghargaan, seperti nominasi **Buku Fiksi Anak Terbaik** pada **Indonesia Islamic Book Fair**. Pada tahun 2018, Fayanna pernah mewakili Indonesia dalam ajang **1st Asian Story Writing Challenge**, menang dan kemudian bukunya diterbitkan di **Frankfurt International Book Fair** di Jerman.

Pengalaman mengesankan juga didapatkan Fayanna ketika mendapatkan kesempatan berharga untuk menjadi anggota legislatif **Parlemen Remaja 2020** ketika Fayanna bisa merasakan bagaimana menjadi anggota DPR (Dewan Perwakilan Rakyat). Lebih menariknya lagi, Fayanna berhasil menjadi pemenang **Program Sehari Jadi Pemimpin 2020** dalam ajang **Girls Take Over** yang diselenggarakan oleh **Plan International Indonesia**. Uniknya, Fayanna melakukan *take over* posisi **Najwa Shihab** di **Narasi TV**.



Bagi Fayanna, sosok yang paling berpengaruh dan menjadi *role model* bagi setiap langkahnya adalah kedua orang tua karena kedua orangtua inilah yang paling mendorong dirinya untuk mengembangkan potensi dan mendukung segala hal yang dia lakukan selama dirinya senang dengan apa yang dilakukan. Bagaimanapun, Fayanna paham bahwa lingkungan terdekat merupakan lingkungan yang sangat berpengaruh bagi kemajuan dan pengembangan dirinya.

Age is just a number. Itu yang dialami oleh Fayanna. Segudang prestasi berhasil diraihinya tanpa memandang usia yang masih belia dan membuatnya berpotensi untuk menjadi salah satu legendaris baru dalam dunia sastra Indonesia. Semua ini membuat Fayanna Ailisha Davianny layak meraih penghargaan **Anugerah Kebudayaan Indonesia 2021** dalam kategori **Anak/Remaja yang Berdedikasi terhadap Kebudayaan** dengan bidang keahlian **Seni Sastra: Penulis Buku, Skenario Film Pendek, Advokasi Literasi**.

“Literasi baca dan tulis itu bukan hanya dimiliki oleh seorang penulis, seorang reporter, atau profesi yang membutuhkan kepenulisan. Namun, setiap profesi dan setiap hal yang kita lakukan itu memiliki literasi baca tulis di dalamnya,” pungkas Fayanna yang sudah sering diliput oleh berbagai media dan beberapa Kementerian RI sejak duduk di bangku kelas 3 Sekolah Dasar.



Sumber: Dokumen Pribadi

KATEGORI MEDIA



ANUGERAH KEBUDAYAAN INDONESIA

2021



AGUS TIADA TARA



PELESTARIAN BUDAYA LAMPUNG MELALUI LITERASI DIGITAL DI TANGAN AGUS TIADA TARA

“Jangan pernah menyerah dengan keterbatasan”

~ Agus Tiada Tara (Pendiri Tiada Tara TV)

Sebuah studio mungil dengan papan bertuliskan *TIADATARA TV OFFICIAL* yang terletak di jalan Pahlawan, Kecamatan Kotabumi Selatan di Kabupaten Lampung Utara menjadi saksi sepak terjang dan semangat para sosok yang hingga detik ini tetap aktif melestarikan budaya Lampung melalui Literasi Digital.

Tiadatara TV Official berada di balik kesuksesan kanal *YouTube* “**Agus Tiada Tara**”. Nama unik ini tidak terlepas dari **Agus Rahmat Suhada**, sang pemilik kanal *YouTube*. Pria kelahiran Kotabumi pada tanggal 17 Agustus 1979 ini mengisahkan bahwa sejarah kanal *YouTube* “**Agus Tiada Tara**” berangkat dari keinginan dirinya untuk memperkenalkan budaya Lampung di media sosial.

Nama kanal *YouTube* “**Agus Tiada Tara**” diambil dari nama Agus sebagai kata ganti kemajemukan sehingga jadilah nama **Agus Tiada Tara**. Agus berharap apa yang dia rintis ini mampu mewakili kemajemukan yang ada di tanah Lampung karena jika bicara adat maka hal tersebut identik dengan kemajemukan.

Meski baru berdiri pada tahun 2018, para kru film dituntut untuk profesional dalam bekerja. Dengan arahan Agus, mereka tak main-main dalam menggarap produk-produk unggulan kanal *YouTube* “**Agus Tiada Tara**”, seperti film komedi Lampung, album *cover* lagu klasik Lampung hingga film dokumenter yang menceritakan sejarah Lampung.



Saat ini, konten yang masih menjadi favorit pemirsa adalah film komedi Lampung yang membuat pemirsa seolah-olah terbawa ke kisah keseharian mereka sendiri. Pada prinsipnya, para pemirsa menanggapi karya-karya tersebut secara positif karena mereka merasa benar-benar terwakili dengan kisah atau cerita yang dikemas kanal *YouTube* “**Agus Tiada Tara**” dalam bentuk film komedi.

Latar belakang pendidikan terakhir alumnus SD Negeri 2 Rama Gunawan dan SMP Negeri 1 Sekampung ini sebenarnya jauh berbeda dengan yang ditekuninya saat ini. Keseharian alumnus SMK Negeri 2 Metro jurusan Budidaya Tanaman Perkebunan ini makin berwarna dengan terus mendalami dunia hiburan,

khususnya di media sosial. Agus mengaku bahwa dirinya begitu tertarik dengan cerita rakyat dari masyarakat Lampung pada masa lalu. Apalagi cerita-cerita itu mendapat tanggapan paling banyak, karena Agus mampu mengubahnya menjadi kisah yang mengandung unsur kejenakaan khas yang berkesan bagi warga atau masyarakat Lampung.

Pria multitalenta ini tak hanya sebagai *video maker* atau pembuat video dalam pembuatan konten-konten film di kanal *YouTube*-nya, tetapi juga merangkap sebagai editor, presenter hingga narator film dokumenter. Bagi Agus, upayanya memperkenalkan adat budaya Lampung di media sosial adalah untuk

menunjukkan pada khalayak, agar Lampung tidak dilihat hanya dari sisi negatif saja, tetapi masih banyak hal positif yang bisa diangkat dan dapat dikunjungi di Provinsi Lampung, antara lain budaya dan adat istiadat serta panorama Lampung yang menarik dan tidak kalah menarik dibandingkan tempat-tempat lain. Dari sanalah, Agus memulai konten kanal *YouTube* “**Agus Tiada Tara**” dengan memperkenalkan panorama Lampung di kanal *YouTube* miliknya.

Hingga kini, kanal *YouTube* “**Agus Tiada Tara**” telah memproduksi lima film dokumenter dan 30 konten terkait musik klasik Lampung. Berbagai judul menarik pun disematkan oleh



Agus untuk karya-karyanya, seperti “Gawi Agung Siwo Migo”, “Hikayat Kampung Cahaya Negeri”, “Cagar Budaya Abung Marga Nunyai”, “Pindah Jenganan”, “Tanggeh Dianak Buai” hingga “Ngigham”.

Selama mengelola kanal *YouTube* “**Agus Tiada Tara**” ini, tentunya banyak jatuh-bangun yang dialaminya. Namun, bukan Agus jika menyerah begitu saja. Apalagi kalimat “Jangan pernah menyerah dengan keterbatasan” menjadi motto hidupnya selama ini.

Kendala tentu saja ada. Kendala utama yang hingga kini menjadi hambatannya adalah minimnya alat produksi yang dimiliki oleh studio *TiadaTara TV Official*. Padahal alat produksi ini menjadi “senjata” mutlak untuk pembuatan konten. Apalagi di zaman digital saat ini, menuntut setiap orang untuk lebih kreatif, sedangkan hari ini aplikasi ataupun alat-alat yang digunakan untuk memproduksi juga cenderung sudah jadul.

Kendala yang ada ternyata tidak hanya terkait peralatan, tetapi juga narasumber. Saat ini, memang banyak



narasumber yang sudah lanjut usia sehingga kerap diwakilkan oleh anak keturunan mereka ketika harus turun ke lapangan dan melihat langsung cagar budaya. Hal ini karena memang banyak juga narasumber yang sudah cukup sepuh untuk melakukan pendakian atau penelusuran ke situs-situs cagar budaya.

Dengan segala keterbatasan dan kendala yang dihadapi, apresiasi masyarakat terhadap kanal *YouTube* “**Agus Tiada Tara**” tetap tinggi. Salah satunya berasal dari bapak **A. Akuan Ubung** selaku tokoh adat masyarakat setempat yang menegaskan bahwa Agus merupakan sosok anak

muda yang sangat peduli dengan budaya, adat, leluhur-leluhur serta situs-situs cagar budaya. Tokoh masyarakat adat tersebut berharap pemuda-pemuda lain bisa mengikuti jejak Agus ini agar budaya Lampung khususnya dan budaya yang ada di Indonesia pada umumnya tetap lestari seperti yang leluhur-leluhur kehendaki.

Ketekunan dan kesabaran **Agus Tiada Tara** berbuah manis dengan keberhasilannya meraih penghargaan **Anugerah Kebudayaan Indonesia 2021** dalam kategori **Kriteria Media - Kategori Kelompok yang Berdedikasi terhadap Kebudayaan**.



Daftar film dokumenter yang telah diproduksi di kanal *YouTube* “**Agus Tiada Tara**”:

- Cagar Budaya Abung Marga Nunyai (2021)
Lokasi: Lampung Utara
- Sejarah Singkat Abung Siwo Migo (2020)
Lokasi: Lampung
- Hikayat Kampung Cahaya Negeri (2019)
Lokasi : Kecamatan Abung Barat Lampung Utara
- Gawi Agung Siwo Migo (2019)
Lokasi : Abung Timur, Lampung Utara
- Silsilah Keluarga Keratuan Ratu Dipuncak (2018)
Lokasi : Kotabumi Lampung Utara



Daftar musik klasik Lampung yang diunggah di kanal *YouTube*

“**Agus Tiada Tara**”:

- | | |
|--|--|
| Pindah Jenganan / Lampung Timur (Juni 2021) | Mewang Di Jantung / Radio Wijaya - Kotabumi (September 2020) |
| Tanggeh Dianak Buai / Lampung Timur (Juni 2021) | Pesona Candi Prambanan / Yogyakarta (2020) |
| Kekalau Juduw / Tulang Bawang Barat (Mei 2021) | Pesona Malioboro / Yogyakarta (2020) |
| Lapah Bubai / Lampung Timur (Mei 2021) | Pesona Gucci Gunung Slamet / Tegal – Jawa Tengah |
| Pantun Nasehat / Lampung Timur (Mei 2021) | Pesona Pesisir Barat 2020 / . Krui / Lampung |
| Nagih Janji / Kotabumi (April 2021) | Pesona Kota Kuningan / Jawa Barat (2020) |
| Sanak Aghuk / Lampung Utara (2021) | Pesona Puncak Bogor / Bogor – Jawa Barat (2020) |
| Himbauan / Tulang Bawang Barat (Februari 2021) | Ngigham Nikuw / Pesisir Barat Lampung (2019) |
| Dunio Tambah Jadei / Kotabumi (2020) | Dipekke Muley / Gunung Sugih - Lampung Tengah (2019) |
| Pesona Cianjur / Cianjur - Jawa Barat (2020) | Klasik Lampung /Taman Purbakala - Lampung Timur (2019) |
| Ngigham / Pesawaran (2020) | Mejeng Di Tebing / Lampung Tengah (Februari 2019) |
| Himbauan Kesehatan / Lampung Utara (Desember 2020) | Naken Bupati / Abung Timur Lampung Utara (Desember 2018) |
| Kisah Dilom Buei / Yogyakarta (November 2020) | |
| Kekalau Juduw / Taman Bunga Nusantara Cianjur (2020) | |
| Riwayat Direy / Live Radio Wijaya - Kotabumi (2020) | |
| Tani Mak Bekundeu / Abung Surakarta (Oktober 2020) | |
| Cadang Hati / Abung Selatan (September 2020) | |

KARIMACA TV



KARIMACA TV: MEDIA PELESTARI ADAT TRADISI

“Visi kami adalah ingin mengarsipkan budaya masa lampau yang sekarang ini kebanyakan hanya tulisan. Kami berpikir untuk menciptakan dalam bentuk demi menyelamatkan arsip budaya kearifan lokal”

~ Hernandi Tismara, S.Sos, M.Si. (Pimpinan Karimaca TV)

Tidak banyak media daring yang konsisten dalam mengenalkan ritual dan budaya melalui saluran *YouTube*. **Karimaca TV** adalah salah satunya. Semua berawal dari pengamatan pimpinan **Karimaca TV, Hernandi Tismara, S.Sos, M.Si**, yang mencermati bahwa konten-konten di saluran *YouTube* jarang yang membahas tentang budaya. Belum banyak yang perhatian dan fokus pada kebudayaan serta mendokumentasikannya secara penuh, terutama tradisi lisan, ritus hingga adat istiadat.

Untuk itu, **Karimaca TV** mencoba mengangkat ritual-ritual yang selama ini belum terangkat di media. Para kru **Karimaca TV** bahkan tidak mengeluh jika lokasi ritual yang akan mereka liput berada di puncak gunung sekali pun.

Diawali dengan adanya perpustakaan Komunitas Karimaca, **Karimaca TV** pun berdiri pada tanggal 19 Agustus 2016 bersamaan dengan kegiatan **Ritual Hajat Cai Ngaruat Lembur** di kampung Parakansalam, desa Nyalindung, Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat. Pada masa-masa awal berdirinya, hanya ada 10 orang yang bergabung dan semuanya sebenarnya adalah keluarga, yaitu ada kakek, anak, istri hingga keponakan.



Tidak ada orang lain yang bergabung di komunitas tersebut. Hal ini sebagai upaya untuk memudahkan hubungan silaturahmi antar keluarga agar lebih dekat dalam membuat suatu film karena terikat oleh hubungan kekeluargaan.

Hingga kini, *Karimaca TV* telah membuat lebih dari 200 film dokumenter serta 10 obyek kebudayaan dan cagar budaya. Tak berhenti di situ saja, mereka melihat bahwa Kabupaten Bandung Barat memiliki tradisi lisan, adat istiadat, dan ritus yang kurang lebih jumlahnya 40 ritual yang menjadi target *Karimaca TV* untuk mendokumentasikan semuanya, karena kondisi yang hampir punah dan diharapkan target tersebut bisa terselesaikan pada

tahun 2023 nanti. Mereka yakin bahwa jika tidak segera diangkat ke dalam film dokumenter, maka beberapa ritual tersebut akan hilang ditelan waktu.

Melihat fokus dan konsistensinya pada video dokumenter khusus kebudayaan lokal, *Karimaca TV* pun meraih penghargaan **Anugerah Kebudayaan Indonesia 2021** dalam kriteria **Media – Kategori Kelompok yang Berdedikasi terhadap Kebudayaan**.

Karya-karya video dokumenter yang dihasilkan oleh *Karimaca TV* selama ini dijadikan sebagai acuan penetapan warisan budaya tak benda di **Kabupaten Bandung Barat**. *Karimaca TV* memiliki visi untuk mengarsipkan budaya masa lampau yang sekarang ini kebanyakan hanya tulisan. Mereka pun berpikir untuk

menciptakan dalam bentuk demi menyelamatkan arsip budaya lokal di Kabupaten Bandung Barat, karena rata-rata ritual di Kabupaten Bandung Barat ini hampir punah dan tidak ada upaya untuk menyelamatkannya sampai sekarang ini. Untuk itu, *Karimaca TV* mengupayakan untuk merevitalisasi dan merekonstruksi kembali terkait ritual-ritual ini terhadap komunitas, para pemangku adat, dan masyarakat yang masih memelihara tradisi.

Gagasan adanya *Karimaca TV* ini terinspirasi oleh **Pemangku Adat almarhum Abah Amat** yang menekankan bahwa *'Dokumentasikanlah film ritual ini. Nanti jika Abah sudah meninggal, kemungkinan akan dicari orang'*. Hal ini ternyata benar adanya. Karya-karya *Karimaca TV* menjadi bahan penelitian oleh para mahasiswa dan akademisi.

Selaku pimpinan *Karimaca TV*, Hernandi memilih kanal *Youtube* untuk mempublikasikan konten-konten *Karimaca TV*, karena *YouTube* itu ibarat: *murah, meriah, mudah memperoleh, dan menggali rupiah*. Kanal *Karimaca TV* juga sudah dimonetisasi dan tiap bulan mampu menghasilkan uang yang cukup untuk dibagikan kepada para kru karena mereka tidak digaji sebagai karyawan.

Karimaca TV bergabung dengan *YouTube* sejak tanggal 13 Desember 2015 dengan deskripsi singkat tertulis 'Pelestarian adat tradisi budaya dan sejarah perjuangan'. Hingga kini telah memiliki 8.030 *subscriber* atau pengikut. Hernandi mengakui bahwa film dokumenter yang meliput tentang ritual dalam tradisi adat dan budaya memang mendapatkan jumlah *view* atau penonton yang sedikit. Hal ini berbeda ketika *Karimaca TV* mengunggah tari *Mencug Jaipongan* yang mampu meraih jumlah *view* hingga 1 juta dan hal ini menjadi fakta, bahwa publik lebih berminat pada seni pertunjukan, sedangkan hal-hal terkait ritual terbatas untuk orang-orang yang melakukan penelitian.



Penghargaan dari Kemdikbudristek semakin memotivasi Hernandi untuk terus berkarya bersama *Karimaca TV*. Apalagi tanggapan publik pun berdatangan dari kalangan peneliti dan mahasiswa berbagai jurusan ilmu, seperti Ilmu Komunikasi, Ilmu Budaya hingga Antropologi. Tak ketinggalan para dosen yang sedang mengadakan penelitian S1 hingga S3 yang begitu antusias menjadikan karya-karya *Karimaca TV* untuk referensi bagi skripsi, jurnal atau thesis mereka hingga diangkat sebagai topik utama dalam seminar tentang kebudayaan.

Selama berkarya, kendala utama yang dihadapi oleh para kru adalah peralatan yang terbatas. Hal ini juga diakui oleh **Herissyandhi Dirgantara** yang bertugas sebagai kamerawan dan editor video di *Karimaca TV*. Lokasi ritual juga terkadang menjadi kendala jika berada di atas gunung dan jauh dari jalur kendaraan serta hanya bisa ditempuh dengan berjalan kaki.

Herissyandhi Dirgantara tertarik untuk bergabung di komunitas *Karimaca TV* karena komunitas tersebut memiliki visi dan misi untuk



mengangkat kearifan budaya lokal atau budaya masyarakat, khususnya di Kabupaten Bandung Barat. Komunitas *Karimaca TV* ini juga mempromosikan kearifan lokal budaya masyarakat Indonesia, tidak hanya untuk kalangan Indonesia saja, tetapi juga untuk kalangan internasional karena ada beberapa dari video karya *Karimaca TV* yang menggunakan bahasa Inggris sehingga kalangan internasional bisa melihat hasil produksi dan memahami arti dari video tersebut.

Awalnya, Herissyandhi dan para kru lainnya belajar membuat video dari kanal *YouTube*. Dengan penuh semangat, mereka mencari dan mempelajari berbagai referensi terkait bagaimana film dokumenter itu dibuat, bagaimana cara memasukkan *voice over* hingga bagaimana proses pembuatannya.

Proses produksi yang kreatif juga dijalani oleh Herissyandhi dan kru lainnya, seperti melakukan riset ke lapangan dengan menghubungi pemangku adat yang ada di situ, menentukan



tanggal kapan *shooting* akan dimulai, menyiapkan peralatan apa saja untuk meliput di beberapa tempat tertentu. Lalu proses peliputan pun dimulai dengan mengikuti adat dan tradisi budaya masyarakat di sekitar tempat peliputan. Kemudian, tahap pembuatan *script* diikuti dengan tahap *voice over* dan tahap *editing*. Setelah tahap *editing*, diskusi pun digelar untuk membahas apakah video tersebut sudah bagus untuk diproduksi atau belum. Jika sudah layak untuk diproduksi, persetujuan dari *Karimaca TV* akan menentukan langkah produksi selanjutnya.

Dukungan dari berbagai pihak



pun berdatangan dengan makin gemilangnya karya-karya *Karimaca TV*. **Ella Agustina, S.Pt., MM.** selaku **Analisis Kebudayaan** begitu antusias mendukung *Karimaca TV* yang konsisten dengan konten-konten budaya yang sangat mendasar di masyarakat tetapi tidak pernah terangkat. Semua itu membuat masyarakat semakin tahu bahwa ada banyak sekali tradisi yang tetap terpelihara di daerah-daerah yang masih dilaksanakan oleh masyarakat di mana di dalamnya banyak nilai-nilai luhur yang patut kita teladani.

Heri Partomo, S.Ip. selaku **Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) Kabupaten Bandung Barat** juga mendukung keberadaan *Karimaca TV* melalui penggalan potensi kebudayaan yang ada di Kabupaten Bandung Barat. Pada saat melakukan peliputan, Disparbud Kabupaten Bandung Barat selalu mendukung dan menginformasikan potensi-potensi budaya apa



saja yang bisa diliput oleh *Karimaca TV*.

“Sehingga secara tidak langsung, Disparbud Kabupaten Bandung Barat mendukung *Karimaca TV* untuk tetap melaksanakan tugasnya dalam membuat media-media terkait budaya yang ada di Kabupaten Bandung Barat,” pungkas Heri Partomo, S.Ip.

Daftar warisan budaya tak benda yang ditetapkan oleh provinsi:

- Ritus Ngamandian Ucing
- Ritus Mikul Lodong
- Ritus Hajat Arwah
- Ritus Palakeah Palian Raga

Daftar warisan budaya tak benda yang ditetapkan oleh nasional:

- Ritus Ngamandian Ucing
- Ritus Mikul Lodong

Daftar warisan budaya tak benda yang sedang diusulkan oleh

Karimaca TV:

- Ritus Ngamandian Goong Si Besar
- Upacara Pamitan Menambang Batu
- Upacara Puhun Pusaka Karatuan
- Upacara Serepan Patalekan
- Tradisi lisan Jangjawokan (Mantra) Memainkan
- Kendang
- Upacara Puput Puser
- Upacara Seeng Nyengsreng

KATEGORI LEMBAGA



Sumber: surakarta.go.id
(Akses 2 Agustus 2022)



Sumber: kutautara.badungkab.go.id
(Akses 2 Agustus 2022)

ANUGERAH KEBUDAYAAN INDONESIA

2021



KOTA SURAKARTA



Sumber: surakarta.go.id (Akses 2 Agustus 2022)

“SOLO THE SPIRIT OF JAVA” DALAM NADI KOTA BUDAYA SURAKARTA

“Kota Solo yang modern, namun tumpuannya adalah budaya dengan ‘Kota yang Gesit, Lincah dan Sejahtera’ sebagai visi dan misi bersama”

~ Drs. Teguh Prakosa (Wakil Wali kota Solo)

Surakarta ibarat kota dengan dua nama. Untuk penyebutan populer di masyarakat, kota di Provinsi Jawa Tengah ini dikenal dengan nama **Solo** atau **Sala**. Nama Surakarta awalnya merupakan nama dari sebuah keraton dan akhirnya ditetapkan menjadi nama resmi kota administratif tersebut. Berdasarkan sejarahnya, nama kota Solo berasal dari **Desa Sala**, sebuah desa terpencil yang banyak ditumbuhi pohon Sala. Letak desa ini tidak jauh dari Keraton Kartasura yang dulu menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Mataram.

Kota Surakarta lekat dengan citra sebagai kota budaya dan tidak terlepas dari keberadaan dua lembaga adat budaya Jawa yang hingga kini masih bertahan, yaitu **Keraton Kasunanan Surakarta** dan **Pura Mangkunegaran**. Pemerintah kota Surakarta begitu serius dalam mengawal pelestarian kebudayaan di kota yang dipimpin oleh **Gibran Rakabuming Raka** sebagai Wali kota.

Dalam hal terkait penerapan realisasi visi dan misi, pemerintah kota Surakarta menerapkan berbagai slogan sebagai ajang promosi kota dengan penduduk sekitar 522.364 juta ini, seperti **‘Solo Masa Depan adalah Solo di Masa Lalu’**, **“Solo Kotaku, Jawa Budayaku”** dan **‘Solo the Spirit of Java’**. Dari berbagai slogan ini, terlihat bahwa nama Solo lebih *marketable* serta lebih dikenal di masyarakat dan dunia.

Melalui kebangkitan lokalisme, pemerintah kota Surakarta berupaya menggerakkan masyarakat dalam membantu pemerintah kota

untuk mewujudkan visi **‘Solo Masa Depan adalah Solo di Masa Lalu’** yang merujuk pada revitalisasi budaya sebagai tujuan dan strategi pembangunan kota dengan luas wilayah sekitar 44,04 kilometer persegi ini. Revitalisasi budaya ini merupakan langkah untuk menghidupkan budaya atau dalam bahasa Jawa disebut dengan istilah **nguri-uri budaya**. Hal ini menunjukkan upaya pemerintah daerah dalam menggali dan mengaktualisasikan kebudayaan lokal untuk kepentingan pembangunan dengan tema yang sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Kota Surakarta, yaitu **Pengembangan Manifestasi**



Sumber: <https://travel.tribunnews.com/2016/12/10/wisata-solo-wajib-nonton-inilah-5-festival-terunik-yang-cuma-ada-di-surakarta> (Akses 2 Agustus 2022)

Karakter Budaya Jawa Dalam Tata Pemerintahan, Ekonomi, Sosial dan Budaya Untuk Mendukung Tata Kehidupan Masyarakat Yang Sejahtera.

Ada tiga prioritas utama terkait tema pembangunan tersebut, yaitu penguatan ekonomi kerakyatan, pengembangan budaya Jawa untuk menguatkan citra Kota Surakarta sebagai kota budaya serta pengembangan Kota Surakarta sebagai Kota Budaya yang berbasis lingkungan (***Eco-cultural City***).

Pengembangan kota dengan konsep ***Eco-cultural City*** sebagai tema penataan kota secara holistik ini menekankan pada **kekuatan karakter budaya dan lingkungan** yang diwujudkan dengan penataan kota sesuai dengan tata kota Surakarta di masa lalu. Revitalisasi meliputi taman-taman kota yang pernah menjadi ikon keindahan kota yang berhari jadi tanggal 16 Juni 1946 ini, seperti Taman Balekambang, Taman Tirtonadi dan Taman Jurug.

Potensi budaya yang sangat beragam di kota Surakarta ini terus dioptimalkan oleh pemerintah kota sebagai upaya untuk membangkitkan vitalitas masyarakat dalam mendukung pembangunan kota berbasis budaya ini dengan kekayaan budaya berupa benda budaya (*tangibles*) seperti lima kawasan cagar budaya dan 175 artefak benda budaya, termasuk yang berupa bangunan.

Pemerintah kota juga terus berupaya merevitalisasi kegiatan kesenian lokal secara khusus melalui berbagai acara lokal yang dikemas dalam bentuk festival dan pertunjukan seni budaya yang mampu meningkatkan partisipasi warga dalam pelaksanaannya sekaligus menyajikan pertunjukan yang lebih menarik. Kegiatan budaya ini akhirnya menjadi agenda tahunan pemerintah kota Surakarta dan masuk dalam kalender kebudayaan yang melibatkan masyarakat setempat dan



Sumber: surakarta.go.id (Akses 2 Agustus 2022)

internasional, seperti *Solo Batik Fashion*, *SBC (Solo Batik Carnival)*, *IMF (International Mask Festival)*, dan *SIPA (Solo International Performing Arts)*.

Untuk melindungi dan melestarikan aset budaya, kota dengan julukan **Kota Budaya**, **Kota Bengawan** atau **Kota Batik** ini berperan aktif dalam beberapa organisasi dari dalam dan luar negeri, di antaranya adalah:

- **Jaringan Kota Pusaka Indonesia (JKPI)** yang merupakan organisasi antar-kota yang didirikan dengan tujuan menjaga kelestarian Benda Cagar Budaya (BCB).
- **Organization World Heritage Cities (OWHC)** yang merupakan forum yang dibentuk oleh para walikota dan kepala daerah kota-kota pusaka yang memiliki setidaknya satu situs pusaka dunia yang telah diakui oleh UNESCO. Ada sekitar 280 kota pusaka dunia yang tercatat sebagai anggota OWHC di mana tiga di antaranya adalah kota-kota di Indonesia, seperti Surakarta (2008), Denpasar (2013) dan Gianyar (2017). Untuk kota Surakarta sendiri, ada tiga warisan budaya yang diakui oleh UNESCO, yaitu Batik, Keris dan Wayang.

Peran aktif pemerintah Kota Surakarta untuk pasar luar negeri difokuskan pada pengiriman duta kesenian ke sejumlah negara, antara lain:

- Belanda untuk mengisi pentas pasar malam dengan mengirim personel *Solo Batik Carnival*
- Korea Selatan dalam acara *Andong Mask Dance Festival 2014*
- Singapura dalam festival budaya *Chingay Festival*

Atas dedikasinya pada budaya, pemerintah kota Surakarta dinilai layak untuk mendapatkan penghargaan **Anugerah Kebudayaan Indonesia 2021** dalam kategori **Lembaga yang Berdedikasi pada Budaya**.

Menurut **Drs. Teguh Prakosa** selaku Wakil Wali kota Solo, kota Solo lahir dari satu kerajaan sehingga kota ini bukanlah pemerintahan murni. Maka, lahirlah budaya yang sampai hari ini masih dikembangkan sebagai dasar membangun serta menyejahterakan masyarakat yang bertumpu pada budaya untuk saling menghargai, gotong royong dan menjunjung tinggi tata krama sebagai karakter budaya orang Solo.

Sebagai info, kalender acara budaya di kota Surakarta secara lengkap adalah sebagai berikut:

- Bulan Februari: Solo Great Sale, Solo Imlek Festival, Grebeg Sudiro, Festival Jenang Solo dalam rangka Hari Jadi Kota Surakarta, Kirab Budaya Hari Jadi Kota Solo, Opera Kolosal Adegung Kutha Sala dalam rangka Hari Jadi Kota Surakarta dan Festival Dalang Cilik
- Bulan Maret: Mangkunegaran Performing Art
- Bulan April: Solo Menari dalam rangka Hari Tari Dunia
- Bulan Juni: Bakdan Neng Solo, Solo Indonesia Culinary & Craft Festival dan IMF (International Mask Festival)
- Bulan Juli: Festival Kethoprak, Solo Keroncong Festival dan Festival Wayang Bocah
- Bulan Agustus: Festival Bocah Dolanan, Solo Gamelan Festival, Kirab Malam Satu Suro dan Kirab Pusaka Dalem Mangkunegaran
- Bulan September: Pentas Seni Suran, Srawung Seni Sakral International, Festival Payung dan Solo International Performing Art (SIPA)
- Bulan Oktober: Solo International Batik Festival, Festival Kebudayaan Jawa, Semarak Budaya Indonesia dan Pasar Seni dan Budaya Taman Balekambang
- Bulan November: Indonesian Keris For The World



Sumber: www.liputan6.com (Akses 2 Agustus 2022)

Acara budaya yang adiluhung sebagai bagian dari upaya pelestarian adat dan budaya lokal yang dilaksanakan setiap tahun, seperti :

- Upacara Adat Mahesa Lawung
- Grebeg Syawal
- Tingalan Dalem Jumenengan Sampeyan Dalem Inggang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat
- Tingalan Wiyosan Jumenengan Sampeyan Dalem Inggang Jumeneng KGPAA Mangkunegara
- Grebeg Maulud
- Grebeg Besar
- Jamasan Meriam Nyai Setomi
- Tradisi Larung Langse Keraton Kasunanan
- Upacara Adang Tahun Dal

KABUPATEN BADUNG



Sumber: kutautara.badungkab.go.id
(Akses 2 Agustus 2022)

KABUPATEN BADUNG DI BALI YANG BERDEDIKASI PADA KEBUDAYAAN

“Mangupura bermakna ibu kota yang menawan hati, yang menjadi tempat untuk mencari keindahan, kedamaian, kebahagiaan, yang mendatangkan kesejahteraan dan menumbuhkan rasa aman bagi masyarakatnya” ~ Kabupaten Badung, Bali



Pulau Bali menyimpan berbagai “permata” di setiap wilayahnya. Salah satunya adalah **Kabupaten Badung**. Jika dilihat dari angkasa, Kabupaten Badung tampak memiliki bentuk unik yang wilayahnya menyerupai sebilah **keris** sebagai senjata khas masyarakat Bali. Secara geografis, bentuk “keris” ini membelah pulau Bali di bagian tengah dan memanjang dari Selatan sebagai “gagang keris” yang berbatasan dengan laut dan ujungnya terletak di sebelah Utara yang merupakan wilayah pegunungan. Bentuk keris ini pun menjadi lambang daerah Kabupaten Badung sebagai simbol **semangat dan jiwa ksatria pemimpin serta rakyatnya**.

Kabupaten Badung yang keberadaannya telah diakui sejak tahun 1992 ini beribukota kabupaten di **Mangupura** dan memiliki enam Kecamatan, 16 Kelurahan, 46 Desa, 373 Banjar Dinas



serta 164 Lingkungan di bawah kepemimpinan Bapak **Bupati I Nyoman Giri Prasta** beserta Bapak **Wakil Bupati I Ketut Suiasa** dengan masa bakti 2020–2024. Mangupura memiliki makna tersendiri, yaitu berasal dari kata **Mangu** dalam bahasa Jawa Kuno **Mango**, **Langu**, dan **Langen** yang artinya perasaan rindu dan terpesona karena keindahan yang menimbulkan rasa cinta. Kata **Pura** berasal dari akar kata **Pur** dalam bahasa Sansekerta yang bermakna **kota**, **benteng** atau **kota yang berbenteng**. Jika kedua kata tersebut digabungkan, maka **Mangupura** bermakna **ibu kota yang menawan hati, yang menjadi tempat untuk mencari keindahan, kedamaian, kebahagiaan, yang mendatangkan kesejahteraan dan menumbuhkan rasa aman bagi masyarakatnya**.

Kabupaten dengan **bunga jepun (kamboja)** sebagai maskotnya ini memiliki sejarah yang panjang. Menurut **Drs. I Gede Eka Sudarwitha, S.Sos, M.Si.** selaku **Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung**, Badung telah muncul dalam penulisan sejarah sejak abad ke-17. Nama **Badung** tercantum dalam surat **Gubernur Jenderal J.P Coen** kepada **Dewan ke XVII** di Belanda pada bulan Oktober 1619. Surat tersebut berisi usulan untuk mendirikan sebuah **loji** di pantai Kuta. Memasuki abad ke-18, tepatnya pada tahun 1779, **Gusti Gede Kesiman** yang lebih dikenal sebagai **I Gusti Kaleran** mengambil alih kekuasaan dari tangan **Gusti Jambe Raja Mengwi**. Sejak itu, **I Gusti Kaleran** memerintah Kerajaan Badung dengan gelar **I Gusti Ngurah Pamecutan**.

Pada tahun 1906, Kerajaan Badung berkonfrontasi dengan Pemerintah Hindia Belanda dalam peristiwa heroik yang terkenal dengan nama **Perang Puputan Badung** yang kemudian melandasi motto Kabupaten Badung, yaitu **Cura Dharma Raksaka** yang bermakna **kewajiban pemerintah adalah untuk melindungi kebenaran dan rakyatnya**. Motto tersebut juga mengadopsi filosofi kehidupan dan kearifan lokal masyarakat Bali yang dikenal sebagai **Tri Hita Karana** dan **Paras Paros Sarpanaya Sagilik Saguluk Salunglung Sabayantaka**. Kedua filosofi tersebut menjadi dasar diterbitkannya **Peraturan Daerah Kabupaten Badung**



Nomor 5 Tahun 2020 tentang **Penguatan Program Bidang Adat, Budaya, dan Keagamaan** sebagai salah satu dari 5 (lima) bidang prioritas pembangunan Kabupaten Badung.

Dengan bentang alam yang beragam, pengembangan pariwisata di Kabupten Badung mengalami penyesuaian dengan karakteristik wilayahnya, sebagai berikut:

- Wilayah Badung Utara dengan potensi perkebunan, tanaman pangan, wisata alam, peternakan, kerajinan rumah tangga dan konservasi alam yang dikemas dalam **Festival Budaya Pertanian**.
- Wilayah Badung Tengah dengan berbagai kegiatan pertanian, peternakan, pariwisata budaya, dan industri kecil serta kerajinan rumah tangga yang dikemas dalam **Festival Seni dan Budaya**.
- Wilayah Badung Selatan dengan berbagai kegiatan pariwisata, pendidikan, perikanan, industri kecil, dan perdagangan serta jasa yang dikemas dalam **Festival Bahari**.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh **I Wayan Mulyadi, S.Sn., M.Sn.** selaku **Staff Kesenian Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung** bahwa perkembangan budaya di Kabupaten Badung memang sangat luar biasa yang bisa dilihat dari berbagai festival yang terus berkembang hingga saat ini. Pemerintah Kabupaten Badung rutin mengadakan berbagai **festival budaya** setiap tahunnya yang diselenggarakan oleh **Dinas Kebudayaan**, desa atau berbagai komunitas yang berwawasan seni dan budaya.

“Dinas Kebudayaan Badung juga melestarikan dan mengembangkan budaya melalui bidang kesenian dengan sasaran kesenian-kesenian tradisional, baik yang bersifat magis hingga kesenian yang berhubungan erat dengan adat istiadat atau upacara adat di lingkungan setempat,” jelas **I Wayan Mulyadi, S.Sn., M.Sn.**



Sebagai **Ketua Sanggar Taksu Murti Kemanisan, I Made Nova Antara, S.Sn., M.Sn** menegaskan bahwa festival-festival di Badung mencakup berbagai macam aspek seni, terutama seni tari hingga seni karawitan. Bahkan, seni pedalangan yang sangat populer sebelum pandemi diwujudkan dalam **Festival Lomba Barong** dan **Lomba Bale Ganjur** yang sangat memberikan nilai positif kepada generasi-generasi yang ada di Kabupaten Badung.

Atas dedikasinya terhadap kebudayaan, tak salah jika Kabupaten Badung meraih penghargaan **Anugerah Kebudayaan Indonesia 2021** dalam kategori **Lembaga yang Berdedikasi pada Kebudayaan**.

Berbagai penghargaan yang diterima oleh Kabupaten Badung:

- Penghargaan Sebagai Pembina Pelayanan Publik Kategori Pelayanan Prima (A) Tahun 2020.
- Penghargaan Kabupaten/Kota Peduli Hak Asasi Manusia Tahun 2020.
- Penghargaan Pengelolaan LHKPN Terbaik Tahun 2020.
- Penghargaan Wilayah Bebas dari Korupsi Tahun 2020.
- Penghargaan Top 99 Inovasi Penghargaan publik Tahun 2019.
- Penghargaan Kategori Nindya Kabupaten/Kota Layak Anak (KLA) Tahun 2019.
- Anugerah Kihajar Kategori Madya Tingkat Kabupaten Tahun 2019.
- Penghargaan Sekolah Adiwiyata Nasional Tahun 2019.
- Penghargaan Predikat Kepatuhan Tinggi dari OMBUDSMAN RI Tahun 2018.
- Penghargaan Kategori Pelayanan Publik Sangat Baik Tahun 2018.
- Anugerah Parahita Ekapraya Tingkat Mentor Tahun 2017.
- Penghargaan Adipura Ranking 1 Nasional Untuk Kategori Kota Kecil Tahun 2014.
- Anugerah Pangripta Pratama Nusantara Tahun 2013.





**TIM PENILAI
ANUGERAH KEBUDAYAAN
INDONESIA TAHUN**

2021

TIM PENILAI

ANUGERAH KEBUDAYAAN INDONESIA TAHUN 2021



Wiwien Djuwita Ramelan

Sumber: Dokumen Pribadi



Sulistyo Tirtokusumo

Sumber: Dokumen Pribadi



Siti Zuhro

Sumber: Dokumen Pribadi



Riri Riza

Sumber: Dokumen Pribadi



Pudentia Maria

Sumber: Dokumen Pribadi



Norbertus Riantiarno

Sumber: Dokumen Pribadi



Murti Bunanta
Sumber: Dokumen Pribadi



Mukhlis PaEni
Sumber: Dokumen Pribadi



Muhammad Alfian Alfian
Sumber: Dokumen Pribadi



Jabatin Bangun
Sumber: Dokumen Pribadi



Gunawan Pagaru
Sumber: Dokumen Pribadi



Gilang Ramadhan
Sumber: Dokumen Pribadi



Elly D. Luthan
Sumber: Dokumen Pribadi



Dolorosa Sinaga
Sumber: Dokumen Pribadi



Mudji Sutrisno

Sumber: www.tempusdei.id (Akses 31 Juli 2022)



Junus Satrio Atmodjo

Sumber: Dokumen Pribadi



Taufik Abdullah

Sumber: kabarkampus.com (Akses 31 Juli 2022)



Azyumardi Azra

Sumber: Dokumen Pribadi



Julianti L. Parani

Sumber: Dokumen Pribadi



Seno Joko Suyono

Sumber: Dokumen Pribadi



Bens Leo

Sumber: liputan6.com (Akses 31 Juli 2022)



Nungki Kusumastuti

Sumber: Dokumen Pribadi



Gufran Ali Ibrahim
Sumber: Dokumen Pribadi



Wa Ode Siti Marwiyah Sipala
Sumber: Dokumen Pribadi



Endo Suanda
Sumber: tokoh.id (Akses 31 Juli 2022)



Nina Mutmainnah
Sumber: Dokumen Pribadi



Sari Madjid
Sumber: Dokumen Pribadi



Niniek L. Karim
Sumber: Dokumen Pribadi



Bre Redana
Sumber: Dokumen Pribadi



Nunus Supardi
Sumber: bentarabudayabali.wordpress.com
(Akses 31 Juli 2022)



Ignatius Haryanto

Sumber: Tiffanews.com (Akses 31 Juli 2022)



Kenedi Nurhan

Sumber: kebudayaan.kemdikbud.go.id (Akses 31 Juli 2022)



Idham Bachtiar Setiadi

Sumber: www.kompasiana.com
(Akses 31 Juli 2022)

ANUGERAH KEBUDAYAAN INDONESIA TAHUN 2021



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Direktorat Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan



ANUGERAH KEBUDAYAAN INDONESIA TAHUN 2021



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Direktorat Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi RI
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Direktorat Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan